



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH SISTEM SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS
SEKOLAH TERHADAP PROFESIONALISME GURU SMA NEGERI I
PADANG RATU LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2011**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Administrasi**

**SUPRIYONO
NPM 1006804634**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

**JAKARTA
DESEMBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : SUPRIYONO

NPM : 1006804634

Tanda Tangan :



Tanggal : Desember 2011



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

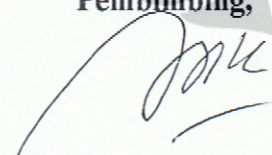
LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : SUPRIYONO

NPM : 1006804634

Judul Tesis : Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap
Profesionalisme Guru SMA Negeri 1 Padang Ratu Lampung
Tengah Tahun 2011

**Telah Disetujui
Pembimbing,**


Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini telah diajukan oleh:

Nama : SUPRIYONO

NPM : 1006804634

Program Studi : Ilmu Administrasi

Judul Tesis : Pengaruh Sistem Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru SMA Negeri I Padang Ratu Lampung Tengah Tahun 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Pantius D. Soeling, M.Si.

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA.

(.....)

Penguji Ahli : Prof. Dr. Martani Huseini

(.....)

Sekretaris : Dr. Waluyo I. Isworo, M.Ec.

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 30 Desember 2011

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufik, hidayah dan inayah Nya, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa materiil maupun moril, karenanya penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Bapak Dr. Roy Salomo, M.Soc.Sc. selaku Ketua Departemen Ilmu Administrasi dan Pjs. Ketua Program Pascasarjana Ilmu Departemen Administrasi Universitas Indonesia yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam penyelesaian kuliah ini
3. Bapak Prof. Dr. Azhar Kasim, M.P.A selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
4. Bapak Yuliansyah, S.H. selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di SMA Negeri I Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.
5. Ibu Kepala Sekolah dan Guru SMA Negeri 1 Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian lapangan.
6. Istri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa.

Penulis menyadari, penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis yang menyangkut pengetahuan, teknis, waktu dan biaya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya serta bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah.

Jakarta, Desember 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUPRIYONO
NPM : 1006804634
Program Studi : Ilmu Administrasi
Kekhususan : Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia *Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul:


Pengaruh Sistem Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Profesionalisme Guru SMA Negeri I Pandang Ratu Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama ini tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Desember 2011

Yang Menyatakan,


Supriyono

ABSTRAK

Nama : SUPRIYONO
NPM : 1006804634
Judul : Pengaruh Sistem Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru SMA Negeri I Padang Ratu Lampung Tengah Tahun 2011.

Sistem supervisi akademik pengawas sekolah adalah kegiatan pengawasan akademik yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan terhadap guru dalam melaksanakan tugasnya, agar lebih profesional dan kompeten dalam bidangnya. Sistem pengawasan terdiri tiga dimensi kegiatan, yaitu memantau, menilai, dan membina. Profesionalisme guru adalah merupakan sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional yang kompeten dalam bidangnya. Kompetensi profesionalisme guru terdiri dari empat dimensi yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara sistem supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Padang Ratu Lampung Tengah. Jenis penelitian adalah eksplanatif dengan dua variabel, yaitu sistem supervisi akademik pengawas sekolah sebagai variabel bebas dan profesionalisme guru sebagai variabel terikat. Data diperoleh menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian diketahui bahwa sistem supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Demikian pula hasil analisis regresi berganda terhadap masing-masing dimensi variabel bebas, seluruh dimensi supervisi akademik berpengaruh secara serempak terhadap masing-masing dimensi profesionalisme guru. Secara parsial, dimensi supervisi akademik pengawas sekolah yang berpengaruh signifikan terhadap masing-masing dimensi profesionalisme guru adalah dimensi menilai dan dimensi membina/melatih terhadap dimensi kompetensi pedagogik profesionalisme guru; Dimensi menilai pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap dimensi kompetensi profesionalisme guru; Dimensi membina/melatih dari kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap dimensi kompetensi kepribadian profesionalisme guru; Dimensi membina/melatih dari kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap dimensi kompetensi sosial profesionalisme guru.

Kata Kunci: sistem supervisi akademik, profesionalisme guru

ABSTRACT

Name : Supriyono

NPM : 1006804634

Title : The Influence of Supervision Academic System of School Supervisor Towards the Teacher Professionalism at State SMA 1 Padang Ratu Central Lampung.

Supervision academic system of school supervisor is the action supervision academic that is done by supervisor of education unit toward the teacher in professional carrying out their duties. There are three actions in dimensions supervision system, they are supervising, scoring, and guiding. The teacher professionalism is the expression of attitude than gain to the professional. There are four dimensions of teacher professionalism. They are pedagogic, professional, character, and social.

The formulation problem in this research is whether there is influences between the supervision academic system of school supervisor towards the teacher professionalism. The aim of research to analyze the influence of the supervision academic system of school supervisor toward the teachers professionalism at state SMA 1 Padang Ratu Central Lampung. The kind of the research is explanative with two variable, supervision academic system of school supervisor is as in independent variable and teachers professionalism is as dependent variable. The data's are abstained by using questioners, and then the analyzed using simple regression analysis and multiple regression.

The result of research is known that the supervision academic of school supervisor influences significantly toward the teacher professionalism, and so the result of the double analysis regression toward to each dimension independent variable the all dimension of supervision academic influence compactly toward to each the dimension of the teacher professionalism partially. The dimensions of supervision academic of school supervisor that influence significantly toward each dimension of scoring and dimension of guiding toward the dimension of pedagogic competence. The dimension of scoring of school supervisor in doing supervision academic influence significantly toward the dimension of teacher professionalism; dimension of guiding from actions supervision academic of school supervisor influence significantly toward the dimension of the teacher character professionalism; dimension of guiding from the activities supervision academic of school supervisor influence significantly toward the dimension of social.

Key word : supervision academic system, teacher professionalism

MOTTO

Dengan ilmu, kehidupan dapat menjadi lebih mudah
Dengan seni, kehidupan dapat menjadi indah
Dengan agama, kehidupan menjadi terarah dan bermakna



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:
Istri dan anak-anakku tersayang
Rekan sejawat yang baik hati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	x
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Deskripsi Teori	8
2.2.1 Profesionalisme Guru.....	9
2.2.2 Profesionalisasi Guru.....	15
2.2.3 Kompetensi Guru.....	18
2.2.4 Supervisi Akademik Pengawas Sekolah.....	25
2.3 Kerangka Pikir	38
2.4 Hipotesis	40
2.5 Operasionalisasi Konsep dan Indikator Penelitian	41
2.5.1 Supervisi Akademik Pengawas Sekolah.....	41
2.5.2 Profesionalisme Guru	42
2.6 Model Operasional Penelitian.....	43
BAB 3 METODE PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan Penelitian	46

3.2	Jenis Penelitian	46
3.3	Jenis Data dan Sumber Data	46
3.4	Teknik Pengumpulan Data	47
3.5	Populasi dan Sampel.....	47
3.6	Teknik Pengolahan Data.....	47
3.7	Instrumen Penelitian	47
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
3.8.1	Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Profesionalisme Guru	49
3.8.2	Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Supervisi Akademik Pengawas Sekolah.....	49
3.9	Teknik Analisa Data	50
BAB 4	PEMBAHASAN.....	51
4.1	Analisis Data.....	51
4.1.1	Uji Asumsi Data	51
4.1.2	Analisis Regresi	58
4.1.3	Pengujian Hipotesis	92
4.2	Pembahasan	93
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	101
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Dimensi Pembentuk Supervisi Akademik Pengawas Sekolah	52
Tabel 4.2.	Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Variabel Profesionalisme Guru dan Dimensi-Dimensi Pembentuk Profesionalisme Guru	54
Tabel 4.3.	Ringkasan Hasil Uji Linieritas Hubungan	58
Tabel 4.4.	Hasil Analisis Regresi Sederhana antara Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X) dengan Profesionalisme Guru (Y).....	59
Tabel 4.5.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1), Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi Kompetensi Pedagogik (Y_1) sebagai Variabel Terikat	62
Tabel 4.6.	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.7).....	64
Tabel 4.7.	Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.7)	65
Tabel 4.8.	Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.7)	66
Tabel 4.9.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1), Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi Profesional (Y_2) sebagai Variabel Terikat	70
Tabel 4.10.	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.8).....	72
Tabel 4.11.	Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.8)	72
Tabel 4.12.	Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.8)	73
Tabel 4.13.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1), Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi Kepribadian (Y_3) sebagai Variabel Terikat	78
Tabel 4.14.	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.9).....	79
Tabel 4.15.	Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.9)	80
Tabel 4.16.	Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.9)	81
Tabel 4.17.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1), Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi Sosial (Y_4) sebagai Variabel Terikat	85
Tabel 4.18.	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.10).....	86
Tabel 4.19.	Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.10)	87
Tabel 4.20.	Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.10)	88
Tabel 4.21.	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Variabel Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X)	52
Gambar 4.2. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Memantau (X ₁)	53
Gambar 4.3. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Menilai (X ₂)	53
Gambar 4.4. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Menilai/Membina (X ₃)	54
Gambar 4.5. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Variabel Profesionalisme Guru (Y).....	55
Gambar 4.6. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Kompetensi Pedagogik (Y ₁)	55
Gambar 4.7. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Profesional (Y ₂)	56
Gambar 4.8. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Kepribadian (Y ₃)	56
Gambar 4.9. Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Sosial (Y ₄).....	57
Gambar 4.10. Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.7)	66
Gambar 4.11. Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.8)	73
Gambar 4.12. Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.9)	80
Gambar 4.13. Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.10)	87

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk pengembangan potensi yang ada pada peserta didik dengan melibatkan seorang guru dalam proses pembelajarannya. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menurut Danim (2010:17), guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas, pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik, pengembangan dan peningkatan guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik, dan pembinaan dan pengembangan profesi guru. Profesi merupakan suatu keahlian dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi. Danim (2010) mengemukakan bahwa profesi guru terkait dengan empat kompetensi utama yang harus dimilikinya yaitu: (1) pedagogik; (2) profesional; (3) kepribadian; dan (4) sosial yang secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif dan pelatihan. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten. Jadi guru profesional adalah guru yang tahu mendalam tentang

apa yang diajarkan, mampu mengajarkan secara efektif dan efisien, dan berkepribadian mantap. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Profesionalisme merujuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Menurut Yamin (2011: 35), profesionalisme guru tercermin melalui tiga dimensi, yaitu dimensi perencanaan pengajaran, dimensi pelaksanaan pengajaran, dan dimensi penilaian atau evaluasi pengajaran.

Sekolah merupakan organisasi lembaga formal yang menyelenggarakan proses pendidikan, dimana SDM dikembangkan secara khusus melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dikelola secara berdaya guna dan berhasil guna agar mencapai tujuannya. Tujuan sekolah menyelenggarakan pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang sebanyak-banyaknya dan prestasi yang optimal setelah menyelesaikan program yang diwajibkan.

Menurut Rivai (2009: 48), sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Berbagai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga internasional juga menempatkan prestasi siswa di Indonesia pada posisi rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain. Hasil *Survey Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) dilakukan pada tahun 2001 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia di rangking 12 dari 12 negara di Asia. Menurunnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya Sumber Daya Manusia. Laporan UNDP dalam Human Development report 2005 tentang kualitas pembangunan manusia, Dari 174 negara yang diurutkan berdasarkan kualitas manusia, Indonesia hanya berada pada peringkat ke-112 jauh di bawah Malaysia yaitu peringkat ke-58.

Berbicara tentang prestasi dalam pendidikan, sementara isu yang berkembang adalah rendahnya kualitas pendidikan dalam suatu jenjang

pendidikan. Hasil riset yang dilaksanakan oleh organisasi IEA tentang kemampuan membaca untuk siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Sementara itu untuk tingkat SMP, studi untuk kemampuan matematika siswa SMP di Indonesia hanya pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan ilmu pengetahuan alam hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta. Poin ini menjadi agenda tetap yang melekat dalam kebijaksanaan pemerintah. Berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan dasar dan menengah telah dilakukan, baik melalui pembaharuan kurikulum maupun dengan kegiatan pelatihan bagi tenaga pendidik. Perbaikan mutu pendidikan dasar dan menengah juga diperbaharui dengan dimulainya pembaharuan kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975, kemudian diperbaharui lagi menjadi kurikulum 1984, dilanjutkan lagi menjadi kurikulum 1994, dan dewasa ini menjadi kurikulum 2004 dengan wawasan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dicanangkan sejak tahun 2003. Selanjutnya segera diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru Republik Indonesia yang profesional wajib memiliki kompetensi, berkualifikasi S1 atau D.IV, bersertifikat pendidik. Tiga komponen ini adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat guru dan menjamin kesejahteraan guru. Jika kebutuhan minimal guru cukup terpenuhi maka diharapkan guru mampu mengembangkan potensi diri dan mampu mengelola pendidikan bersama segenap komponen yang ada di sekolah dengan baik. Harapan mutu pendidikan dasar dan menengah akan meningkat yang tercermin dari nilai ujian akhir sekolah maupun nasional, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula mutu pendidikan di Indonesia.

Berbicara tentang mutu pendidikan, siapapun manusianya maka pemikirannya akan tertuju pada pelaksananya yaitu pihak sekolah atau yang lebih mengkhusus lagi selalu tertuju pada guru. Hal ini dapat diterima, sebab guru merupakan pemegang kendali utama dalam pelaksanaan pendidikan. Di tangan gurulah seluruh orang tua dan masyarakat bertumpu untuk keberhasilan anak-anaknya dalam memperoleh pelayanan pendidikan. Tampaknya tidak berlebihan jika persoalan menurunnya mutu hasil pendidikan di Indonesia ini sorotan utama terarah pada profesionalisme guru sebagai pemegang kendali. Profesionalisme guru terkait dengan etos kerja yang dimilikinya.

Berdasarkan pada sejumlah bukti fisik di lapangan tentang kompetensi minimal guru untuk semua jenjang pendidikan dalam hal pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, kompetensi mereka secara menyeluruh masih dipertanyakan, hal ini diperkuat dari hasil uji kompetensi guru SD dan SMA yang dilaksanakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Lampung pada Desember 2004 lalu, yang bekerja sama dengan Puspendik Jakarta menghasilkan laporan yang sangat memprihatinkan kita semua. Dari rata-rata guru yang mengikuti uji kompetensi dari setiap jenjang pendidikan, hasilnya masih dibawah standar yang diharapkan. Guru SMA yang mengikuti uji kompetensi yang diambil dari delapan kabupaten/kota berjumlah 1363 dan rata-rata nilai dari empat mata pelajaran yaitu fisika, matematika, sejarah, bahasa Indonesia adalah kurang dari 50,00. Hanya satu guru yang kompetensi pada pelajaran matematika dengan persentase kompetensi 80% dari Bandar Lampung.

Beberapa permasalahan yang dapat dicermati dari kondisi tersebut, antara lain: (1) Pengetahuan guru tentang materi substansial yang menjadi mata ajar masih sangat kurang; (2) Ketidapahaman guru di semua jenjang pendidikan mengenai perangkat kurikulum; (3) Program Satuan Pengajaran (PSP) atau silabi pembelajaran yang selama ini dimiliki oleh guru ternyata bukan hasil produksi mereka; (4) Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bukan buatan guru sendiri tetapi LKS buatan penerbit yang situasi dan kondisi materi pembelajaran belum tentu sesuai dengan lingkungan siswa tempat guru mengajar; (5) Skenario pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak pernah sama dengan persiapan yang ada secara tertulis; (6) Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang diminati oleh siswa; (7) Dalam proses pembelajaran dijumpai banyaknya guru yang berorientasi pada tujuan pembelajaran daripada prosesnya, Guru lebih mementingkan tuntasnya materi pelajaran. Guru kurang memperhatikan bagaimana proses pembelajarannya.

Supervisi merupakan usaha menstimulasi, mengkoordinasi, membimbing, dan melatih secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam

mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Program supervisi dilaksanakan oleh pengawas terkandung maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai. Maksud yang ingin dicapai itu tentu saja berkaitan dengan tujuan supervisi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan disekolah. Sebab supervisi pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka membantu pihak sekolah (guru-guru) agar dapat melaksanakan tugas secara baik dan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa dicapai secara optimal. Supervisi merupakan bantuan untuk guru dalam perkembangan belajar mengajar agar lebih baik, atau dengan kata lain *to be professional teacher*. Jadi supervisi penting diadakan karena untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai tugas profesi.

Supervisi terhadap guru-guru yang dimaksud di atas adalah supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Kondisi ideal pengawas akademik sekolah tampak pada kemampuannya menghimpun informasi aktivitas akademik oleh guru dengan melakukan: (1) pemantauan; (2) penilaian; dan (3) pembinaan (Sudjana, 2011: 191).

Supervisi akademik merupakan suatu bentuk pelayanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah, khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan. Kondisi ideal pengawas sekolah tampak pada kemampuannya menghimpun informasi dan data mengenai manajerial sekolah dan aktivitas akademik oleh guru dengan melakukan: (1) memantau artinya salah satu kegiatan pengawas untuk memotret berbagai fenomena baik fenomena akademik guru dalam proses pembelajaran maupun fenomena manajerial kepala sekolah dan tenaga lain dalam kegiatan administrasi dan pengelolaan sekolah. Jenis tindakan pemantauan pengawas sekolah dalam supervisi akademik yaitu terdiri dari pengamatan, perekaman, pencatatan, dan kunjungan kelas; (2) menilai artinya proses kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil dalam rangka pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan pengawas kepada guru, kepala sekolah dan tenaga lainnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya masing-masing. Jenis tindakan menilai pengawas sekolah

dalam supervisi akademik yaitu terdiri dari tes (lisan-tulisan-tindakan), wawancara, observasi, analisis kasus, analisis dokumen, analisis konten, dan portofolio; dan (3) membina artinya kegiatan memberikan bimbingan, bantuan kepada seseorang agar yang bersangkutan dapat memecahkan atau mengatasi masalah yang dihadapinya. dalam pengawasan akademik pengawas melakukan pembinaan kepada guru dalam hal pembelajaran. Jenis kegiatan membina pengawas sekolah dalam supervisi akademik yaitu terdiri dari rapat, diskusi, seminar, *workshop*, bimbingan teknis, studi banding, penelitian, demonstrasi, simulasi, dan supervise klinis (Sudjana, 2010:12).

Berdasarkan hasil pra penelitian di lapangan bahwa pengawas sekolah belum melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan baik. Hal ini ditunjukkan bahwa (1) pengawas sekolah hanya mengecek administrasi mengajar para guru tetapi tidak pernah melakukan pembinaan penyusunan KTSP, (2) pengawas sekolah masuk kelas hanya menilai bagaimana guru mengajar tidak pernah memantau aktivitas dan motivasi siswa, (3) pengawas sekolah tidak pernah melakukan pembinaan yang berkelanjutan bagi guru yang sudah disupervisi, (4) pengawas sekolah datang ke sekolah sering membagi angket supervisi saja kepada guru yang disupervisi, dan (5) intensitas kehadiran pengawas sekolah per semester masih rendah, yaitu 1–2 kali per semester.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti hendak mengadakan penelitian tentang pengaruh sistem supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru. Survei ini dilakukan di SMA Negeri 1 Padangratu Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang obyektif tentang pentingnya sistem supervisi akademik pengawas sekolah dan profesionalisme guru. Ingin membantu kepada para warga sekolah agar terwujud perubahan yang lebih baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah (prestasi lulusan). Alasan penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Padangratu karena rendahnya peringkat dan rata-rata pemerolehan nilai UN Tahun Pelajaran 2010/2011. SMA Negeri 1 Padangratu menempati peringkat 38 dari 51 SMA di Kabupaten Lampung Tengah dan pada peringkat terbawah dari 18 SMA Negeri di Kabupaten Lampung Tengah dengan rata-rata nilai 7,49.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara sistem supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh sistem supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru.

1.3 Manfaat Penelitian

- (1) Kegunaan teoritik dalam penelitian ini adalah untuk latihan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan supervisi dan profesionalisme.
- (2) Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru tentang pentingnya supervisi dalam pendidikan.
 - 2) Untuk memberikan sumbangan saran dan pikiran bagi lembaga pendidikan terutama bagi Dinas Pendidikan, Lembaga Kepengawasan Sekolah dalam kebijakan yang berhubungan dengan pengawas sekolah.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah, dan yang menjadi subyek penelitian adalah semua guru tetap yang mengajar di SMA Negeri 1 Padangratu. Agar penelitian ini tidak meluas dan menyimpang dari permasalahan, maka peneliti membuat batasan penelitian yaitu pengaruh sistem supervisi akademik pengawas sekolah (X) sebagai variabel bebas terhadap Profesionalisme guru (Y) sebagai variabel terikat di SMA Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 (dua) dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini. Secara terperinci digambarkan sebagai berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagaimana diketahui bahwa dalam sebuah penelitian, perlu adanya acuan berupa teori terdahulu melalui hasil berbagai penelitian yang dapat dijadikan sebagai data pendukung. Menurut peneliti, salah satu data pendukung yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan kejadian yang sedang diteliti. Dalam hal ini berkaitan dengan pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru. Peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa tesis.

Tahun 1990, Joko Haryanto melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kompetensi guru dan supervisi kepala sekolah, disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan supervisi kepala sekolah. Tahun 2000, Dewi Syamsiar mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi kerja, konsep diri, dan karakteristik individu terhadap profesionalisme dosen, dengan hasil terdapat hubungan positif antara motivasi kerja, konsep diri dan karakteristik individu terhadap profesionalisme dosen. Tahun 2007, Herher Suhersin meneliti pengaruh motivasi dan pembinaan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, dengan kesimpulan terdapat pengaruh positif antara motivasi dan pembinaan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru. Suwardi (2010) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh iklim organisasi dan etos kerja terhadap profesionalisme guru menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim organisasi dan etos kerja terhadap profesionalisme guru.

2.2 Deskripsi Teori

Sebagai upaya untuk memberikan suatu justifikasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan pemusatan pendekatan penelitian, maka diperlukan suatu deskripsi teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini

dimaksudkan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah dalam penelitian dan merumuskan hipotesisnya.

Bab ini akan menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang meliputi: Profesionalisme guru, supervisi akademik pengawas sekolah.

2.2.1 Profesionalisme Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dan mengedepankan mutu serta kualitas layanan dan produknya. Produk guru adalah prestasi para siswa-siswa dan lulusannya dari suatu sekolah, lulusan tersebut harus mampu bersaing dalam dunia akademik dan dunia kerja yang tidak lain berfokus pada mutu.

Danim (2010:17) mengemukakan bahwa tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan.

Kunandar (2010:45) mengemukakan Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu, artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan masyarakat studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya. Lebih lanjut Kunandar (2007: 46) menjelaskan yang dimaksud profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan

keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Profesionalisme menurut Uno (2011:15) mengemukakan bahwa “Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.” Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Hal senada dikemukakan Alma (2010:129) bahwa profesionalisme merujuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan mental) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian

dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Jabatan guru adalah jabatan profesional, artinya bahwa untuk dapat menyandang jabatan tersebut diperlukan keahlian khusus melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Norlander (2009:1) menyatakan bahwa profesionalisme adalah bentuk kebebasan yang tidak begitu saja diberikan; tetapi harus diupayakan. Guru sendiri tidak hanya diberdayakan; mereka harus diyakinkan bahwa tugas pekerjaan mereka hanya dapat diselesaikan berdasarkan standar, norma, dan kondisi profesional. Dan guru sendiri harus memulai mencapainya. Sementara Hoyle & John (Murray, 2006:282) mengatakan bahwa profesionalisme diartikan satu set sikap pengetahuan profesional dan nilai-nilai yang menentukan dan mengartikulasikan karakter praktik guru pendidik. Profesionalisme yang didefinisikan dengan cara ini mengasumsikan bahwa baik pengetahuan maupun nilai-nilai dapat dibangun dan dipahami pada tingkat profesional individu dan dicontohkan atau dipraktikkan

Rivai (2010:383) Profesionalisme dapat dibangun pertama-tama melalui proses edukasi. Dalam proses edukasi ini, ada beberapa unsur yang perlu mendapat perhatian yaitu: (1) pemahaman; (2) pendekatan sistem; (3) contoh; (4) pengembangan etika profesionalisme; (5) Enforcement melalui penerapan sanksi oleh asosiasi profesi; (6) didukung *policy* pemerintah; dan (7) keteladanan. Lebih lanjut Sudarminta (Alma.2010:126) mengemukakan bahwa profesionalisme guru direfleksikan dalam citra guru masa depan yang: (1) sadar dan tanggap akan perubahan jaman; (2) berkualifikasi profesional; (3) rasional, demokratis, dan berwawasan nasional; (4) bermoral tinggi, beriman.

Berdasarkan konsep-konsep di atas disimpulkan bahwa profesionalisme seorang guru direfleksikan dalam guru masa depan yang berkualifikasi profesional, dapat diraih pertama-tama melalui proses edukasi dan didukung oleh kebijakan pemerintah.

Suharini (2009:134), mengatakan bahwa guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Selanjutnya Ignico

dan Kelly Gammon (2010:92) menyatakan setidaknya ada sepuluh identifikasi perilaku profesional guru, yaitu: (1) kehadiran yang baik; (2) kinerja dikelas; (3) mempersiapkan kelas; (4) menjalin komunikasi dengan orang lain; (5) dapat bekerjasama dengan orang lain; (6) berusaha mengembangkan profesinya; (7) mematuhi aturan dan kebijakkan sekolah; (8) bertanggung jawab dan pandai mengontrol emosi; (9) menguasai berbagai peran dan metode pembelajaran; dan (10) mempunyai kompetensi komunikasi yang baik. Hal senada Alma (2010:142) mengemukakan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru harus melalui pendidikan dan atau latihan yang khusus.

Sanaky (2005:3) ada lima ukuran guru dinyatakan profesional yaitu: (1) memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya; (2) secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarnya; (3) bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; (4) mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas; dan (5) seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.

Malcom Allerd (Aqib, 2009:3) mengatakan bahwa sifat dan kepribadian seorang guru yang amat penting artinya bagi proses pembelajaran adalah adaptabilitas, antusiasme, kepercayaan diri, ketelitian, empati, dan kerjasama yang baik. Lebih lanjut Manhong Lai dan Leslie (2007:54), ciri-ciri guru profesional terdiri atas tiga dimensi yaitu: (1) dimensi pengetahuan profesional; (2) tanggung jawab dan otoritas atas pengembangan siswa dan pekerjaan mereka; (3) menyangkut otonomi guru yang mengacu pada kebebasan guru untuk merencanakan pekerjaannya sendiri.

Zabidi (2010:140) profesional guru setidaknya ada lima dimensi, yaitu: (1) afiliasi komunitas profesional; (2) kewajiban sosial; (3) kepercayaan terhadap regulasi diri; (4) dedikasi terhadap profesi; dan (5) tuntutan otonomi. Karsidi (2005:9) dalam makalah seminar nasional pendidikan mengatakan bahwa untuk mencapai guru yang profesional, para guru harus menjadikan orientasi mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya. Baggini (Helterbran, 2008:124) lebih menekankan bahwa profesional merupakan suatu bentuk pelayanan sosial dan untuk menjadi profesional, guru harus melibatkan

kemampuan secara efektif mengatasi tantangan dan tugas-tugas yang melekat dalam mengajar dengan menggunakan keterampilan, pengetahuan pribadi dan profesional, dan keahlian khusus untuk profesinya itu.

Fotopoulou (2011:41), profesionalisme guru juga terkait erat dengan reformasi kebijakan pendidikan, yang dapat mengurangi profesionalisme guru, ketika mereka telah dikelola dengan buruk dan mengabaikan kebutuhan guru. Profesionalisme meningkatkan budaya kolaborasi yang dapat meningkatkan belajar profesional guru dan dukungan moral. Tampaknya kebijakan dan reformasi pemerintah penting untuk memperhitungkan suara-suara dan kebutuhan guru agar tidak hanya untuk mengimplementasikan perubahan tetapi juga untuk secara efektif mendukung guru bekerja, dan menegaskan kembali rasa profesionalisme ke lingkungan kerja mereka.

Berbeda dengan Majid (2010:565-566) profesionalisme lebih menekankan tingkat kemampuan atau penguasaan bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berkomunikasi lisan, kontrol kelas, teknik pengajaran dan penggunaan keterampilan komunikasi yang efektif. Menurutnya tanpa kemampuan komunikasi yang baik, maka profesionalisme sulit diwujudkan.

Djojonegoro (Danim, 2010:56) profesionalisme dalam suatu jabatan ditentukan oleh tiga faktor yaitu: (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan; (3) penghasilan yang memadai. Lebih lanjut Ravianto (Sutrisno.2011:10), produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berhubungan dengan tenaga kerja itu sendiri maupun faktor lain, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja, iklim kerja, teknologi, sarana produksi, manajemen, dan prestasi.

Andrini (2011:1), dalam Jurnal Dharma Pendidikan mengatakan bahwa profesionalisme guru, dicerminkan oleh: (1) adanya kewenangan yang benar-benar diserahkan kepada guru; (2) kualitas atasan dalam mengawasi dan mengontrol perilaku guru; (3) kebebasan yang diberikan kepada guru; (4) hubungan guru dengan muridnya; dan (5) pengetahuan guru itu sendiri. Lebih lanjut Santyasa (2005:134), mengatakan bahwa profesionalisme guru selalu

dikaitkan dengan tiga hal yang sangat penting, yaitu: (1) kompetensi guru; (2) sertifikasi guru; (3) tunjangan profesi guru. Menurutnya ketiga faktor tersebut saling berkaitan. Guru yang profesional dibuktikan dengan sertifikat kompetensi yang dimilikinya, karena hal ini mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja.

Asmani (2011:45) menyatakan bahwa profesionalisme guru mengandung pengertian kegiatan atau usaha meningkatkan kompetensi guru kearah yang lebih baik dalam berbagai aspeknya demi terselenggaranya optimalisasi pelayanan kegiatan atau pekerjaan profesi guru. Makna penting dari profesionalisme guru adalah sebagai berikut: (1) profesionalisme akan memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; (2) profesionalisme guru merupakan cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap rendah oleh sebagian masyarakat; dan (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri sehingga guru dapat memberikan pelayanan dengan sebaik mungkin, serta dapat memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya. Profesionalisme guru terpancar dari setiap sikap perilakunya yang selalu membawa pencerahan bagi orang lain, baik dalam lingkup terbatas atau luas. Mulyasa (Suharini, 2009:134) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru antara lain disebabkan oleh; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh; (2) belum semua guru memiliki standar profesional sebagaimana yang disyaratkan; (3) adanya beberapa perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi; (4) kurang motivasi dalam peningkatan kualitas diri khususnya dalam penelitian.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme guru dipengaruhi oleh kebebasan guru dalam melaksanakan tugasnya dan dipengaruhi kualitas atasan dalam mengawasi dan mengontrol guru perilaku guru. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan kemampuan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial,

maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Surya (2005), guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.

Jadi guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

2.2.2 Profesionalisasi Guru

Profesionalisasi berasal dari kata *professionalization* yang berarti kemampuan profesional. Eric Hoyle (1980) dalam Alma (2010:143) bahwa profesionalisasi mencakup dua dimensi yaitu “...*the improvement of status and the improvement of practice*”. Pendapat ini mengemukakan bahwa dimensi yang pertama meliputi upaya yang terorganisir untuk memenuhi criteria profesi yang ideal dan bila telah mencapai tingkatan profesi yang sudah mapan, maka upaya tersebut adalah mempertahankan serta membina posisi yang telah mapan itu. Profesionalisasi dalam dimensi ini mengandung implikasi untuk meningkatkan periode latihan bagi anggota profesi yang memiliki kualitas sehingga terlihat jelas batas yang resmi dan tidak, selanjutnya mempunyai implikasi dalam meningkatkan kontrol terhadap aktivitas-aktivitas profesi dan kontrol atas latihan yang dilakukan anggota profesi. Dimensi kedua menurut Hoyle adalah penyempurnaan pelaksanaan (*improvement of practice*), meliputi penyempurnaan keterampilan secara terus menerus, serta pengetahuan dari pelaksanaannya. Karena itu konsep profesionalisasi dapat disamakan dengan pembinaan profesi (*profesional development*).

Seorang guru untuk menjadi profesional atau ahli seharusnya terus menerus meningkatkan mutu pengetahuannya sesuai dengan bidang pekerjaan

yang digeluti, yaitu melalui proses profesionalisasi. Profesionalisasi sebagai pendidikan prajabatan dan atau latihan dalam jabatan biasanya memerlukan waktu yang lama dan intensif.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru di institusi pendidikan, peningkatan motivasi kerja, kinerja atau produktivitas kerja, dan pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada guru sangat diperlukan. Selain itu, juga diperlukan kebijakan pemerintah dalam pengembangan sumberdaya manusia melalui profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya peningkatan mutu guru dan mutu pendidikan.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pengembangan SDM, berarti tenaga kependidikan, terutama guru, memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Siapa saja yang menyandang profesi sebagai guru, dia harus secara kontinu menjalani profesionalisasi. Lansbury dalam *Professionals and Management* (1978). Dalam konteks profesionalisasi istilah profesi dapat dijelaskan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan karakteristik, pendekatan institusional, dan pendekatan legalistik (Danim 2011:12).

a. Pendekatan Karakteristik

Pendekatan karakteristik memandang bahwa profesi mempunyai seperangkat elemen inti yang membedakannya dengan pekerjaan lainnya. Seseorang yang menyandang profesi dapat disebut profesional manakala elemen-elemen inti itu sudah menjadi bagian integral dari kehidupannya. Hasil studi dari para ahli mengenai sifat-sifat atau karakteristik-karakteristik profesi itu menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi.
- (2) Memiliki pengetahuan spesialisasi. Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu.
- (3) Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien. Pengetahuan tersebut bersifat aplikatif.
- (4) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan. Seseorang guru harus mampu berkomunikasi sebagai guru, dalam makna apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh peserta didik.

- (5) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self organization*. Istilah mandiri ini berarti kewenangan akademisnya melekat pada dirinya.
- (6) Mementingkan orang lain. Seorang guru harus siap memberikan layanan kepada anak didiknya pada saat bantuan diperlukan, apakah di kelas, lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
- (7) Memiliki kode etik. Kode etik ini merupakan norma-norma yang mengikat guru dalam bekerja.
- (8) Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunita. Manakala terjadi “malpraktek“, seorang guru harus siap menerima sanksi pidana dan dari masyarakat.
- (9) Memiliki sistem upah. Sistem upah yang dimaksudkan di sini adalah standar gaji.
- (10) Budaya profesional. Budaya profesi, biasanya berupa simbol-simbol yang berbeda dengan profesi yang lain.

b. Pendekatan Institusional

Pendekatan institusional memandang profesi dari segi proses institusional atau perkembangan asosional. Wilensky dalam Danim (2011: 14), mengemukakan lima langkah untuk memprofesionalkan suatu pekerjaan, yaitu:

- (1) Memunculkan suatu pekerjaan yang penuh waktu atau *full time*, bukan pekerjaan sambilan.
- (2) Menetapkan sekolah tempat menjalani proses pendidikan atau pelatihan. Jenis profesi tertentu hanya dibhasilkan oleh lembaga tertentu.
- (3) Mendirikan asosiasi profesi.
- (4) Melakukan agitasi secara politis untuk memperjuangkan adanya perlindungan hukum.
- (5) Mengadopsi secara formal kode etik yang ditetapkan.

c. Pendekatan Legalistik

Pendekatan legalistik yaitu pendekatan yang menekankan adanya pengakuan atas suatu profesi oleh negara atau pemerintah. Menurut Freidman dalam Danim (2011: 15), pengakuan suatu pekerjaan menjadi suatu profesi sungguhan dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu:

- (1) Registrasi adalah suatu aktivitas, dimana jika seseorang ingin melakukan pekerjaan profesional, terlebih dahulu rencananya diregistrasikan pada kantor registrasi milik Negara.
- (2) Sertifikasi mengandung makna, jika hasil penelitian atas persyaratan pendaftaran memenuhi yang diajukan oleh penyandang profesi dipandang memenuhi persyaratan, kepadanya atas kemampuan dan ketrampilannya.
- (3) Lisensi mengandung makna, bahwa atas dasar sertifikat yang dimiliki oleh seseorang, barulah orang tersebut memperoleh izin atau lisensi dari Negara untuk mempraktikkan keterampilan dan pengetahuannya.

2.2.3 Kompetensi Guru

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori yang dirintis oleh Kurt Lewin bahwa seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya, kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Selain itu, sistem informasi yang diperoleh dari seseorang dari lingkungannya berupa pengalaman yang diperoleh secara empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya secara mandiri turut mewarnai pembentukan kompetensi dirinya. Lebih lanjut Uno (2011:61) perkembangan pribadi dan kompetensi seseorang merupakan hasil proses kerjasama antara hereditas dengan lingkungan. Munandar bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa kompetensi seseorang diperoleh karena faktor internal yaitu bawaan dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan.

Sahertian (2008: 36) mengatakan bahwa “Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.” Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif,

afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Sementara itu, kompetensi adalah: seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni pertama, pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketiga, kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. Keempat, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). Kelima, sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya. Keenam, minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu. Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (2) kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan; (3) kemampuan berkarya (*know to do*); (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara

bertanggung jawab; (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.” Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: *pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan

interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Kelima, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis. Sementara itu, kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: pertama, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Keempat*, mempunyai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari: (1) keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari; (2) keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar; (3) keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis; (4) keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif; (5) keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa; (6) keterampilan

memberikan penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik; (7) keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).

Istilah kompetensi menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Mulyasa (2008:52) berhasil merumuskan sepuluh kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai bahan ajar; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan serta penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Kesepuluh kompetensi profesional dasar itu tidak boleh diterima sebagai yang sejajar dan setingkat, karena jika dikaji hubungan diantara kesepuluh kompetensi profesional tersebut pada hakekatnya ada yang hirarkis. Oleh karena itu, kompetensi profesional seorang guru dalam hubungannya dengan upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dikelompokkan ke dalam empat gugus kemampuan yaitu: (1) merencanakan proses belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar; (3) menilai kemampuan proses belajar mengajar, dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar.

Hal senada dikemukakan Kunandar (2010:63) bahwa dalam menjalankan tugasnya, seorang guru setidaknya harus memiliki sepuluh kompetensi mengajar dan sikap profesionalisme yaitu:

1. Menguasai bahan, indikatornya meliputi:
 - a. Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah.
 - b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran.
2. Mengelola program belajar mengajar, indikatornya meliputi:
 - a. Merumuskan tujuan instruksional.
 - b. Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar.

- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - d. Melaksanakan program belajar mengajar.
 - e. Mengetahui kemampuan anak didik.
 - f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas, indikatornya meliputi:
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
 4. Menggunakan media sumber, indikatornya meliputi:
 - a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media.
 - b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
 - d. Mengembangkan laboratorium.
 - e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - f. Menggunakan *micro teaching* unit dalam proses belajar mengajar.
 5. Mengetahui landasan kependidikan, indikatornya meliputi:
 - a. Mengetahui konsep pendidikan.
 - b. Mengetahui fungsi pendidikan.
 6. Mengelola interaksi belajar mengajar, indikatornya meliputi:
 - a. Mengetahui cara-cara memotivasi siswa untuk belajar.
 - b. Menggunakan macam-macam pertanyaan secara tepat.
 - c. Mengetahui cara-cara berkomunikasi antar pribadi.
 7. Menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, indikatornya meliputi:
 - a. Mengetahui fungsi penilaian.
 - b. Menyusun teknik dan prosedur penilaian.
 - c. Mengolah hasil penilaian.
 - d. Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
 8. Mengetahui fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, indikatornya meliputi:
 - a. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan penyuluhan.
 - b. Menyelenggarakan program layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.
 9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, indikatornya meliputi:
 - a. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.

- b. Menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran, indikatornya meliputi:
- a. Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan.
 - b. Menafsirkan hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

Uno (2011:72) bahwa kompetensi guru diindikasikan dalam tiga kompetensi yaitu: (1) kompetensi profesional; (2) pribadi; dan (3) sosial. Berbeda dengan yang dikemukakan Danim (2011:22-24) bahwa kompetensi guru ada empat meliputi: (1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) kompetensi profesional adalah merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan; (3) kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; dan (4) kompetensi sosial adalah merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian konsep dan teori tersebut di atas bahwa profesionalisme guru adalah merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme guru mengandung pengertian kegiatan atau usaha meningkatkan kompetensi guru kearah yang lebih baik dalam berbagai aspeknya demi terselenggaranya optimalisasi pelayanan kegiatan atau pekerjaan profesi guru. Sintesis profesionalisme guru yang peneliti pilih penelitian ini adalah menurut teorinya Danim karena menurutnya bahwa Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu: (1) pedagogik; (2) profesional; (3) pribadi; dan (4) sosial

2.2.4 Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

Salah satu tenaga kependidikan yang dinilai penting dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah adalah tenaga pengawas satuan pendidikan yang terdiri pengawas TK/RA, pengawas SD/MI, pengawas SLB, pengawas SMP/MTs, pengawas SMA/MA dan pengawas SMK/MAK. Pengawas satuan pendidikan bertugas melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial di sekolah yang ditunjuk melalui kegiatan memantau, menilai.

Sudjana (2008:3) supervisi berasal dari kata “super dan Vision” super artinya tinggi, atas, dan vision artinya melihat, memandang. Supervision artinya melihat dari atas. Pengertian tersebut dimaksudkan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi/atas melihat-mengamati-mengawasi orang yang berada di bawahnya. Contohnya kepala sekolah dan pengawas sekolah melihat dan mengamati perilaku guru pada waktu mengajar. Hal ini dilakukan agar kepala sekolah atau pengawas sekolah dapat memberikan bimbingan kepada guru untuk melaksanakan tugasnya lebih optimal. Lebih lanjut Boardman (Sahertian .2008:17) mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Hal senada dikemukakan oleh Purwanto (2009;76), supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Lebih lanjut Burton dan Bruckner (Sahertian.2008:17) supervisi adalah teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Herabudin (2009:195) supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dalam Sagala (2010:88) menyatakan bahwa konsep supervisi adalah memberi tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan

tugasnya. Lebih lanjut Sagala (2010:138) menyatakan bahwa salah satu jabatan resmi bidang pendidikan yang ada di Indonesia untuk melakukan pemantauan atas pelaksanaan manajemen sekolah dan pelaksanaan belajar mengajar di kelas dikenal dengan pengawas sekolah atau penilik sekolah. Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik maupun bidang manjerial.

Dalam Yavus (2010:371) pengawasan adalah proses memahami apakah kegiatan organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip dan aturan yang ditentukan dengan tujuan mengadopsi. Pengawasan dilakukan oleh pihak berwenang untuk melihat apakah pekerjaan yang dilakukan disektor publik atau di lembaga-lembaga yang memiliki badan hukum dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku atau tidak.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi adalah membina guru dalam proses belajar mengajar.

Jacobson (Sahertian.2008:1) menyatakan bahwa Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Lebih lanjut Sahertian (2008:1) menyatakan bahwa potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Itulah sebabnya ulasan mengenai perlunya supervisi pendidikan itu bertolak dari keyakinan dasar bahwa guru adalah suatu profesi. Suatu profesi selalu tumbuh dan berkembang. Perkembangan profesi itu ditentukan oleh faktor internal dan eksternal.

Lebih lanjut Sagala (2010:88) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja guru, oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksnakan proses belajar

dan mengajar melalui bantuan supervisi, perlu secara terus-menerus mendapatkan perhatian dan bantuan profesional dari penanggung jawab pendidikan.

Dalam Pidarta (2009:3) supervisi pendidikan membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan. Engkoswara (2011:228) supervisi pendidikan dipandang sebagai kegiatan ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Lebih lanjut Muslim (2010:35) mengemukakan bahwa supervisi pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka membantu pihak sekolah (guru-guru) agar dapat melaksanakan tugasnya secara lebih baik dan berkualitas, sehingga tujuan (pembelajaran) yang diharapkan bisa tercapai secara optimal. Sedangkan Muslim (2010:44) mengemukakan bahwa supervisi itu penting diadakan terutama sekali ditujukan kepada guru di sekolah/madrasah, yaitu: (1) untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai tugas profesi.

Atmodiwiryo (2011:21) menyatakan bahwa untuk kegiatan di sekolah, pemantauan dapat dilakukan baik berupa pelaksanaan rencana dan program sekolah maupun pelaksanaan program rutin. Pemantauan terhadap pelaksanaan rencana dan program sekolah dapat dilakukan oleh pengawas, dan atau kepala sekolah mengenai kelengkapan sarana prasarana pendidikan serta pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut Sagala (2010:138) menyatakan bahwa pengawasan atau supervisi yang dilakukan pengawas sekolah pada dasarnya lebih merupakan upaya memberi bimbingan, binaan, dorongan dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang bersangkutan untuk menyelenggarakan program pembelajaran sesuai standar yang dipersyaratkan. Sedangkan Oliva (Sagala.2010:103) mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai supervisor untuk membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya, yaitu: (1) membantu guru membuat perencanaan pembelajaran; (2) membantu guru untuk menyajikan pembelajaran; (3) membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran; (4) membantu guru untuk mengelola kelas; (5) membantu guru untuk mengembangkan kurikulum; (6) membantu guru untuk mengevaluasi kurikulum; (7) membantu guru melalui program pelatihan; (8)

membantu guru untuk melakukan kerjasama; dan (9) membantu guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Tugas supervisor ini merupakan seperangkat aktivitas dan rumusan peranan yang secara khusus dirancang untuk mempengaruhi kualitas pengajaran. Bantuan pengajaran yang kualitas akan berdampak pada layanan belajar yang diterima peserta didik menjadi lebih berkualitas.

Berdasarkan teori dan beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa supervisi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan supervisi akademik adalah memberikan layanan kepada guru untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya, pribadinya, dan sosialnya.

Dollarhide (2006:242) menyoroti hubungan penting antara supervisi dan identitas profesional. Pengawasan dalam istilah paling umum adalah proses dimana seorang profesional yang lebih berpengalaman memberikan panduan untuk pemula memasuki profesi, memberikan pendidikan bagi getkeeping, peserta pelatihan untuk profesi, dan jaminan bahwa hanya kandidat yang terlatih dan tepat memasuki lapangan. Oredein dan Oloyede (2007:1) supervisi dan bimbingan merupakan elemen yang kritis dalam usaha pembangunan dan pengembangan profesional. Tugas pengawas untuk untuk melayani dan membantu guru yang merasa kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya terabaikan, Syukri (2006:284) supervisi pembelajaran modern adalah melayani dan membantu guru dalam hal pengembangan pembelajaran dan kurikulum. Lebih lanjut Scott (1998:170) dalam melakukan pengawasan seorang pengawas haruslah bertindak rasional dan obyektif dengan perencanaan yang jelas. Beberapa pertanyaan perlu diajukan kepada guru sebelum menentukan jadwal supervisi atau pengawasan, misalnya apa tujuan evaluasi, dan bagaimana untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Lebih lanjut Manley (2002:89) sebenarnya pengawas profesional cenderung untuk memperoleh identitas pribadi dari karir mereka daripada kehidupan pribadi. Tujuan supervisi Dalimunthe (2008:104), yaitu membantu guru untuk meningkatkan dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, maka supervisi biasa dilakukan dengan pendekatan pendampingan. Dimana pengawas bersama-sama kepala sekolah melakukan supervisi dan hasilnya dikaji dan dibahas bersama secara terus-menerus.

Dalam Sudjana (2008:1) menjelaskan bahwa supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah adalah dalam rangka meningkatkan profesional guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Bidang garapan supervisi akademik sekurang-kurangnya terdiri: (1) penyusunan dan pelaksanaan KTSP; (2) penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran (pendekatan, metode dan teknik); (4) penggunaan media dan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; (5) perencanaan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kelima aspek tersebut erat kaitannya dengan tugas pokok dan tanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran. Kekurang mampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan akibat dari terbatasnya guru dalam memilih strategi pembelajaran dan kurangnya wawasan guru tentang pendekatan mengajar.

Kompetensi supervisi akademik yaitu kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu sasaran dari pengawasan akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pengawasan akademik adalah mempertinggi kualitas hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Umiarso dan Gojali (2010:278) mengatakan bahwa kegiatan supervisi akademik merupakan suatu bentuk pelayanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah, khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan.

Sudjana (2011:191) menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dengan sasaran guru dalam proses pembelajaran melalui tiga kegiatan yaitu (1) memantau; (2) menilai; dan (3) membina melalui bimbingan/pelatihan. Secara umum pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai berikut:

- (1) Kegiatan Memantau, dengan sasaran supervisi:
 - 1) Kegiatan guru menyusun KTSP.
 - 2) Kegiatan guru mengajar.
 - 3) Kegiatan guru menilai proses dan hasil belajar siswa.
- (2) Kegiatan Menilai, dengan sasaran supervisi:
 - 1) Kemampuan guru dalam membuat RPP.
 - 2) Kemampuan guru mengajar/melaksanakan pembelajaran.
 - 3) Kemampuan guru dalam membuat alat penilaian.
 - 4) Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK.
 - 5) Kemampuan guru dalam membuat KTI.
- (3) Kegiatan Membina (Pelatihan/Bimbingan), dengan sasaran supervisi:
 - 1) Kompetensi guru.
 - 2) Guru dalam melaksanakan PTK dan menulis KTI.
 - 3) Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - 4) Disiplin, tanggung jawab, dan motivasi kerja guru.

Atmodiwiryo (2011:20-21) kegiatan pemantauan mempunyai manfaat untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan kegiatan sudah dilaksanakan dan apakah hambatan atau permasalahan yang dihadapi. Teknik pemantauan ada yang langsung yaitu pemantauan ini dilakukan dengan mengunjungi lokasi dimana suatu kegiatan dilaksanakan dan pemantauan tidak langsung yaitu pemantauan yang dilakukan berdasarkan laporan pelaksanaan kegiatan.

Abutarya (2010:19) kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesional guru oleh setiap pengawas sekolah dilaksanakan paling sedikit tiga kali dalam satu semester secara berkelompok dalam kegiatan di sekolah binaan KKG/MGMP/MKKS. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalisme guru ini dapat berupa bimbingan teknis, pendampingan, *workshop*, seminar dan *group conference* yang ditindaklanjuti dengan kunjungan kelas melalui supervisi akademik.

Dalam Hamrin (2011:5) tugas pengawas sekolah berkaitan erat dengan peningkatan kualitas dan mutu sekolah pada khususnya, dan pendidikan bangsa ini pada umumnya. Adapun kompetensi pengawas sekolah adalah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus

dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah secara terpadu dan ditampilkan dalam tindakannya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang dibinanya. Lebih lanjut Usman dalam Hamrin (2011:6) Secara spesifik makna kompetensi dalam rumusan sebagaimana diuraikan, hakikatnya tercermin dalam pola pikir, pola rasa, dan pola tindak pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yaitu (1) melakukan pemantauan; (2) melakukan penyelia; (3) melakukan evaluasi; dan (4) melakukan tindak lanjut hasil evaluasi.

Lebih lanjut Manathunga (2007:207) berpendapat bahwa pengawasan yang efektif adalah dalam bentuk monitoring. Pemahaman pedagogik pengawasan bahwa pengawas membimbing dan memfasilitasi pengembangan secara bertahap siswa mereka menjadi peneliti independen melalui dialog empatik dan dengan pemodelan yang sesuai dengan disiplin perilaku berbasis penelitian.

Berdasarkan uraian konsep dan teori tersebut di atas dapat dibuat sintesis bahwa supervisi akademik pengawas sekolah adalah suatu usaha untuk memberikan motivasi, arah, pembinaan, dan penilaian serta masukan terhadap proses pengajaran. Supervisi juga memperbaiki pengajaran secara kontinu kepada guru di sekolah baik individu maupun kelompok, agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Supervisi merupakan usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar melalui kegiatan memantau, menilai, dan membina. Untuk itu dimensi supervisi yang peneliti justifikasi adalah merujuk pada teorinya Sujdana (2011:191) bahwa supervisi akademik pengawas sekolah diukur dengan menggunakan skala tiga dimensi kegiatan pengawas sekolah yang tercermin dalam fungsi dan tugas pokok pengawas yang terdiri dari: (1) memantau; (2) menilai; dan (3) membina (pelatihan/bimbingan).

a. Teknik Supervisi

Teknik-teknik supervisi yang digunakan oleh pengawas sekolah bukan berdasarkan jenis dan model teknik yang digunakan, tetapi berdasarkan masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh guru yang harus diperbaiki dalam mengajar. Teknik supervisi yang digunakan pengawas sekolah tergantung pada masalah dan tantangan apa yang dihadapi pendidik dalam mengajar. Seperti masalah yang berkaitan menyusun dokumen pengajaran yaitu mengelaborasi standar isi menjadi

silabus yang sering dikenal dengan penyusunan silabus atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menyusun rencana pembelajaran, menyusun evaluasi hasil belajar menggunakan tes standar, dan dokumen pengajaran lainnya yang diperlukan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

Sagala (2010:174-175) berbagai teknik supervisi dapat digunakan pengawas dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok, maupun secara perorangan.

- a) Teknik supervisi kelompok yang dilakukan (1) pengawas memaparkan konsep supervisi pengajaran dengan cara mengumpulkan guru dalam satu ruangan tertentu untuk menggali konsep tentang supervisi pengajaran; (2) pengawas sekolah meminta guru melakukan diskusi kelompok; (3) presentasi hasil diskusi kelompok dan diskusi klasikal; (4) praktik melakukan supervisi pengajaran ke sekolah; (5) analisis hasil supervisi dilakukan pengawas memandu peserta untuk melakukan analisis dan membuat laporan praktik supervisi yang baru saja dilakukan. Teknik supervisi kelompok terdiri dari pertemuan orientasi, rapat guru latih, diskusi, lokakarya, seminar, symposium, dan perjalanan sekolah.
- b) Teknik supervisi individual yang digunakan pengawas dalam melaksanakan program supervisi pengajaran menyentuh langsung kegiatan guru dalam mengajar. Supervisi individual ini memang lebih mengarah pada supervisi akademik. Kegiatan supervisi individual antara lain adalah kunjungan kelas, observasi kelas, inter visitasi, dan menilai diri sendiri

b. Sasaran Supervisi Akademik

Supervisi sebagai pemberdayaan berusaha membangkitkan kesadaran guru menjadi seorang pembuat keputusan profesional penting ketika menjalankan tugasnya. Ia seorang pengajar yang profesional yang mengharuskan dirinya bertindak membuat keputusan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah atas pertimbangan rasional demi kebaikan peserta didiknya.

Suharsimi Arikunto dalam Dadang Suhardan (2010 : 47), sasaran supervisi ada tiga macam, yaitu :

- (1) Supervisi akademik yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam

lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu;

- (2) Supervisi Administratif yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administratif yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksanaannya pembelajaran;
- (3) Supervisi Lembaga yang menebarkan atau menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada pada di seantero sekolah.

c. Ruang Lingkup Supervisi Akademik

Supervisi akademik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Pelaksanaan KTSP
- (2) Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran oleh guru;
- (3) Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, dan peraturan pelaksanaannya
- (4) Peningkatan mutu pembelajaran (Prasojo dan Sudiyono, 2011: 85).

d. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik adalah (1) membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, (2) mengembangkan kurikulum, (3) mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas.

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru (Prasojo dan Sudiyono, 2011: 87).

e. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Prinsip-prinsip supervisi akademik diuraikan sebagai berikut:

- (1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai dengan kondisi sekolah
- (2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai dengan perencanaan program supervisi yang matang dan sesuai dengan tujuan pembelajaran
- (3) Objektif, artinya masukan sesuai dengan aspek-aspek instrument
- (4) Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya;
- (5) Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi;
- (6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran;

- (7) Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran;
- (8) Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran;
- (9) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik;
- (10) Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi;
- (11) Humoris, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor (Prasojo dan Sudiyono, 2011: 87)

f. Pengawas Sekolah

Pengawasan sekolah dilaksanakan oleh pengawas, yaitu suatu jabatan fungsional yang berada dalam lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Dengan demikian maka pengawas melaksanakan tugas fungsional kepegawaian di sekolah. Sagala (2010:16) pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi knis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan anak usia dini formal dan menengah. Kemudian Sudjana (2011:138) mengemukakan bahwa salah jabatan resmi bidang pendidikan yang ada di Indonesia untuk melakukan pemantauan atas pelaksanaan manajemen sekolah dan pelaksanaan belajar dan mengajar di kelas dikenal dengan pengawas sekolah atau penilik sekolah. Jabatan pengawas sekolah adalah jabatan fungsional sebagai perpanjangan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Jabatan pengawas ini ada yang mengistilahkan penilik sekolah yang mempunyai tugas melakukan inspeksi dan supervisi pada lembaga satuan pendidikan mengenai manajemen sekolah dan akademik. Keterampilan yang dimiliki oleh pengawas sekolah adalah (1) keterampilan manajerial, karena dalam keterampilan manajerial, fungsi pengawasan adalah bagian dari fungsi manajemen; (2) keterampilan akademik, dalam penerapan keterampilan akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah adalah pengawasan dan pembinaan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota seorang pengawas sekolah diberi tugas melakukan pengawasan dalam bidang pendidikan untuk melihat apakah

manajemen sekolah dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen sekolah yang digariskan dan standar yang dipersyaratkan. Sebagai pengawas sekolah, mereka itu adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis yang mendapat penugasan dari Dinas Pendidikan pada pemerintah daerah kabupaten/kota di tempat tugasnya masing-masing untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan. Pengawasan dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas manajemen sekolah, kualitas proses dan hasil belajar/bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui kualitas pendidikan di daerah kabupaten/kota diperlukan informasi mengenai apa yang diawasi dan apa yang disupervisi. Hasil pengawasan dan hasil supervisi akan dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pendidikan oleh pemerintah daerah.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah).

g. Landasan Pengawas Sekolah

Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada dasarnya lebih merupakan upaya memberikan bimbingan, binaan, dorongan, dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang bersangkutan untuk menyelenggarakan program pembelajaran sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Kenapa pengawas sekolah diperlukan untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dan bagaimana kompetensi pengawas sekolah diperlukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada empat landasan yang digunakan untuk mengenal kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, landasan konseptual dan landasan empiris Sudjana (2011:139-145).

1) Landasan Filosofis

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ilmu pengetahuan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya maupun masyarakat bangsa dan Negara. Hakekat manusia sebagai individu pada dasarnya memandang bahwa setiap individu atau manusia memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks pendidikan peserta didik sebagai subyek sekaligus sebagai obyek pendidikan adalah manusia atau pribadi yang memiliki potensi atau kemampuan. Kemampuan atau potensi tersebut bisa dikembangkan secara optimal melalui suatu proses pendidikan baik pendidikan melalui jalur formal maupun jalur non formal/luar sekolah. Untuk itu diperlukan tenaga kependidikan yakni pendidik, pengelola, pengawas, dan tenaga kependidikan lainnya untuk secara bersama-sama mengembangkan potensi peserta didik melalui proses belajar dan latihan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya pada suatu satuan pendidikan. Hakekat manusia sebagai makhluk social memandang bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi harus bersama dengan orang lain.

2) Landasan Yuridis

Pengawas sekolah maupun penilik Dikmas harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan harus memiliki sertifikat pendidikan fungsional sebagai pengawas maupun penilik. Dari penjelasan tersebut tampak secara jelas bahwa tugas kepengawasan dilakukan pada sekolah formal oleh pengawas sekolah dan pendidikan luar sekolah (non formal) oleh penilik pendidikan masyarakat (Dikmas). Ketentuan perundang-undangan memperkuat bahwa tenaga pengawas satuan pendidikan pada jalur sekolah dan penilik satuan pendidikan pada jalur luar sekolah adalah tenaga kependidikan profesional dan sebagai karier lanjutan bagi pamong, guru, dan kepala sekolah yang berprestasi serta jelas landasan yuridisnya.

3) Landasan Konseptual

Mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kepengawasan, maka dapat ditegaskan bahwa pengawas sekolah berstatus sebagai pejabat fungsional. Secara konseptual pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas dan tanggung jawab secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan pada satuan pendidikan. Batasan dan rumusan ini jelas menunjukkan bahwa jabatan pengawas adalah jabatan profesi, terlebih lagi diangkat menjadi pengawas sekolah adalah guru, dan guru adalah jabatan profesional.

Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah mempunyai tugas pokok membina dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan baik teknis edukatif maupun teknis administrative pada satuan pendidikan sesuai dengan penugasannya misalnya pada TK, SD, SLB, SLTP, DAN SLTA. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pengawasan merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Berdasarkan tuntutan profesionalisme, otonomi dan akuntabilitas profesional penyelenggaraan sekolah dilihat dari aspek akademik dan manajerial, maka pengawas sekolah merupakan penerapan dari konsep dan prinsip keilmuan bidang manajemen pendidikan menggunakan fungsi pengawasan melalui kegiatan supervisi dan evaluasi pendidikan, jadi pengawasan pendidikan di sekolah dikembangkan dari kajian supervise pendidikan. Ofsted (2005) dalam Sudjana (2011:143) mengemukakan bahwa focus pengawasan sekolah meliputi: (1) standar dan prestasi yang diraih siswa; (2) kualitas layanan siswa di sekolah (efektifitas belajar mengajar, kualitas program kegiatan sekolah, kualitas bimbingan siswa); dan (3) kepemimpinan dan manajemen sekolah.

Pengawas sekolah memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Sedangkan tanggung jawabnya sebagai pengawas sekolah adalah membantu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan (supervise manajerial). Pengawas sekolah juga bertugas membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar bimbingan dan hasil prestasi belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tugas ini pada dasarnya adalah supervisi atau pengawasan akademik.

4) Landasan Empiris

Penyusunan dan penetapan standar tenaga pengawas sekolah selain memperhatikan landasan filosofis dan landasan yuridis, juga perlu memperhatikan kondisi dan gambaran pengawas sekolah yang ada saat ini. Berbagai studi dan survey telah dilakukan untuk mengetahui kinerja dan keadaan sekolah. Salah satu studi yang dilakukan kelompok kerja (Pokja) pengawas sekolah (Dirjen Dikdasmen Depdiknas). Pokja ini telah melakukan studi terhadap sejumlah pengawas yang mewakili hamper semua propinsi. Hasil tersebut antara lain mengungkapkan bahwa

(1) kualifikasi akademik pengawas sekolah yang ditunjukkan oleh tingkat pendidikan formal sangat heterogen; (2) para pengawas sekolah/satuan pendidikan telah memiliki pengalaman kerja sebagai tenaga pendidik berstatus PNS cukup lama dan rata-rata telah berusia 50 tahun ke atas; (3) rekrutmen tenaga pengawas satuan pendidikan yang tidak terprogram dan tidak teruji secara akademik; (4) lemahnya pembinaan karier dan pembinaan profesi pengawas, sehingga kemampuan kompetensi profesional pengawas tidak lebih baik dari kompetensi guru; (5) jabatan pengawas sekolah kurang diminati dibandingkan dengan jabatan kepala sekolah, disebabkan rekrutmen dan penghargaan pengawas yang tidak memadai; (6) di kalangan guru dan pengawas sekolah adanya anggapan bahwa jabatan pengawas adalah untuk memperpanjang masa kerja mereka dari 56 tahun menjadi 60 tahun, bukan karena prestasi atau karier yang sebenarnya; dan (7) kurangnya dukungan yang diberikan pemerintah daerah dan dinas pendidikan setempat maupun pihak satuan pendidikan kepada pengawas sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas satuan pendidikan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diajukan. Pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru.

Jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus-menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi peserta didik. Peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor, yaitu orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru. Perlunya bantuan supervisi terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan menengah adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang objektif.

Kegiatan supervisi pendidikan atau yang lebih dikenal supervisi akademik merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut wajib karena proses belajar-mengajar yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki profesional guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah yang meliputi kegiatan memantau, menilai, dan membina guru dengan tujuan agar profesional guru meningkat. Kegiatan supervisi akademik merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan proses profesionalisme komponen sekolah, khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan. Implikasi logis dari dilakukannya supervisi akademik yakni diharapkan guru mampu membentuk sikap profesionalisme guru sendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga tercipta pembinaan proses pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran (Umiarso dan Gojali, 2010: 277). Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi guru profesional meliputi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Danim.2010:22-24)

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat pengaruh yang positif antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan profesionalisme guru.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir yang ada maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru
- H2 : Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi kompetensi pedagogik
- H3 : Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi kompetensi pedagogik
- H4 : Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi kompetensi pedagogik
- H5 : Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi kompetensi pedagogik
- H6 : Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi profesional
- H7 : Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi profesional
- H8 : Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi profesional
- H9 : Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi profesional
- H10 : Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi kepribadian
- H11 : Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi kepribadian
- H12 : Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi kepribadian
- H13 : Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi kepribadian
- H14 : Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi sosial
- H15 : Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi sosial
- H16 : Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi sosial
- H17 : Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi sosial

2.5 Operasionalisasi Konsep dan Indikator Penelitian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru. Untuk membantu pemahaman terhadap konsep-konsep yang terkait, maka perlu adanya operasionalisasi terhadap konsep yang akan dibahas dan indikator-indikatornya. Secara garis besar operasional konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1 Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

Supervisi akademik pengawas sekolah adalah pengawasan akademik yang dilaksanakan pengawas berstatus pegawai negeri sipil yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang. Sudjana (2011:108) menyatakan ada 3 dimensi kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah yaitu: (1) memantau, (2) menilai, dan (3) membina (pelatihan/bimbingan).

Adapun indikator untuk masing-masing dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Memantau

- Indikator:
1. Kegiatan guru menyusun KTSP, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.
 2. Kegiatan guru mengajar, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.
 3. Kegiatan guru menilai proses dan hasil belajar siswa, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.

(2) Menilai

- Indikator:
1. Kemampuan guru menyusun RPP, dengan jumlah aitem 6 pertanyaan.
 2. Kemampuan guru mengajar/melaksanakan pembelajaran, dengan jumlah aitem 5 pertanyaan.
 3. Kemampuan guru dalam membuat alat penilaian, dengan jumlah aitem 4 pertanyaan.
 4. Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.
 5. Kemampuan guru dalam menulis KTI, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.

(3) Membina (pelatihan/bimbingan)

- Indikator:
1. Kompetensi, dengan jumlah aitem 8 pertanyaan.
 2. Guru dalam melaksanakan PTK dan menulis KTI, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.
 3. Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.
 4. Disiplin, tanggung jawab, dan motivasi kerja guru, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.

2.5.2 Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah merupakan sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional yaitu guru memiliki kompetensi. Menurut Danim (2010:22-24) profesionalisme guru meliputi empat dimensi, yaitu: (1) Pedagogik, (2) Profesional, (3) Kepribadian, dan (4) Sosial

Adapun indikator untuk masing-masing dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Pedagogik

- Indikator:
1. Memahami peserta didik secara mendalam, dengan jumlah aitem 3 pertanyaan.
 2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan jumlah aitem 4 pertanyaan.
 3. Melaksanakan pembelajaran, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.
 4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan jumlah aitem 4 pertanyaan.
 5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.

(2) Profesional

- Indikator:
1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang ilmu, dengan jumlah aitem 4 pertanyaan.
 2. Menguasai struktur dan metode keilmuan, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.

(3) Kepribadian

- Indikator:
1. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan jumlah aitem 4 pertanyaan.
 2. Kepribadian yang dewasa, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.
 3. Kepribadian yang arif, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.
 4. Kepribadian yang berwibawa, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.
 5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan jumlah aitem 2 pertanyaan.

(4) Sosial

- Indikator:
1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.
 2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dengan jumlah aitem 1 pertanyaan.
 3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali murid dan masyarakat sekitar, dengan jumlah aitem 3 pertanyaan.

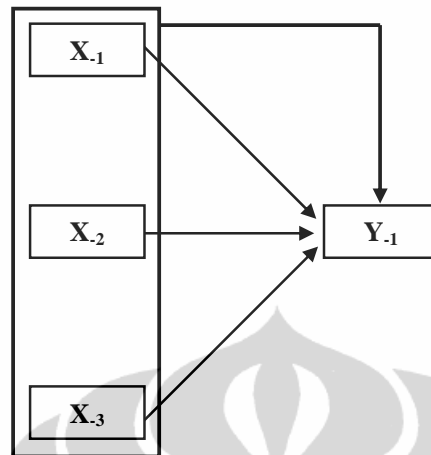
2.6 Model Operasional Penelitian

Model operasional penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan satu variabel independen yaitu supervisi akademik pengawas sekolah (X1) dan satu variabel terikat yaitu profesionalisme guru (Y). Pola operasional penelitian adalah:

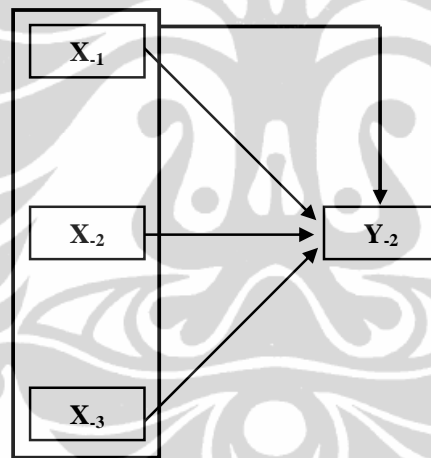
Model 1



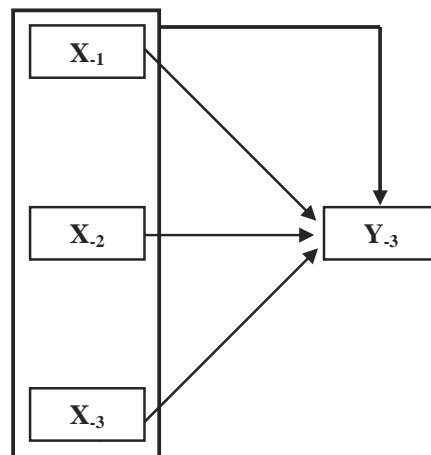
Model 2

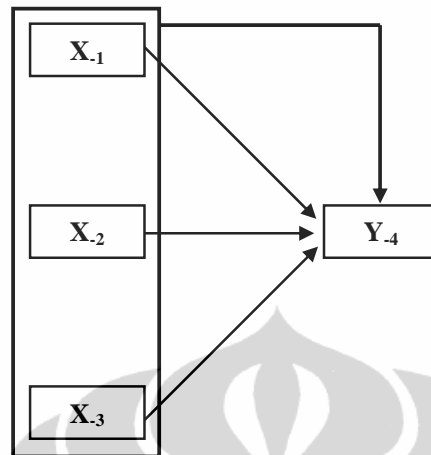


Model 3



Model 4



Model 5**Keterangan:**

X = Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

Y = Profesionalisme Guru

X₁ = Dimensi Memantau

X₂ = Dimensi Menilai

X₃ = Dimensi Membina

Y₁ = Dimensi Kompetensi Pedagogik

Y₂ = Dimensi Kompetensi Profesional

Y₃ = Dimensi Kompetensi Kepribadian

Y₄ = Dimensi Kompetensi Sosial

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik karena menggunakan logika berfikir deduktif, yang diteliti merupakan gejala sosial dimana setiap gejala sosial merupakan akibat gejala sosial yang lainnya. Pendekatan ini menghasilkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan menjelaskan dan mengungkapkan pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan manfaat jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dasar, karena digunakan untuk kepentingan akademik (tesis) dan pengembangan ilmu.
- 2) Berdasarkan tujuan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif karena penelitian ini menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan serta menghasilkan pola hubungan sebab akibat. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri sistem supervisi akademik pengawas sekolah (X) sebagai variabel bebas dan profesionalisme guru (Y) sebagai variabel terikat.
- 3) Berdasarkan waktu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross-sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu kurun waktu. Penelitian ini hanya digunakan dalam waktu tertentu, dan tidak akan dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk diperbandingkan.
- 4) Berdasarkan metode jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data primer diperoleh melalui survei dilokasi penelitian yaitu dengan cara membagikan angket atau kuesioner kepada responden (guru), kemudian responden diminta untuk memberikan jawaban singkat dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang disediakan. Kemudian jawaban dari seluruh responden tersebut dikumpulkan kembali pada peneliti sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- 2) Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber informasi yang dapat mendukung data yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei karena penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner sebagai sumber data utama dan responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang sudah ditulis di dalam angket atau kuesioner.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi populasi atau studi sensus, yang terdiri semua guru SMA Negeri 1 Padangratu Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 31 orang.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Data hasil pengisian angket tentang sistem supervisi akademik pengawas sekolah dan profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, dianalisis dengan menggunakan rumusan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk melakukan analisis hubungan dan pengaruh antar variabel digunakan teknis analisis “regresi linier sederhana” dengan SPSS versi 16.0.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dalam penelitian ini digunakan tiga instrumen berupa angket yaitu instrumen untuk mengungkap supervisi akademik pengawas sekolah dan profesionalisme guru.

- 1) Variabel Bebas (X_1) yaitu supervisi akademik pengawas sekolah.

Sistem supervisi akademik pengawas sekolah diukur dalam skor dengan menggunakan skala empat dengan gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif, berupa kata-kata yang memiliki 4 (empat) pilihan, yaitu:

TP	: Tidak pernah	diberi skor 1 (satu)
JR	: Jarang	diberi skor 2 (dua)
SR	: Sering	diberi skor 3 (tiga)
SL	: Selalu	diberi skor 4 (empat)

- 2) Variabel Terikat (Y), yaitu profesionalisme guru.

Profesionalisme guru diukur dalam skor dengan menggunakan skala empat dengan gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif, berupa kata-kata yang memiliki 4 (empat) pilihan yaitu:

TP	: Tidak pernah	diberi skor 1 (satu)
JR	: Jarang	diberi skor 2 (dua)
SR	: Sering	diberi skor 3 (tiga)
SL	: Selalu	diberi skor 4 (empat)

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mengungkapkan apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengumpulkan data atau informasi yang tepat dan relevan bagi variabel dan masalah yang dibahas, maka dibutuhkan pengujian untuk mengukur kualitas instrumen tersebut, agar mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji coba dilakukan terhadap guru yang tidak menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam uji coba instrumen penelitian menggunakan sampel sebanyak 30 orang responden. Jawaban dari masing-masing angket tersebut diolah dan dianalisis untuk diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

- 1) Uji validitas instrumen.

Validitas setiap butir instrumen diuji dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total (r_{hit}) melalui teknik korelasi *product moment Pearson* dengan SPSS versi 16.0.

- 2) Uji reliabilitas instrumen.

Koefisien instrumen dimaksud untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden dan analisis dengan menggunakan *Alpha Cronbach* SPSS versi 16.0.

3.8.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Profesionalisme Guru

Pengujian instrumen dilakukan sebanyak dua kali. Kali pertama, pengujian diketahui dari 36 aitem kuesioner profesionalisme guru yang diuji terdapat dua aitem yang tidak valid, yakni aitem nomor 11 ($r_{xy}=0,133$) dan 17 ($r_{xy}=0,094$), sedangkan aitem-aitem yang valid memiliki nilai korelasi dari 0,512 sampai 0,767. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk kuesioner profesionalisme guru adalah 0,944, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat tinggi; kuat sekali, dapat diandalkan. Interpretasi terhadap nilai *Cronbach's Alpha* ini berpedoman pada klasifikasi Guilford dalam (Rakhmat, 2001: 29) sebagai berikut:

- $r < 0,2$: hubungan rendah sekali; lemas sekali
- $0,20 - 0,40$: hubungan rendah tetapi pasti
- $0,40 - 0,70$: hubungan yang cukup berarti
- $0,70 - 0,90$: hubungan yang tinggi; kuat
- $r > 0,9$: hubungan sangat tinggi; kuat sekali, dapat diandalkan.

Kali kedua, pengujian dilakukasn setelah aitem-aitem yang tidak valid diperbaiki, kemudian dilakukan penyebaran kuesioner kepada siswa yang termasuk responden ujicoba. Hasil uji validitas terhadap data ujicoba kedua diketahui seluruh aitem kuesioner valid dengan nilai korelasi validitas r_{xy} mulai dari 0,506 sampai 0,780. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953, berarti hubungan sangat tinggi; kuat sekali, dapat diandalkan.

Berdasarkan pengujian terhadap hasil ujicoba kedua seperti tersebut di atas diputuskan untuk mempergunakan kuesioner profesionalisme guru yang telah diperbaiki sebagai instrumen yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian yang sebenarnya.

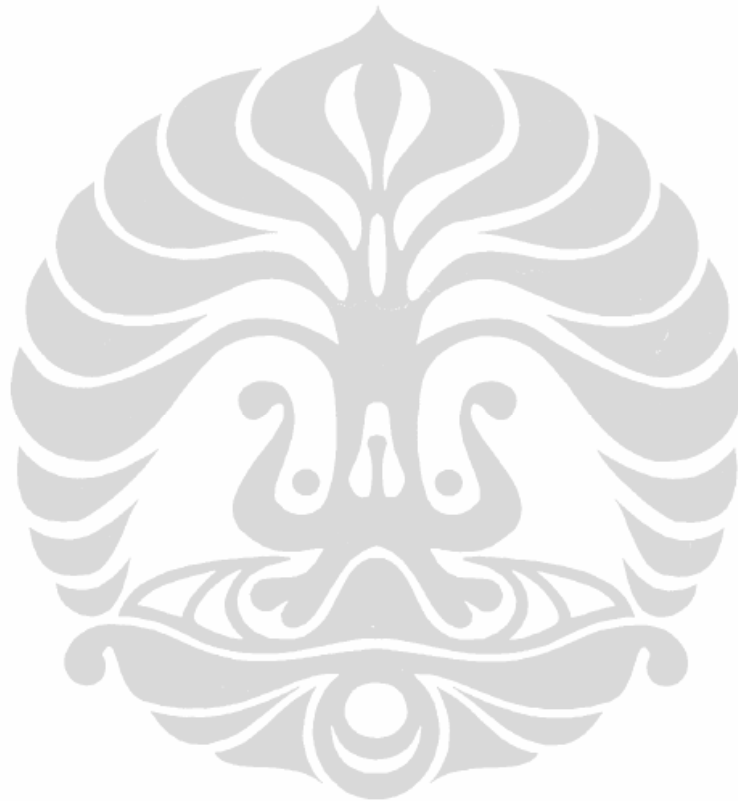
3.8.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

Pengujian validitas aitem menunjukkan seluruh aitem kuesioner valid. Aitem-aitem tersebut mempunyai nilai korelasi validitas r_{xy} mulai dari 0,597 sampai 0,826. Adapun hasil pengujian reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,976, yang berarti berarti hubungan sangat tinggi; kuat sekali, dapat diandalkan.

Konsekuensi dari hasil pengujian ini adalah kuesioner layak digunakan untuk pengumpulan data yang sebenarnya, karena seluruh aitem valid dan kereliabelan kuesioner termasuk kategori hubungan sangat tinggi; kuat sekali, dapat diandalkan.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisa data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis pengaruh langsung variabel supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru. Regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh dimensi variabel supervisi akademik pengawas sekolah terhadap masing-masing dimensi variabel profesionalisme guru, baik secara serempak maupun secara parsial.



BAB 4

PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan terhadap hasil penelitian di SMA Negeri 1 Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang telah diuji kevalidan dan kereliabelannya, kemudian dilakukan pengolahan terhadap data kuantitatif tersebut. Berikut dipaparkan analisis data dan pembahasan.

4.1 Analisis Data

Pada subbab-subbab di bawah ini disajikan hasil analisis data yang terkumpul melalui kuesioner, sebelum data tersebut dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi data. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis regresi. Berikut dapat dilihat hasil dari analisis data dimaksud.

4.1.1 Uji Asumsi Data

Pada umumnya model-model analisis statistik inferensial menggunakan asumsi-asumsi tertentu untuk terpenuhi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis regresi adalah asumsi normalitas distribusi data dan asumsi linieritas hubungan variabel. Berikut hasil uji asumsi dimaksud.

a. Asumsi Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi data bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian. Pengujian menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov. Penyebaran data dikategorikan normal jika nilai probabilitas $K-S Z > 0,05$. Pengujian asumsi dilakukan terhadap data untuk input variabel dan data dimensi pembentuk variabel.

1) Data Variabel Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X)

Hasil uji data variabel supervisi akademik pengawas sekolah (X) diperoleh nilai $K-S Z = 0,899$ dengan $p = 0,395$; karena nilai probabilitas (p) $K-S Z > 0,05$ berarti memiliki sebaran normal. Hasil uji terhadap data dimensi memantau ($X_{.1}$) diperoleh nilai $K-S Z = 0,948$ dengan $p = 0,330$; karena nilai probabilitas (p) $K-S Z > 0,05$ berarti sebarannya normal. Demikian pula halnya dengan dimensi menilai ($X_{.2}$) dan dimensi melatih/membina ($X_{.3}$) yang berstatus normal, karena memiliki nilai $p >$

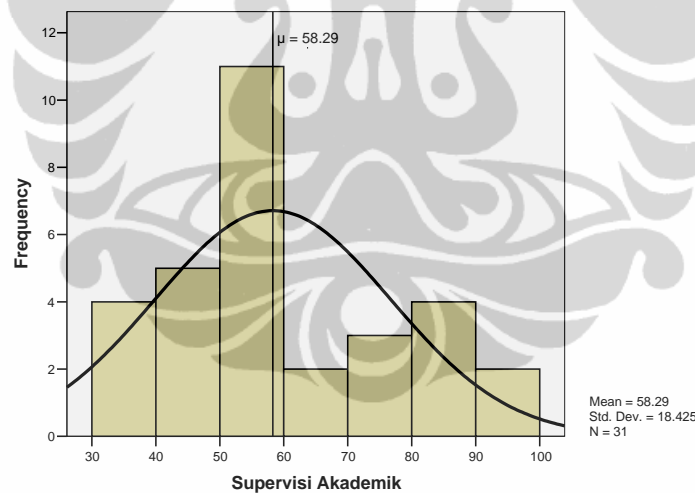
0,05. Secara lengkap ringkasan hasil uji asumsi normalitas distribusi data dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Dimensi Pembentuk Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

Variabel/Dimensi	Nilai K-S Z	p	Status
Variabel Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X)	0,899	0,395	Normal
Dimensi Memantau (X ₁)	0,948	0,330	Normal
Dimensi Menilai (X ₂)	0,631	0,821	Normal
Dimensi Melatih/Membina (X ₃)	1,109	0,171	Normal

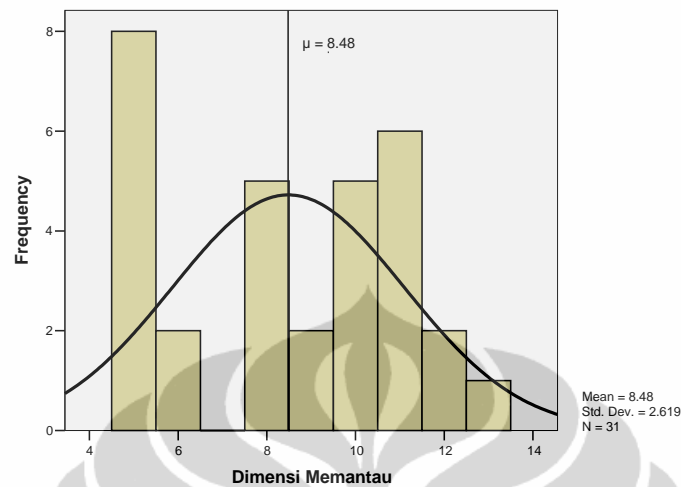
Selain, menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas distribusi data, penulis juga menggunakan teknik grafik histogram dengan kurva normal. Grafik-grafik dimaksud adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Variabel Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X)



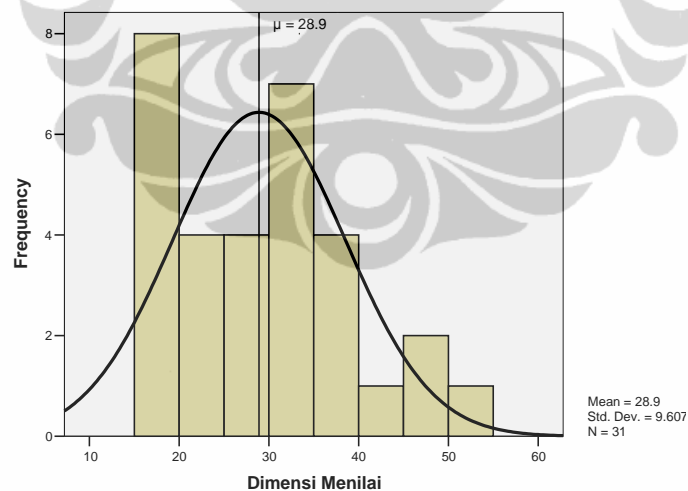
Berdasarkan Gambar 4.1, kurva normal berbentuk lonceng yang berbentuk landai ke arah kanan. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelum dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yakni data variabel supervisi akademik pengawas memiliki distribusi normal.

Gambar 4.2
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Memantau (X_1)



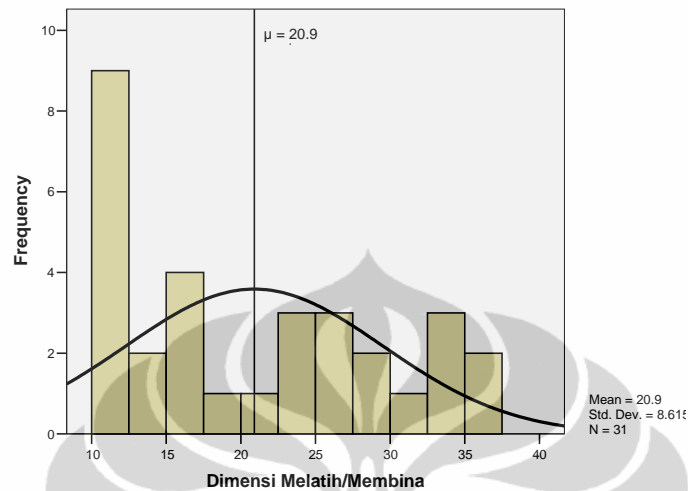
Berdasarkan Gambar 4.2, kurva normal berbentuk lonceng yang agak landai ke kanan. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelum dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Gambar 4.3
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Menilai (X_2)



Berdasarkan Gambar 4.3, kurva normal berbentuk lonceng yang agak landai ke kanan. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelum dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Gambar 4.4
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi
Menilai/Membina (X_3)



Berdasarkan Gambar 4.4, kurva normal berbentuk lonceng yang agak landai ke kanan. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

2) Data Variabel Profesionalisme Guru (Y)

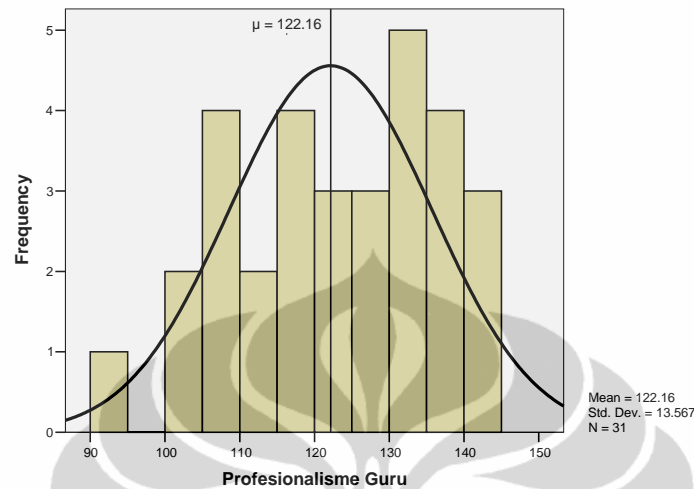
Hasil uji data variabel profesionalisme guru (Y) diperoleh nilai K-S $Z = 0,625$ dengan $p = 0,830$; karena nilai probabilitas (p) K-S $Z > 0,05$ berarti memiliki sebaran normal. Hasil uji terhadap data dimensi-dimensi pembentuk variabel profesionalisme juga menghasilkan nilai $p > 0,05$ (Tabel 4.2). Hal ini berarti data dimensi pembentuk variabel profesionalisme guru memiliki distribusi normal.

Tabel 4.2
Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Variabel Profesionalisme Guru dan
Dimensi-Dimensi Pembentuk Profesionalisme Guru

Variabel/Dimensi	Nilai K-S Z	p	Status
Variabel Profesionalisme Guru (Y)	0,625	0,830	Normal
Dimensi Kompetensi Pedagogik (Y _{.1})	0,480	0,975	Normal
Dimensi Profesional (Y _{.2})	0,741	0,643	Normal
Dimensi Kepribadian (Y _{.3})	0,930	0,352	Normal
Dimensi Sosial	0,993	0,277	Normal

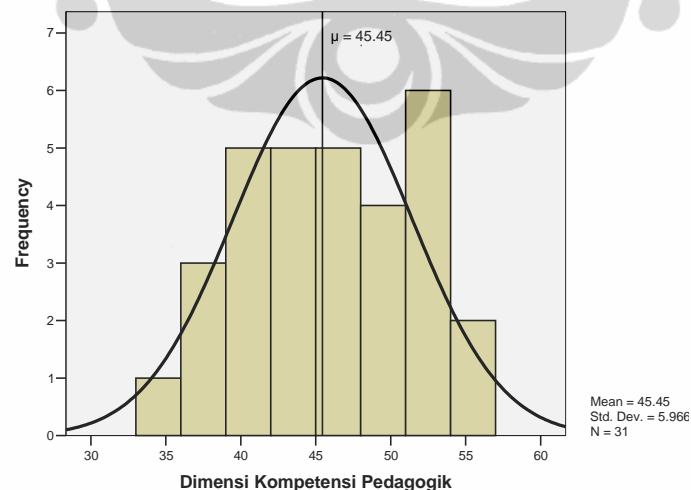
Selain, menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas distribusi data, penulis juga menggunakan teknik grafik histogram dengan kurva normal. Grafik-grafik dimaksud adalah sebagai berikut.

Gambar 4.5
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Variabel
Profesionalisme Guru (Y)



Berdasarkan Gambar 4.5, kurva normal berbentuk lonceng yang berbentuk landai ke arah kiri. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yakni data variabel profesionalisme guru memiliki distribusi normal.

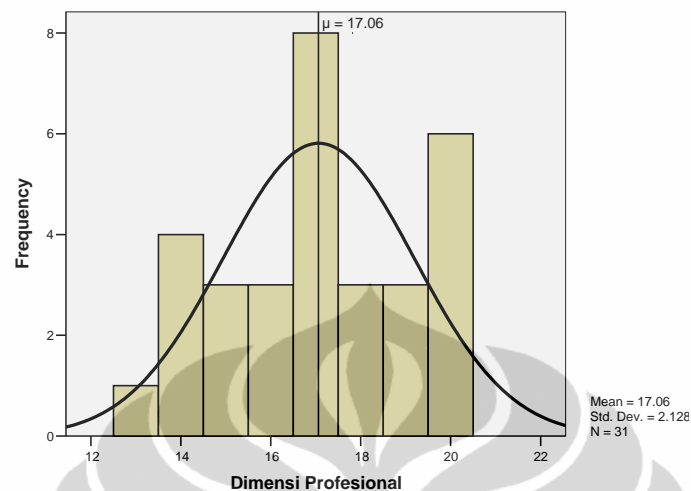
Gambar 4.6
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Kompetensi
Pedagogik (Y₁)



Berdasarkan Gambar 4.6, kurva normal berbentuk lonceng. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelumnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

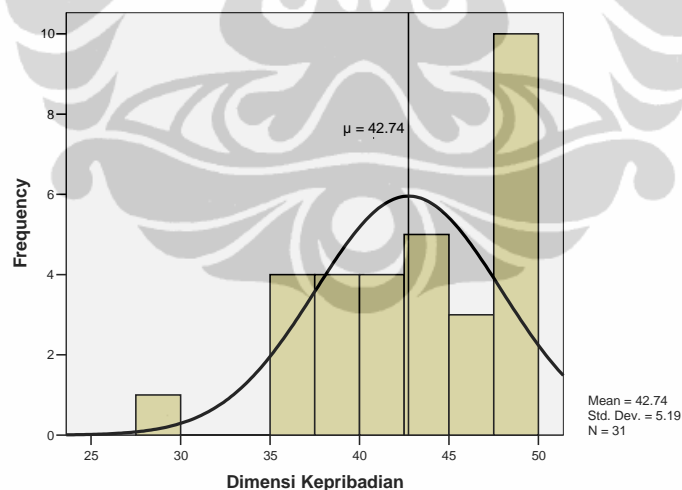
Universitas Indonesia

Gambar 4.7
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Profesional (Y₂)



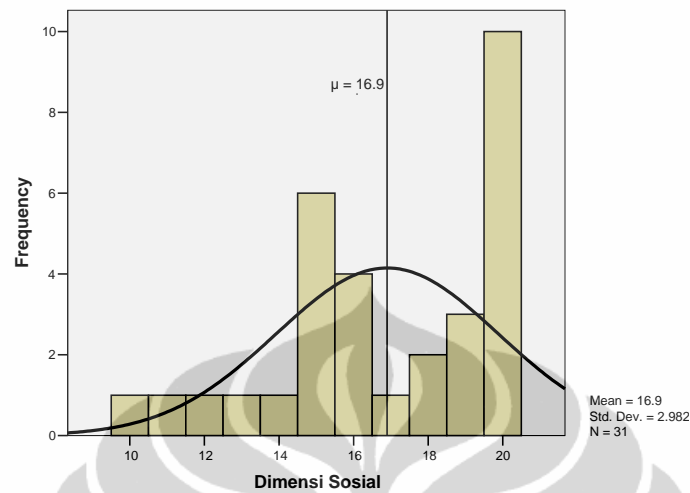
Berdasarkan Gambar 4.7, kurva normal berbentuk lonceng simetris. Hal ini berarti distribusi data mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelumnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Gambar 4.8
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Kepribadian (Y₃)



Berdasarkan Gambar 4.8, kurva normal berbentuk lonceng yang landai ke arah kiri. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelum menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Gambar 4.9
Grafik Histogram Distribusi Data dan Kurva Normal Data Dimensi Sosial (Y₄)



Berdasarkan Gambar 4.9, kurva normal berbentuk lonceng yang landai ke arah kiri. Hal ini berarti distribusi data cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga memperkuat kesimpulan yang diperoleh sebelumnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

b. Asumsi Linieritas Hubungan Variabel

Uji linieritas hubungan bertujuan untuk mengetahui kelinieran hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Karena uji lanjut yang akan dilakukan, yakni regresi linier, mensyaratkan uji linieritas hubungan agar kesimpulan yang diperoleh sah. Jika bentuk hubungan yang ada bukan berbentuk linier maka disarankan untuk menggunakan analisis yang sesuai dengan bentuk hubungan tersebut. Pengujian terhadap linieritas menggunakan analisis varian atau uji F (Hadi, 2000:102).

Nilai F hitung linieritas menunjukkan sejauhmana jika variabel terikat diprediksi berbaring bebas persis pada garis lurus. Jika hasil signifikan ($\text{sig.} < 0,05$) maka model linier cocok diterapkan pada model hubungan tersebut, sedangkan F hitung Penyimpangan dari Linieritas menunjukkan seberapa signifikannya terjadi penyimpangan (deviasi) dengan garis lurus. Jika hasilnya tidak signifikan ($\text{sig.} > 0,05$), berarti model linier cocok diterapkan pada model hubungan tersebut (Widhiarso, 2010: 5).

Hasil pengujian linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat sesuai dengan model-model yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut.

Universitas Indonesia

Tabel 4.3
Ringkasan Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Linieritas		Penyimpangan dari Linieritas		Status
		F hit	Sig.	F hit	Sig.	
Profesionalisme Guru (Y)	Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X)	68,068	0,000	1,154	0,482	Linier
Dimensi Kompetensi Pedagogik (Y ₁)	Dimensi Memantau (X ₁)	9,943	0,004	0,978	0,462	Linier
Dimensi Kompetensi Pedagogik (Y ₁)	Dimensi Menilai (X ₂)	17,246	0,002	0,640	0,807	Linier
Dimensi Kompetensi Pedagogik (Y ₁)	Dimensi Melatih/ Membina (X ₃)	17,73	0,001	0,276	0,990	Linier
Dimensi Profesional (Y ₂)	Dimensi Memantau (X ₁)	8,189	0,009	1,955	0,114	Linier
Dimensi Profesional (Y ₂)	Dimensi Menilai (X ₂)	496,2	0,000	2,950	0,062	Linier
Dimensi Profesional (Y ₂)	Dimensi Melatih/ Membina (X ₃)	13,487	0,002	0,369	0,962	Linier
Dimensi Kepribadian (Y ₃)	Dimensi Memantau (X ₁)	9,129	0,006	1,105	0,390	Linier
Dimensi Kepribadian (Y ₃)	Dimensi Menilai (X ₂)	7,177	0,023	0,209	0,998	Linier
Dimensi Kepribadian (Y ₃)	Dimensi Melatih/ Membina (X ₃)	31,525	0,000	1,318	0,300	Linier
Dimensi Sosial (Y ₄)	Dimensi Memantau (X ₁)	4,020	0,047	1,471	0,232	Linier
Dimensi Sosial (Y ₄)	Dimensi Menilai (X ₂)	3,015	0,043	1,225	0,383	Linier
Dimensi Sosial (Y ₄)	Dimensi Melatih/ Membina (X ₃)	9,725	0,007	0,964	0,525	Linier

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bentuk hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas adalah linier dan analisis regresi linier dapat dilakukan.

4.1.2 Analisis Regresi

Analisis regresi terutama berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika jumlah variabel bebasnya hanya satu maka digunakan analisis regresi sederhana, sedangkan jika jumlah variabel bebasnya lebih dari satu maka digunakan regresi linier berganda. Berikut dapat dilihat hasil analisis regresi sederhana dan analisis regresi linier berganda

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis ini penulis gunakan untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru. Berikut model yang diajukan

$$- Y = \alpha + \beta X \dots\dots\dots(4.1)$$

dimana: Y = Profesionalisme guru
 X = Supervisi akademik pengawas sekolah
 α = Konstanta
 β = koefisien regresi

1) Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Berikut dapat dilihat hasil analisis linier regresi antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan profesionalisme guru.

Tabel 4.4
 Hasil Analisis Regresi Sederhana antara Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X) dengan Profesionalisme Guru (Y)

Variabel	Koefisien regresi	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	86,884	4,755	18,272	0,000
Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X)	0,605	0,078	7,769	0,000
r	= 0,822			
r^2	= 0,675			
Standar error of estimation	= 7,861			
F hitung	= 60,364			
Signifikansi F hitung	= 0,000			
Rerata Y	= 122,16			
Std. Deviasi Y	= 13,567			

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi, dengan memasukkan koefisien regresi yang diperoleh kedalam persamaan (4.1), yaitu:

$$Y = 86,884 + 0,605X \dots\dots\dots (4.2)$$

dengan *standar error of estimation* sebesar 7,861. *Standar error of estimation* yang diperoleh lebih kecil daripada standar deviasi Y, yakni 13,567. Berarti persamaan (4.2) lebih baik dalam memprediksi profesionalisme guru daripada menggunakan rata-rata skor profesionalisme guru.

Berdasarkan analisis varian terhadap persamaan (4.2) diketahui nilai F hitung sebesar 60,364 dengan taraf signifikansi 0,001. Karena, taraf signifikansi hitung (0,001) lebih kecil daripada taraf signifikansi uji (α) 0,05 maka disimpulkan persamaan (4.2) dapat digunakan untuk memprediksi profesionalisme guru yang merupakan variabel terikat. Adapun interpretasi terhadap persamaan (4.2) adalah sebagai berikut:

- Konstanta 86,884; jika supervisi akademik pengawas sekolah tetap ($X=0$) maka profesionalisme guru akan meningkat sebesar 86,884 satuan.
- Koefisien X 0,605; jika supervisi akademik pengawas sekolah meningkat sebesar 1 satuan ($X=1$) maka profesionalisme guru akan meningkat sebesar 0,605 menjadi 87,489 [$=86,884+(0,605 \times 1)$].

Pengujian terhadap signifikansi variabel bebas dilakukan dengan menggunakan uji t. Adapun hipotesis yang diajukan untuk menguji pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

H_{10} : Tidak terdapat pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru

H_{11} : Terdapat pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru.

- Ketentuan:
- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{10} dan tolak H_{11}
 - Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{10} dan terima H_{11} .

Berdasarkan pengujian (Tabel 4.4) diperoleh nilai signifikansi t hitung untuk koefisien X sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi t hitung untuk koefisien X lebih kecil daripada α 0,05 maka diputuskan untuk menolak H_{10} dan menerima H_{11} . Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru. Pengaruh kompetensi supervisi akademik pengawas (berdasarkan nilai koefisien determinasi $r^2 = 0,675$) sebesar 67,5% [$=0,675 \times 100\%$], sedangkan sisanya sebesar 32,5% ($=100\% - 67,5\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Perhitungan juga menghasilkan nilai korelasi (r) sebesar 0,822. Berdasarkan panduan interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan Guilford (1956: 145):

- Kurang dari 0,20 hubungan rendah sekali; lemah sekali
 - 0,20 – 0,40 hubungan rendah tetapi pasti
 - 0,40 – 0,70 hubungan yang cukup berarti
 - 0,70 – 0,90 hubungan yang tinggi; kuat
 - lebih dari 0,90 hubungan sangat tinggi; kuat sekali dapat diandalkan
- (Rakhmat, 2001: 29).

Koefisien korelasi antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan profesionalisme guru sebesar 0,822 termasuk kategori **hubungan yang cukup tinggi; kuat**. Artinya, hubungan kedua variabel dimaksud kuat.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan analisis pengaruh dimensi supervisi akademik pengawas sekolah terhadap masing-masing dimensi profesionalisme guru. Model-model yang penulis ajukan, yaitu:

$$- Y_{-1} = \beta_0 + \beta_1 X_{-1} + \beta_2 X_{-2} + \beta_3 X_{-3} \dots\dots\dots (4.3)$$

$$- Y_{-2} = \beta_0 + \beta_1 X_{-1} + \beta_2 X_{-2} + \beta_3 X_{-3} \dots\dots\dots (4.4)$$

$$- Y_{-3} = \beta_0 + \beta_1 X_{-1} + \beta_2 X_{-2} + \beta_3 X_{-3} \dots\dots\dots (4.5)$$

$$- Y_{-4} = \beta_0 + \beta_1 X_{-1} + \beta_2 X_{-2} + \beta_3 X_{-3} \dots\dots\dots (4.6)$$

dimana: Y_{-1} = Kompetensi Pedagogik

Y_{-2} = Profesional

Y_{-3} = Kepribadian

Y_{-4} = Sosial

X_{-1} = Memantau

X_{-2} = Menilai

X_{-3} = Melatih/Membina

β_0 = Konstanta

$\beta_{-1}, \beta_{-2}, \beta_{-3}$ = Koefisien regresi

Berikut hasil analisis regresi linier berganda terhadap model-model tersebut di atas.

1) Pengaruh X_{-1} , X_{-2} , dan X_{-3} terhadap Y_{-1}

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi supervisi akademik pengawas sekolah, baik secara serempak maupun parsial, terhadap dimensi kompetensi pedagogik menggunakan analisis regresi linear berganda dengan memasukkan ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah sebagai prediktor. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1),
 Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi
 Kompetensi Pedagogik (Y_1) sebagai Variabel Terikat

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t hitung	Sig.	r parsial
Konstanta	33,723	2,987	11,290	0,000	
Dimensi Memantau (X_1),	0,482	0,520	0,926	0,363	0,175
Dimensi Menilai (X_2),	0,222	0,100	2,232	0,034	0,395
Dimensi Melatih/Membina (X_3)	0,449	0,177	2,536	0,017	0,439
R	= 0,762				
R ²	= 0,581				
Standar error of estimation	= 4,069				
F hitung	= 12,498				
Signifikansi F hitung	= 0,000				
Rerata Y	= 45,45				
Std. Deviasi Y	= 5,966				

Tabel 4.5 diperlihatkan hasil analisis regresi linier berganda yang memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 33,723 + 0,482X_1 + 0,222X_2 + 0,449X_3 \dots \dots \dots (4.7)$$

dengan *standar error of estimation* sebesar 4,069. *Standar error of estimation* yang diperoleh, yakni 4,069, lebih kecil daripada standar deviasi Y, yakni 5,966. Berarti persamaan (4.7) lebih baik dalam memprediksi kompetensi pedagogik guru profesionalisme guru daripada menggunakan rata-rata skor kompetensi pedagogik.

Berdasarkan analisis varian terhadap persamaan (4.7) diketahui nilai F hitung sebesar 12,498 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena, taraf signifikansi hitung (0,000) lebih kecil daripada taraf signifikansi uji (α) 0,05 maka disimpulkan persamaan (4.7) dapat digunakan untuk memprediksi kompetensi pedagogik guru yang merupakan variabel terikat.

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan (4.7) dan melakukan pengujian hipotesis atau signifikansi masing-masing variabel bebas, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada subbab-subbab berikut ini.

a) Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi berganda atau disebut pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas, sedangkan uji autokorelasi tidak digunakan dalam penelitian ini karena uji autokorelasi digunakan bila jenis data penelitian adalah *timeseries* sedangkan jenis data penelitian ini adalah *crosssection*.

Berikut disajikan hasil pengujian asumsi klasik terhadap model regresi, yang meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

- Uji Multikolinearitas

Pengujian multikoliniearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Konsekuensi dari adanya hubungan (korelasi) yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen adalah koefisien regresi dan simpangan baku (*standard deviation*) variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi maka dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Bila nilai koefisien determinasi yang dihasilkan model regresi sangat tinggi namun hanya ada sedikit variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen menunjukkan adanya gejala multikolinearitas (Ghozali, 2005:107), meskipun belum dapat dipastikan ada tidaknya multikolinearitas. Berdasarkan indikator ini maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan multikolinearitas karena nilai R^2 relatif tinggi (0,581) dan ketiga variabel bebas secara bersama memiliki nilai F hitung dengan taraf signifikansi yang lebih kecil daripada taraf pengujian 0,05.

Indikator nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *tolerance* merupakan uji yang sering digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin

rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah dibawah 10 untuk VIF dan diatas 10% untuk *tolerance* (Ghozali, 2005:107) Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance* yang dapat dilihat pada Tabel 4.6, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing di bawah dan di atas *cut off value* atau batas pengujian yang ditetapkan.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.7)

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Status
X ₁	0,297	3,362	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X ₂	0,602	1,660	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X ₃	0,237	4,220	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas

Keterangan:

- X₁ = Memantau
- X₂ = Menilai
- X₃ = Melatih/Membina

- Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti adanya variasi residual yang tidak sama untuk semua pengamatan, atau terdapatnya variasi residual yang semakin besar pada jumlah pengamatan yang semakin besar. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Ghozali, 2005: 107).

Pengujian gejala heteroskedastisitas menggunakan metode *Rank Spearman Correlation* antara residual dengan masing-masing variabel bebas pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika semua variabel bebas berkorelasi secara signifikan dengan residual maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas model yang diajukan disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.7)^{*)}

Variabel Bebas	r_s	Sig.	Status
X ₁	0,044	0,815	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X ₂	0,014	0,942	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X ₃	0,015	0,936	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas

Keterangan: *) Residual sebagai variabel terikat

X₁ = Memantau

X₂ = Menilai

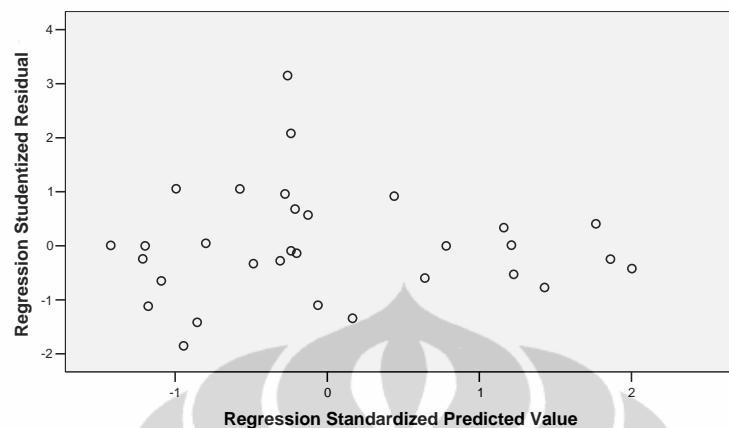
X₃ = Melatih/Membina

Pada Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual. Hal ini berarti bahwa nilai residual adalah konstan atau tidak mengikuti perubahan variabel bebas, sehingga dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat pula digunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi (*predicted*) dengan residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya) dimana sumbu X adalah nilai variabel dependen yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas.

Berdasarkan hasil komputasi maka hubungan antara nilai variabel yang diprediksi dengan residualnya dengan kompetensi pedagogik sebagai variabel terikat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.10
Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.7)



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa noktah-noktah terpencah acak, tidak membentuk pola seperti cerobong asap di sekitar garis diagonal (menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dinyatakan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ringkasan hasil uji asumsi klasik terhadap persamaan (4.7) yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.7)

Uji Asumsi	Metode	Status
- Multikolinieritas	- Tolerance	Bebas Masalah Multikolinieritas
	- VIF	Bebas Masalah Multikolinieritas
- Heteroskedastisitas	- Korelasi Rank Spearman	Bebas Masalah Heteroskedastisitas
	- Grafik Scatterplot	Bebas Masalah Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa pada persamaan (4.7) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik. Dengan demikian dapat dilanjutkan dengan interpretasi model dan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

b) Interpretasi Persamaan Regresi

Sebelumnya telah disinggung bahwa analisis regresi linier berganda antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_1 , menghasilkan persamaan (4.7), yaitu

$$Y_{.1} = 33,723 + 0,482X_{.1} + 0,222X_{.2} + 0,449X_{.3}$$

dengan: $Y_{.1}$ = Dimensi Kompetensi Pedagogik

$X_{.1}$ = Dimensi Memantau

$X_{.2}$ = Dimensi Menilai

$X_{.3}$ = Dimensi Melatih/Membina

Interpretasi model regresi tersebut tersebut di atas sebagai berikut:

- Konstanta 33,723; jika dimensi memantau, dimensi menilai, dan dimensi melatih/membina tetap ($X_{.1}= X_{.2}=X_{.3}=0$) maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat sebesar 33,723 satuan.
- Koefisien $X_{.1}$ 0,482; jika dimensi memantau meningkat sebesar 1 satuan ($X_{.1}=1$), sedangkan dimensi menilai dan dimensi melatih/membina tetap ($X_{.2}=X_{.3}=0$) maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat sebesar 0,482 menjadi 34,205 [=33,723 + (0,482×1)].
- Koefisien $X_{.2}$ 0,222; jika dimensi menilai meningkat sebesar 1 satuan ($X_{.2}=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi melatih/membina tetap ($X_{.1}= X_{.3}=0$) maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat sebesar 0,222 menjadi 34,045 [=33,723 + (0,222×1)].
- Koefisien $X_{.3}$ 0,449; jika dimensi melatih/membina meningkat sebesar 1 satuan ($X_{.3}=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi menilai tetap ($X_{.1}=X_{.2}=0$) maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat sebesar 0,449 menjadi 34,272 [=33,723 + (0,449×1)].

c) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda dan Korelasi Parsial

(1) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda

Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dikenal sebagai *koefisien determinasi ganda* (Sudjana, 2005: 383), karena terdiri dari lebih dari satu variabel bebas, yaitu dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Hasil analisis regresi diperoleh R^2 0,581 (Tabel 4.5), berarti 58,1% (= 0,581×100%) variasi kompetensi pedagogik guru di SMA Negeri 1 Padang Ratu, Lampung Tengah dapat dijelaskan atau dipengaruhi serempak oleh variasi dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Sementara itu, sebanyak 42,9% dijelaskan oleh variasi faktor-faktor lain di luar

model, seperti misalnya kemampuan guru dalam mengajar dan motivasi, dan sebagainya.

(2) Korelasi Parsial

Korelasi parsial berguna untuk mengetahui besarnya hubungan atau pengaruh secara parsial masing-masing faktor yang menjadi variabel bebas. Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui koefisien korelasi parsial X_1 0,175, X_2 0,395 dan X_3 0,439. Berarti secara parsial masing-masing variabel memiliki korelasi positif terhadap Y , yakni jika secara parsial dimensi memantau meningkat maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, jika secara parsial dimensi memantau pengawas sekolah menurun maka kompetensi pedagogik guru akan menurun. Hal ini juga berlaku untuk dimensi menilai dan dimensi melatih/membina.

Berdasarkan nilai korelasi parsial maka dapat diketahui sumbangan pengaruh masing-masing dimensi secara parsial. Diketahui bahwa dimensi memantu memberikan sumbangan paling sedikit terhadap kompetensi pedagogik secara parsial daripada dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Kontribusi secara parsial masing-masing dimensi tersebut adalah 3,06%, 15,60%, dan 19,27%.

d) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F (analisis varian) untuk menguji pengaruh ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah yang merupakan variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) secara serempak, dan uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat (Y_1).

(1) Uji F

Pengujian dilakukan pada taraf kepercayaan 95% atau α 0,05. adapun hipotesis yang diajukan adalah

H_{20} : Tidak terdapat pengaruh serempak X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_1 .

H_{21} : Terdapat pengaruh serempak X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_1 .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{20} dan tolak H_{21}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{20} dan terima H_{21} .

Berdasarkan uji F diketahui sebesar 12,498 dengan signifikansi 0,000 (Tabel 4.5). Nilai signifikansi uji F lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menolak H_{20} dan menerima H_{21} , yaitu terdapat pengaruh serempak X_{-1} , X_{-2} dan X_{-2} terhadap Y_{-1} . Atau dengan kata lain, dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina memberikan pengaruh serempak terhadap kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

(2) Uji t

Signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial dapat diketahui melalui uji t. Berikut pembahasannya.

Pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-1}

H_{30} : Tidak terdapat pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-1}

H_{31} : Terdapat pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-1} .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{30} dan tolak H_{31}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{30} dan terima H_{31} .

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.5) diketahui nilai t hitung variabel X_{-1} 0,926 dengan signifikansi 0,363. Nilai signifikansi t hitung lebih besar daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menerima H_{30} dan menolak H_{31} , yaitu tidak terdapat pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-1} . Atau dengan kata lain, dimensi memantau dari supervisi akademik pengawas sekolah tidak berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Pengaruh parsial X_{-2} terhadap Y_{-1}

H_{40} : Tidak terdapat pengaruh parsial X_{-2} terhadap Y_{-1}

H_{41} : Terdapat pengaruh parsial X_{-2} terhadap Y_{-1} .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{40} dan tolak H_{41}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{40} dan terima H_{41} .

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.5) diketahui nilai t hitung variabel X_{-2} 2,232 dengan signifikansi 0,034. Nilai signifikansi t hitung lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menolak H_{40} dan menerima H_{41} , yaitu terdapat pengaruh parsial X_{-2} terhadap Y_{-1} . Atau dengan kata lain, dimensi menilai dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan pengaruh parsial kepada kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Pengaruh parsial X_3 terhadap Y_1

H_{50} : Tidak terdapat pengaruh parsial X_3 terhadap Y_1

H_{51} : Terdapat pengaruh parsial X_3 terhadap Y_1 .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{50} dan tolak H_{51}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{50} dan terima H_{51} .

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.5) diketahui nilai t hitung variabel X_3 2,536 dengan signifikansi 0,017. Nilai signifikansi t hitung lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menolak H_{50} dan menerima H_{51} , yaitu terdapat pengaruh parsial X_3 terhadap Y_1 . Atau dengan kata lain, dimensi melatih/membina dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan pengaruh parsial kepada kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

2) Pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y_2

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi supervisi akademik pengawas sekolah, baik secara serempak maupun parsial, terhadap dimensi profesional dari variabel profesionalisme guru menggunakan analisis regresi linear berganda dengan memasukkan ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah sebagai prediktor. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1), Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi Profesional (Y_2) sebagai Variabel Terikat

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t hitung	Sig.	r parsial
Konstanta	11,527	0,526	21,911	0,000	
Dimensi Memantau (X_1),	0,165	0,092	1,800	0,083	0,327
Dimensi Menilai (X_2),	0,195	0,018	11,133	0,000	0,906
Dimensi Melatih/Membina (X_3)	0,062	0,031	1,980	0,058	0,356
R	= 0,948				
R ²	= 0,898				
Standar error of estimation	= 0,717				
F hitung	= 79,211				
Signifikansi F hitung	= 0,000				
Rerata Y	= 17,06				
Std. Deviasi Y	= 2,128				

Tabel di atas diperlihatkan hasil analisis regresi linier berganda yang memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,527 + 0,162X_{.1} + 0,195X_{.2} + 0,062X_{.3} \dots\dots\dots (4.8)$$

dengan *standar error of estimation* sebesar 0,717. *Standar error of estimation* yang diperoleh, yakni 0,717, lebih kecil daripada standar deviasi Y, yakni 2,128. Berarti persamaan (4.8) lebih baik dalam memprediksi dimensi profesional daripada menggunakan rata-rata skor dimensi profesional.

Berdasarkan analisis varian terhadap persamaan (4.8) diketahui nilai F hitung sebesar 79,211 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena, taraf signifikansi hitung (0,000) lebih kecil daripada taraf signifikansi uji (α) 0,05 maka disimpulkan persamaan (4.8) dapat digunakan untuk memprediksi dimensi profesional yang merupakan variabel terikat.

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan (4.8) dan melakukan pengujian hipotesis atau signifikansi masing-masing variabel bebas, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada subbab-subbab berikut ini.

a) Uji Asumsi Klasik

Berikut disajikan hasil pengujian asumsi klasik terhadap persamaan (4.8), yang meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

- Uji Multikolinearitas

Indikator nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *tolerance* merupakan uji yang sering digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah dibawah 10 untuk VIF dan di atas 10% untuk *tolerance* (Ghozali, 2005:107).

Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance* yang dapat dilihat pada Tabel 4.10, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing di bawah dan di atas *cut off value* atau batas pengujian yang ditetapkan.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.8)

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Status
X ₁	0,297	3,362	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X ₂	0,602	1,660	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X ₃	0,237	4,220	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas

Keterangan:

- X₁ = Memantau
- X₂ = Menilai
- X₃ = Melatih/Membina

- Uji Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas menggunakan metode *Rank Spearman Correlation* antara residual dengan masing-masing variabel bebas pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika semua variabel bebas berkorelasi secara signifikan dengan residual maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.8)^{*)}

Variabel Bebas	r _s	Sig.	Status
X ₁	0,026	0,889	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X ₂	0,134	0,471	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X ₃	0,047	0,802	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas

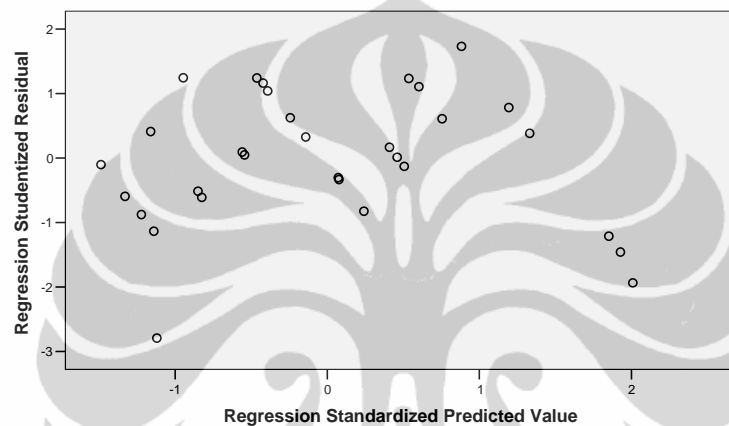
Keterangan: *) Residual sebagai variabel terikat

- X₁ = Memantau
- X₂ = Menilai
- X₃ = Melatih/Membina

Pada Tabel 4.13, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual. Hal ini berarti bahwa nilai residual adalah konstan atau tidak mengikuti perubahan variabel bebas, sehingga dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan metode grafik dapat dilihat pada Gambar 4.8. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas.

Gambar 4.11
Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.8)



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa noktah-noktah terpencah acak, tidak membentuk pola seperti cerobong asap di sekitar garis diagonal (menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dinyatakan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ringkasan hasil uji asumsi klasik terhadap persamaan (4.8) yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.8)

Uji Asumsi	Metode	Status
- Multikolinieritas	- Tolerance - VIF	Bebas Masalah Multikolinieritas Bebas Masalah Multikolinieritas
- Heteroskedastisitas	- Korelasi Rank Spearman - Grafik Scatterplot	Bebas Masalah Heteroskedastisitas Bebas Masalah Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa pada persamaan (4.8) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik. Dengan demikian

dapat dilanjutkan dengan interpretasi model dan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

b) Interpretasi Persamaan Regresi

Sebelumnya telah disinggung bahwa analisis regresi linier berganda antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_2 , menghasilkan persamaan (4.8), yaitu

$$Y_2 = 11,527 + 0,162X_1 + 0,195X_2 + 0,062X_3$$

dengan: Y_2 = Dimensi Profesional

X_1 = Dimensi Memantau

X_2 = Dimensi Menilai

X_3 = Dimensi Melatih/Membina

Interpretasi model regresi tersebut tersebut di atas sebagai berikut:

- Konstanta 11,527; jika dimensi memantau, dimensi menilai, dan dimensi melatih/membina tetap ($X_1=X_2=X_3=0$) maka dimensi profesional akan meningkat sebesar 11,527 satuan.
- Koefisien X_1 0,162; jika dimensi memantau meningkat sebesar 1 satuan ($X_1=1$), sedangkan dimensi menilai dan dimensi melatih/membina tetap ($X_2=X_3=0$) maka dimensi profesional akan meningkat sebesar 0,162 menjadi 11,688 [=11,527 + (0,162×1)].
- Koefisien X_2 0,195; jika dimensi menilai meningkat sebesar 1 satuan ($X_2=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi melatih/membina tetap ($X_1=X_3=0$) maka dimensi supervisi akademik akan meningkat sebesar 0,195 menjadi 11,622 [=11,527 + (0,195×1)].
- Koefisien X_3 0,062; jika dimensi melatih/membina meningkat sebesar 1 satuan ($X_3=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi menilai tetap ($X_1=X_2=0$) maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat sebesar 0,195 menjadi 11,777 [=11,527 + (0,195×1)].

c) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda dan Korelasi Parsial

(1) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda

Hasil analisis regresi diperoleh R^2 0,898 (Tabel 4.9), berarti 89,8% (= 0,898×100%) variasi dimensi profesional guru di SMA Negeri 1 Padang Ratu, Lampung Tengah dapat dijelaskan atau dipengaruhi serempak oleh variasi

dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Sementara itu, sebanyak 10,2% dijelaskan oleh variasi faktor-faktor lain di luar model.

(2) Korelasi Parsial

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui koefisien korelasi parsial X_1 0,327, X_2 0,906 dan X_3 0,356. Berarti secara parsial masing-masing variabel memiliki korelasi positif terhadap Y , yakni jika secara parsial dimensi memantau meningkat maka dimensi profesional akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, jika secara parsial dimensi memantau pengawas sekolah menurun maka dimensi profesional akan menurun. Hal ini juga berlaku untuk dimensi menilai dan dimensi melatih/membina.

Berdasarkan nilai korelasi parsial maka dapat diketahui sumbangan pengaruh masing-masing dimensi secara parsial. Diketahui bahwa dimensi memantau memberikan sumbangan paling sedikit terhadap kompetensi pedagogik secara parsial daripada dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Kontribusi secara parsial masing-masing dimensi tersebut adalah 10,69%, 82,08%, dan 12,67%.

d) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F (analisis varian) untuk menguji pengaruh ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah yang merupakan variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) secara serempak, dan uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat (Y_2).

(1) Uji F

Pengujian dilakukan pada taraf kepercayaan 95% atau α 0,05. Adapun hipotesis yang diajukan adalah

H_{60} : Tidak terdapat pengaruh serempak X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_2 .

H_{61} : Terdapat pengaruh serempak X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_2 .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{60} dan tolak H_{61}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{60} dan terima H_{61} .

Berdasarkan uji F diketahui sebesar 79,211 dengan signifikansi 0,000 (Tabel 4.9). Nilai signifikansi uji F lebih kecil daripada α 0,05, maka

diputuskan untuk menolak H_{60} dan menerima H_{61} , yaitu terdapat pengaruh serempak X_{-1} , X_{-2} dan X_{-2} terhadap Y_{-2} . Atau dengan kata lain, dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina memberikan pengaruh serempak terhadap dimensi profesional guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

(2) Uji t

Signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial dapat diketahui melalui uji t. Berikut pembahasannya.

Pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-2}

H_{70} : Tidak terdapat pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-2}

H_{71} : Terdapat pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-2} .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{70} dan tolak H_{71}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{70} dan terima H_{71} .

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.9) diketahui nilai t hitung variabel X_{-1} 1,800 dengan signifikansi 0,083. Nilai signifikansi t hitung lebih besar daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menerima H_{70} dan menolak H_{71} , yaitu tidak terdapat pengaruh parsial X_{-1} terhadap Y_{-2} . Atau dengan kata lain, dimensi memantau dari supervisi akademik pengawas sekolah tidak berpengaruh parsial terhadap dimensi profesional dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Tetapi, pada taraf pengujian 0,1 atau taraf kepercayaan 90% dimensi memantau dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan pengaruh parsial kepada dimensi profesional dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu. Karena, nilai signifikansi t hitung X_{-3} sebesar $0,083 < \alpha$ 0,1.

Pengaruh parsial X_{-2} terhadap Y_{-2}

H_{80} : Tidak terdapat pengaruh parsial X_{-2} terhadap Y_{-2}

H_{81} : Terdapat pengaruh parsial X_{-2} terhadap Y_{-2} .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{80} dan tolak H_{81}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{80} dan terima H_{81} .

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.9) diketahui nilai t hitung variabel X_{-2} 11,133 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi t hitung lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menolak H_{80} dan menerima H_{81} ,

yaitu terdapat pengaruh parsial $X_{.2}$ terhadap $Y_{.2}$. Atau dengan kata lain, dimensi menilai dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan pengaruh parsial kepada dimensi profesional dari profesionalisme guru guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Pengaruh parsial $X_{.3}$ terhadap $Y_{.2}$

H_{90} : Tidak terdapat pengaruh parsial $X_{.3}$ terhadap $Y_{.2}$

H_{91} : Terdapat pengaruh parsial $X_{.3}$ terhadap $Y_{.2}$.

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{90} dan tolak H_{91}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{90} dan terima H_{91} .

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.9) diketahui nilai t hitung variabel $X_{.3}$ 1,980 dengan signifikansi 0,058. Nilai signifikansi t hitung lebih besar daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menerima H_{90} dan menolak H_{91} , yaitu tidak terdapat pengaruh parsial $X_{.3}$ terhadap $Y_{.2}$. Atau dengan kata lain, dimensi melatih/membina dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan tidak berpengaruh parsial kepada dimensi profesional dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Tetapi, pada taraf pengujian 0,1 atau taraf kepercayaan 90% dimensi melatih/membina dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan pengaruh parsial kepada dimensi profesional dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu. Karena, nilai signifikansi t hitung $X_{.3}$ 0,058 $< \alpha$ 0,1.

3) Pengaruh $X_{.1}$, $X_{.2}$, dan $X_{.3}$ terhadap $Y_{.3}$

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi supervisi akademik pengawas sekolah, baik secara serempak maupun parsial, terhadap dimensi kepribadian dari variabel profesionalisme guru menggunakan analisis regresi linear berganda dengan memasukkan ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah sebagai prediktor. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13
 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1),
 Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi
 Kepribadian (Y_3) sebagai Variabel Terikat

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t hitung	Sig.	r parsial
Konstanta	34,190	2,704	12,622	0,000	
Dimensi Memantau (X_1),	0,592	0,471	1,257	0,220	0,235
Dimensi Menilai (X_2),	0,120	0,090	1,332	0,194	0,248
Dimensi Melatih/Membina (X_3)	0,486	0,160	3,032	0,005	0,504
R	= 0,739				
R ²	= 0,547				
Standar error of estimation	= 3,683				
F hitung	= 10,854				
Signifikansi F hitung	= 0,000				
Rerata Y	= 42,74				
Std. Deviasi Y	= 5,190				

Tabel di atas diperlihatkan hasil analisis regresi linier berganda yang memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_3 = 34,190 + 0,592X_1 + 0,120X_2 + 0,486X_3 \dots \dots \dots (4.9)$$

dengan *standar error of estimation* sebesar 3,683. *Standar error of estimation* yang diperoleh, yakni 3,683, lebih kecil daripada standar deviasi Y, yakni 6,190. Berarti persamaan (4.9) lebih baik dalam memprediksi dimensi kepribadian daripada menggunakan rata-rata skor dimensi kepribadian itu sendiri.

Berdasarkan analisis varian terhadap persamaan (4.9) diketahui nilai F hitung sebesar 10,854 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena, taraf signifikansi hitung (0,000) lebih kecil daripada taraf signifikansi uji (α) 0,05 maka disimpulkan persamaan (4.9) dapat digunakan untuk memprediksi dimensi kepribadian yang merupakan variabel terikat.

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan (4.9) dan melakukan pengujian hipotesis atau signifikansi masing-masing variabel bebas, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada subbab-subbab berikut ini.

a) Uji Asumsi Klasik

Berikut disajikan hasil pengujian asumsi klasik terhadap persamaan (4.9), yang meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

- Uji Multikolinearitas

Indikator nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *tolerance* merupakan uji yang sering digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah dibawah 10 untuk VIF dan di atas 10% untuk *tolerance* (Ghozali, 2005:107).

Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance* yang dapat dilihat pada Tabel 4.14, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing di bawah dan di atas *cut off value* atau batas pengujian yang ditetapkan.

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.9)

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Status
X_1	0,297	3,362	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X_2	0,602	1,660	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X_3	0,237	4,220	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas

Keterangan:

X_1 = Memantau

X_2 = Menilai

X_3 = Melatih/Membina

- Uji Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas menggunakan metode *Rank Spearman Correlation* antara residual dengan masing-masing variabel bebas pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika semua variabel bebas berkorelasi secara signifikan dengan residual maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.9)^{*)}

Variabel Bebas	r_s	Sig.	Status
X_{1}	0,048	0,797	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X_{2}	0,000	0,999	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X_{3}	0,009	0,962	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas

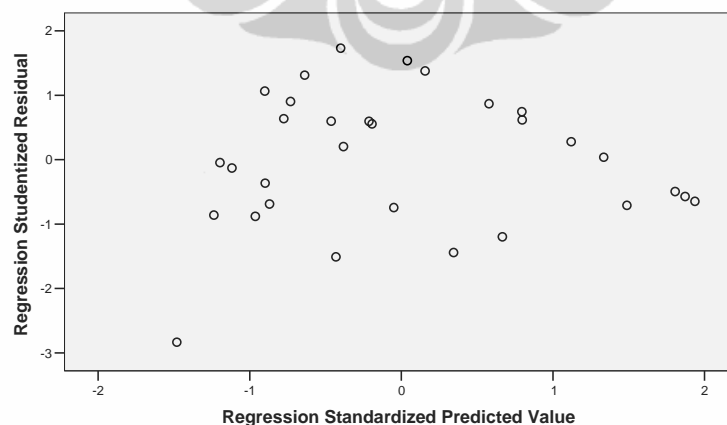
Keterangan: *) Residual sebagai variabel terikat

- X_{1} = Memantau
- X_{2} = Menilai
- X_{3} = Melatih/Membina

Pada Tabel 4.15, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual. Hal ini berarti bahwa nilai residual adalah konstan atau tidak mengikuti perubahan variabel bebas, sehingga dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan metode grafik dapat dilihat pada Gambar 4.12. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas.

Gambar 4.12
Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.9)



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa noktah-noktah terpencah acak, tidak membentuk pola seperti cerobong asap di sekitar garis diagonal

(menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dinyatakan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ringkasan hasil uji asumsi klasik terhadap persamaan (4.9) yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.9)

Uji Asumsi	Metode	Status
- Multikolinieritas	- Tolerance - VIF	Bebas Masalah Multikolinieritas Bebas Masalah Multikolinieritas
- Heteroskedastisitas	- Korelasi Rank Spearman - Grafik Scatterplot	Bebas Masalah Heteroskedastisitas Bebas Masalah Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa pada persamaan (4.9) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik. Dengan demikian dapat dilanjutkan dengan interpretasi model dan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

b) Interpretasi Persamaan Regresi

Sebelumnya telah disinggung bahwa analisis regresi linier berganda antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_3 , menghasilkan persamaan (4.9), yaitu

$$Y_3 = 34,190 + 0,592X_1 + 0,120X_2 + 0,486X_3$$

dengan: Y_3 = Dimensi Kepribadian
 X_1 = Dimensi Memantau
 X_2 = Dimensi Menilai
 X_3 = Dimensi Melatih/Membina

Interpretasi model regresi tersebut tersebut di atas sebagai berikut:

- Konstanta 34,190; jika dimensi memantau, dimensi menilai, dan dimensi melatih/membina tetap ($X_1=X_2=X_3=0$) maka dimensi kepribadian akan meningkat sebesar 34,190 satuan.
- Koefisien X_1 0,592; jika dimensi memantau meningkat sebesar 1 satuan ($X_1=1$), sedangkan dimensi menilai dan dimensi melatih/membina tetap ($X_2=X_3=0$) maka dimensi profesional akan meningkat sebesar 0,592 menjadi 34,782 [$=34,190 + (0,592 \times 1)$].
- Koefisien X_2 0,120; jika dimensi menilai meningkat sebesar 1 satuan ($X_2=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi melatih/membina tetap ($X_1=X_3=0$)

maka dimensi supervisi akademik akan meningkat sebesar 0,120 menjadi 35,310 [$=34,190 + (0,120 \times 1)$].

- Koefisien X_3 0,486; jika dimensi melatih/membina meningkat sebesar 1 satuan ($X_3=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi menilai tetap ($X_1=X_2=0$) maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat sebesar 0,486 menjadi 34,676 [$=34,190 + (0,486 \times 1)$].

c) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda dan Korelasi Parsial

(1) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda

Hasil analisis regresi diperoleh R^2 0,547 (Tabel 4.13), berarti 54,7% ($=0,547 \times 100\%$) variasi dimensi kepribadian guru di SMA Negeri 1 Padang Ratu, Lampung Tengah dapat dijelaskan atau dipengaruhi serempak oleh variasi dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Sementara itu, sebanyak 45,3% dijelaskan oleh variasi faktor-faktor lain di luar model.

(2) Korelasi Parsial

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui koefisien korelasi parsial X_1 0,235, X_2 0,248 dan X_3 0,504. Berarti secara parsial masing-masing variabel memiliki korelasi positif terhadap Y_3 , yakni jika secara parsial dimensi memantau meningkat maka dimensi kepribadian akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, jika secara parsial dimensi memantau pengawas sekolah menurun maka dimensi kepribadian akan menurun. Hal ini juga berlaku untuk dimensi menilai dan dimensi melatih/membina.

Berdasarkan nilai korelasi parsial maka dapat diketahui sumbangan pengaruh masing-masing dimensi secara parsial. Diketahui bahwa dimensi memantau memberikan sumbangan paling sedikit terhadap kompetensi pedagogik secara parsial daripada dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Kontribusi secara parsial masing-masing dimensi tersebut adalah 5,52%, 6,15%, dan 25,4%.

d) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F (analisis varian) untuk menguji pengaruh ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah yang merupakan variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) secara serempak, dan uji t untuk

menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat (Y_3).

(1) Uji F

Pengujian dilakukan pada taraf kepercayaan 95% atau α 0,05. adapun hipotesis yang diajukan adalah

H_{10_0} : Tidak terdapat pengaruh serempak X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_3 .

H_{10_1} : Terdapat pengaruh serempak X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_3 .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{10_0} dan tolak H_{10_1}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{10_0} dan terima H_{10_1} .

Berdasarkan uji F diketahui sebesar 10,854 dengan signifikansi 0,000 (Tabel 4.13). Nilai signifikansi uji F lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menolak H_{10_0} dan menerima H_{10_1} , yaitu terdapat pengaruh serempak X_1 , X_2 dan X_2 terhadap Y_3 . Atau dengan kata lain, dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina memberikan pengaruh serempak terhadap dimensi kepribadian dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

(2) Uji t

Signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial dapat diketahui melalui uji t. Berikut pembahasannya.

Pengaruh parsial X_1 terhadap Y_3

H_{11_0} : Tidak terdapat pengaruh parsial X_1 terhadap Y_3

H_{11_1} : Terdapat pengaruh parsial X_1 terhadap Y_3 .

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H_{11_0} dan tolak H_{11_1}

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H_{11_0} dan terima H_{11_1} .

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.13) diketahui nilai t hitung variabel X_1 1,127 dengan signifikansi 0,220. Nilai signifikansi t hitung lebih besar daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menerima H_{11_0} dan menolak H_{11_1} , yaitu tidak terdapat pengaruh parsial X_1 terhadap Y_2 . Atau dengan kata lain, dimensi memantau dari supervisi akademik pengawas sekolah tidak berpengaruh parsial terhadap dimensi kepribadian dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Pengaruh parsial X₂ terhadap Y₂

H12₀ : Tidak terdapat pengaruh parsial X₂ terhadap Y₃

H12₁ : Terdapat pengaruh parsial X₂ terhadap Y₃.

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H12₀ dan tolak H12₁

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H12₀ dan terima H12₁.

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.13) diketahui nilai t hitung variabel X₂ 1,332 dengan signifikansi 0,194. Nilai signifikansi t hitung lebih besar daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menerima H12₀ dan menolak H12₁, yaitu tidak terdapat pengaruh parsial X₂ terhadap Y₃. Atau dengan kata lain, dimensi menilai dari supervisi akademik pengawas sekolah tidak memberikan pengaruh parsial kepada dimensi kepribadian dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Pengaruh parsial X₃ terhadap Y₃

H13₀ : Tidak terdapat pengaruh parsial X₃ terhadap Y₃

H13₁ : Terdapat pengaruh parsial X₃ terhadap Y₃.

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H13₀ dan tolak H13₁

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H13₀ dan terima H13₁.

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.13) diketahui nilai t hitung variabel X₃ 3,032 dengan signifikansi 0,005. Nilai signifikansi t hitung lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan menolak untuk H13₀ dan menerima H13₁, yaitu terdapat pengaruh parsial X₃ terhadap Y₃. Atau dengan kata lain, dimensi melatih/membina dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan berpengaruh parsial kepada dimensi kepribadian dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

4) Pengaruh X₁, X₂, dan X₃ terhadap Y₄

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi supervisi akademik pengawas sekolah, baik secara serempak maupun parsial, terhadap dimensi sosial dari variabel profesionalisme guru menggunakan analisis regresi linear berganda dengan memasukkan ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah sebagai prediktor. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17
 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dimensi Memantau (X_1),
 Menilai (X_2), dan Melatih/Membina (X_3) sebagai Variabel Bebas, serta Dimensi
 Sosial (Y_4) sebagai Variabel Terikat

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	t hitung	Sig.	r parsial
Konstanta	14,616	1,955	7,477	0,000	
Dimensi Memantau (X_1),	0,340	0,340	1,000	0,326	0,189
Dimensi Menilai (X_2),	0,020	0,065	0,305	0,763	0,059
Dimensi Melatih/Membina (X_3)	0,275	0,116	2,373	0,025	0,415
R	= 0,531				
R ²	= 0,282				
Standar error of estimation	= 2,663				
F hitung	= 3,540				
Signifikansi F hitung	= 0,028				
Rerata Y	= 16,90				
Std. Deviasi Y	= 2,982				

Tabel di atas diperlihatkan hasil analisis regresi linier berganda yang memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_4 = 14,616 + 0,340X_1 + 0,020X_2 + 0,272X_3 \dots \dots \dots (4.10)$$

dengan *standar error of estimation* sebesar 2,663. *Standar error of estimation* yang diperoleh, yakni 2,663, lebih kecil daripada standar deviasi Y, yakni 2,982. Berarti persamaan (4.10) lebih baik dalam memprediksi dimensi sosial daripada menggunakan rata-rata skor dimensi sosial itu sendiri.

Berdasarkan analisis varian terhadap persamaan (4.10) diketahui nilai F hitung sebesar 3,540 dengan taraf signifikansi 0,0280. Karena, taraf signifikansi hitung (0,000) lebih kecil daripada taraf signifikansi uji (α) 0,05 maka disimpulkan persamaan (4.10) dapat digunakan untuk memprediksi dimensi kepribadian yang merupakan variabel terikat.

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan (4.10) dan melakukan pengujian hipotesis atau signifikansi masing-masing variabel bebas, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada subbab-subbab berikut ini.

a) Uji Asumsi Klasik

Berikut disajikan hasil pengujian asumsi klasik terhadap persamaan (4.10), yang meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

- Uji Multikolinearitas

Indikator nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *tolerance* merupakan uji yang sering digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah dibawah 10 untuk VIF dan di atas 10% untuk *tolerance* (Ghozali, 2005:107).

Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance* yang dapat dilihat pada Tabel 4.18, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing di bawah dan di atas *cut off value* atau batas pengujian yang ditetapkan.

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan (4.10)

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Status
X_1	0,297	3,362	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X_2	0,602	1,990	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas
X_3	0,237	4,220	Tidak ada indikasi kolinearitas variabel bebas

Keterangan:

X_1 = Memantau

X_2 = Menilai

X_3 = Melatih/Membina

- Uji Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas menggunakan metode *Rank Spearman Correlation* antara residual dengan masing-masing variabel bebas pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika semua variabel bebas berkorelasi secara signifikan dengan residual maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan (4.10)*)

Variabel Bebas	r_s	Sig.	Status
X_{-1}	0,071	0,706	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X_{-2}	0,22	0,905	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas
X_{-3}	0,084	0,653	Tidak ada indikasi heteroskedastisitas

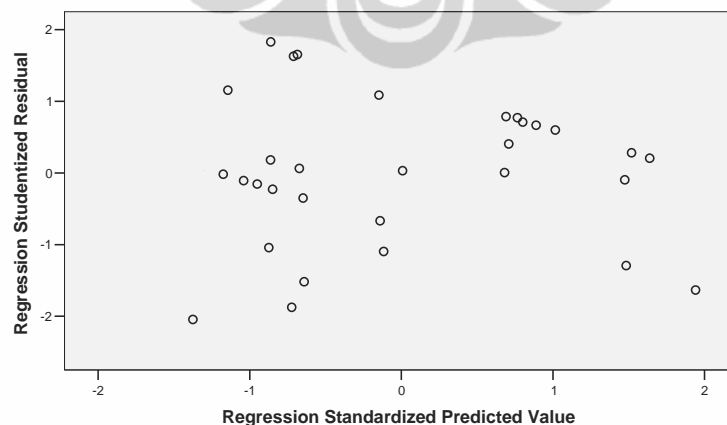
Keterangan: *) Residual sebagai variabel terikat

- X_{-1} = Memantau
- X_{-2} = Menilai
- X_{-3} = Melatih/Membina

Pada Tabel 4.19, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas tidak berkorelasi dengan residual. Hal ini berarti bahwa nilai residual adalah konstan atau tidak mengikuti perubahan variabel bebas, sehingga dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan metode grafik dapat dilihat pada Gambar 4.13. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas.

Gambar 4.13
Grafik Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas terhadap Persamaan (4.10)



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa noktah-noktah terpencah acak, tidak membentuk pola seperti cerobong asap di sekitar garis diagonal

(menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dinyatakan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ringkasan hasil uji asumsi klasik terhadap persamaan (4.10) yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan (4.10)

Uji Asumsi	Metode	Status
- Multikolinieritas	- Tolerance - VIF	Bebas Masalah Multikolinieritas Bebas Masalah Multikolinieritas
- Heteroskedastisitas	- Korelasi Rank Spearman - Grafik Scatterplot	Bebas Masalah Heteroskedastisitas Bebas Masalah Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa pada persamaan (4.10) tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik. Dengan demikian dapat dilanjutkan dengan interpretasi model dan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

b) Interpretasi Persamaan Regresi

Sebelumnya telah disinggung bahwa analisis regresi linier berganda antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_4 , menghasilkan persamaan (4.10), yaitu

$$Y_4 = 14,616 + 0,340X_1 + 0,020X_2 + 0,272X_3$$

dengan: Y_4 = Dimensi Sosial
 X_1 = Dimensi Memantau
 X_2 = Dimensi Menilai
 X_3 = Dimensi Melatih/Membina

Interpretasi model regresi tersebut tersebut di atas sebagai berikut:

- Konstanta 14,616; jika dimensi memantau, dimensi menilai, dan dimensi melatih/membina tetap ($X_1=X_2=X_3=0$) maka dimensi kepribadian akan meningkat sebesar 14,616 satuan.
- Koefisien X_1 0,340; jika dimensi memantau meningkat sebesar 1 satuan ($X_1=1$), sedangkan dimensi menilai dan dimensi melatih/membina tetap ($X_2=X_3=0$) maka dimensi profesional akan meningkat sebesar 0,340 menjadi 14,956 [=14,616 + (0,340×1)].
- Koefisien X_2 0,020; jika dimensi menilai meningkat sebesar 1 satuan ($X_2=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi melatih/membina tetap ($X_1=X_3=0$)

maka dimensi supervisi akademik akan meningkat sebesar 0,020 menjadi 14,636 [=14,616 + (0,020×1)].

- Koefisien X_3 0,272; jika dimensi melatih/membina meningkat sebesar 1 satuan ($X_3=1$), sedangkan dimensi memantau dan dimensi menilai tetap ($X_1=X_2=0$) maka dimensi kompetensi pedagogik akan meningkat sebesar 0,272 menjadi 14,948 [=14,616 + (0,272×1)].

c) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda dan Korelasi Parsial

(1) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Berganda

Hasil analisis regresi diperoleh R^2 0,282 (Tabel 4.17), berarti 28,2% (= $0,282 \times 100\%$) variasi dimensi sosial dari profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Padang Ratu, Lampung Tengah dapat dijelaskan atau dipengaruhi serempak oleh variasi dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Sementara itu, sebanyak 71,8% dijelaskan oleh variasi faktor-faktor lain di luar model.

(2) Korelasi Parsial

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui koefisien korelasi parsial X_1 0,189, X_2 0,059 dan X_3 0,415. Berarti secara parsial masing-masing variabel memiliki korelasi positif terhadap Y_4 , yakni jika secara parsial dimensi memantau meningkat maka dimensi sosial akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, jika secara parsial dimensi memantau pengawas sekolah menurun maka dimensi kepribadian akan menurun. Hal ini juga berlaku untuk dimensi menilai dan dimensi melatih/membina.

Berdasarkan nilai korelasi parsial maka dapat diketahui sumbangan pengaruh masing-masing dimensi secara parsial. Diketahui bahwa dimensi memantau memberikan sumbangan paling sedikit terhadap kompetensi pedagogik secara parsial daripada dimensi menilai dan dimensi melatih/membina. Kontribusi secara parsial masing-masing dimensi tersebut adalah 3,57%, 0,35%, dan 17,22%.

d) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F (analisis varian) untuk menguji pengaruh ketiga dimensi supervisi akademik pengawas sekolah yang

merupakan variabel bebas ($X_{.1}$, $X_{.2}$ dan $X_{.3}$) secara serempak, dan uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat ($Y_{.4}$).

(1) Uji F

Pengujian dilakukan pada taraf kepercayaan 95% atau α 0,05. adapun hipotesis yang diajukan adalah

$H14_0$: Tidak terdapat pengaruh serempak $X_{.1}$, $X_{.2}$ dan $X_{.3}$ terhadap $Y_{.4}$.

$H14_1$: Terdapat pengaruh serempak $X_{.1}$, $X_{.2}$ dan $X_{.3}$ terhadap $Y_{.4}$.

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima $H14_0$ dan tolak $H14_1$

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak $H14_0$ dan terima $H14_1$.

Berdasarkan uji F diketahui sebesar 3,540 dengan signifikansi 0,028 (Tabel 4.17). Nilai signifikansi uji F lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menolak $H14_0$ dan menerima $H14_1$, yaitu terdapat pengaruh serempak $X_{.1}$, $X_{.2}$ dan $X_{.3}$ terhadap $Y_{.4}$. Atau dengan kata lain, dimensi memantau, dimensi menilai dan dimensi melatih/membina memberikan pengaruh serempak terhadap dimensi sosial dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

(2) Uji t

Signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial dapat diketahui melalui uji t. Berikut pembahasannya.

Pengaruh parsial $X_{.1}$ terhadap $Y_{.4}$

$H15_0$: Tidak terdapat pengaruh parsial $X_{.1}$ terhadap $Y_{.4}$

$H15_1$: Terdapat pengaruh parsial $X_{.1}$ terhadap $Y_{.4}$.

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima $H15_0$ dan tolak $H15_1$

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak $H15_0$ dan terima $H15_1$.

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.17) diketahui nilai t hitung variabel $X_{.1}$ 1,000 dengan signifikansi 0,326. Nilai signifikansi t hitung lebih besar daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menerima $H15_0$ dan menolak $H15_1$, yaitu tidak terdapat pengaruh parsial $X_{.1}$ terhadap $Y_{.4}$. Atau dengan kata lain, dimensi memantau dari supervisi akademik pengawas sekolah tidak berpengaruh parsial terhadap dimensi sosial dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Pengaruh parsial X₂ terhadap Y₄

H16₀ : Tidak terdapat pengaruh parsial X₂ terhadap Y₄

H16₁ : Terdapat pengaruh parsial X₂ terhadap Y₄.

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H16₀ dan tolak H16₁

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H16₀ dan terima H16₁.

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.17) diketahui nilai t hitung variabel X₂ 0,305 dengan signifikansi 0,763. Nilai signifikansi t hitung lebih besar daripada α 0,05, maka diputuskan untuk menerima H16₀ dan menolak H16₁, yaitu tidak terdapat pengaruh parsial X₂ terhadap Y₄. Atau dengan kata lain, dimensi menilai dari supervisi akademik pengawas sekolah tidak memberikan pengaruh parsial kepada dimensi sosial dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

Pengaruh parsial X₃ terhadap Y₄

H17₀ : Tidak terdapat pengaruh parsial X₃ terhadap Y₄

H17₁ : Terdapat pengaruh parsial X₃ terhadap Y₄.

Ketentuan:- Jika signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka terima H17₀ dan tolak H17₁

. Jika signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka tolak H17₀ dan terima H17₁.

Berdasarkan hasil uji t (Tabel 4.17) diketahui nilai t hitung variabel X₃ 2,373 dengan signifikansi 0,025. Nilai signifikansi t hitung lebih kecil daripada α 0,05, maka diputuskan menolak untuk H17₀ dan menerima H17₁, yaitu terdapat pengaruh parsial X₃ terhadap Y₄. Atau dengan kata lain, dimensi melatih/membina dari supervisi akademik pengawas sekolah memberikan berpengaruh parsial kepada dimensi sosial dari profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Pada tabel berikut ini dapat dilihat rekapitulasi hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan telah dijelaskan pada subbab-subbab sebelumnya.

Tabel 4.21
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

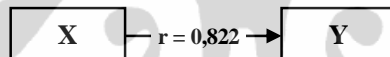
Hipotesis	Deskripsi	Sig.	Keputusan
H1	Terdapat pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru	0,000	Diterima
H2	Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi kompetensi pedagogik	0,000	Diterima
H3	Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi kompetensi pedagogik	0,363	Ditolak
H4	Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi kompetensi pedagogik	0,034	Diterima
H5	Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi kompetensi pedagogik	0,017	Diterima
H6	Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi profesional	0,000	Diterima
H7	Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi profesional	0,083	Ditolak
H8	Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi profesional	0,000	Diterima
H9	Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi profesional	0,058	Ditolak
H10	Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi kepribadian	0,000	Diterima
H11	Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi kepribadian	0,220	Ditolak
H12	Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi kepribadian	0,197	Ditolak
H13	Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi kepribadian	0,005	Diterima
H14	Terdapat pengaruh serempak dimensi memantau, menilai dan melatih/membina terhadap dimensi sosial	0,028	Diterima
H15	Terdapat pengaruh parsial dimensi memantau terhadap dimensi sosial	0,326	Ditolak
H16	Terdapat pengaruh parsial dimensi menilai terhadap dimensi sosial	0,763	Ditolak
H17	Terdapat pengaruh parsial dimensi melatih/membina terhadap dimensi sosial	0,025	Diterima

Tabel 4.21 dapat dilihat, dari tujuh belas hipotesis yang diajukan hanya sepuluh hipotesis yang diterima yaitu Hipotesis 1, Hipotesis 2, Hipotesis 4, Hipotesis 5, Hipotesis 6, Hipotesis 8, Hipotesis 10, Hipotesis 13, Hipotesis 14, dan Hipotesis 17.

4.2 Pembahasan

Pada subbab ini digambarkan model-model hubungan yang diajukan pada penelitian ini. Model 1 adalah model hubungan langsung antara variabel supervisi akademik pengawas sekolah dengan kompetensi guru, sedangkan Model 2 sampai 5 adalah model hubungan serempak dan parsial antara dimensi supervisi akademik pengawas sekolah dengan dimensi profesionalisme guru. Garis panah dengan angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terbukti, sedangkan garis panah tanpa angka korelasi menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tidak terbukti.

Model 1



Model 1 menggambarkan bahwa supervisi akademik pengawas sekolah (X) memberikan pengaruh signifikan kepada profesionalisme guru (Y). Kontribusi supervisi akademik pengawas sekolah terhadap profesionalisme guru cukup besar mencapai 67,5%, sedangkan selebihnya sebesar 32,5% disebabkan variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti motivasi kerja, konsep diri, karakteristik individu, pembinaan kepala sekolah, iklim organisasi, etos kerja dan sebagainya. Dalam penelitian ini diasumsikan variabel bebas yang tidak amati adalah tetap, sehingga nilai 32,5% tersebut tidak dapat dikatakan sebagai jumlah kontribusi variabel bebas amatan. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel bebas apa saja yang memberikan kontribusi 32,5% terhadap profesionalisme guru.

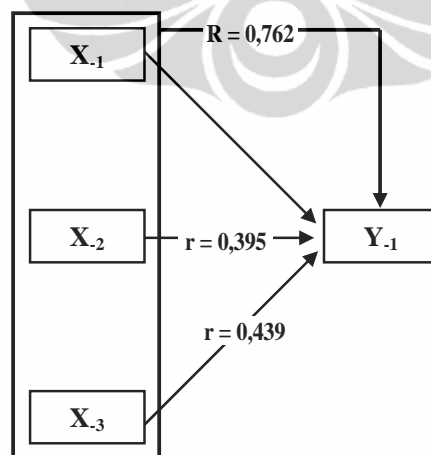
Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Haryanto (1990) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan supervisi kepala sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Joko Haryanto adalah pengawasnya. Pengawas dimaksud pada penelitian ini adalah pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten

Lampung Tengah, sedangkan pada penelitian Joko Haryanto adalah kepala sekolah. Dalam supervisi akademik atau pendidikan supervisor dapat berasal dari Dinas Pendidikan setempat, kepala sekolah, atau guru yang ditunjuk dan diangkat untuk melakukan kegiatan supervisi.

Tujuan dari kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan tersebut pengawas melakukannya dengan cara memantau, menilai, dan melakukan pembinaan melalui bimbingan atau pelatihan. Hasil penelitian memperlihatkan hubungan linier positif antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan profesionalisme guru. Artinya, peningkatan kualitas supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, akan meningkatkan profesionalisme guru, yang mana dalam melakukan kegiatan supervisi, pengawas sekolah berpedoman pada prinsip-prinsip: praktis, sistematis, objektif, realistis, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif dan humoris.

Adapun hasil analisis terhadap pengaruh dimensi variabel supervisi akademik pengawas sekolah terhadap masing-masing dimensi variabel profesionalisme guru, baik secara serempak maupun secara parsial adalah sebagai berikut.

Model 2



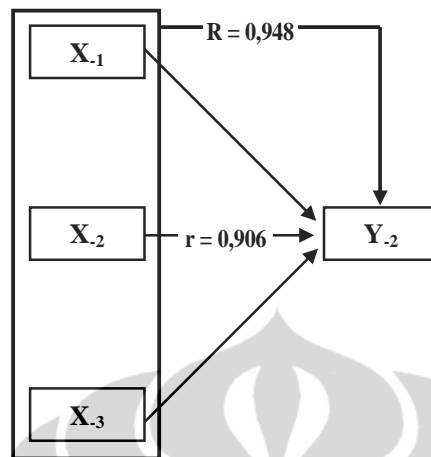
Model 2 menggambarkan bahwa secara serempak dimensi memantau, menilai, dan melatih/membina memberikan pengaruh signifikan terhadap

kompetensi pedagogik. Kontribusi ketiga dimensi tersebut cukup besar mencapai 58,1%. Adapun secara parsial, hanya dua dimensi yang memberikan pengaruh signifikan, yaitu dimensi menilai yang memberikan kontribusi parsial 15,6%, dan dimensi melatih/membina yang memberikan kontribusi parsial 19,27%, terhadap dimensi kompetensi pedagogik.

Hasil yang diperoleh dari Model 2 konsisten dengan hasil yang diperoleh dari Model 1, yakni secara serempak dimensi-dimensi supervisi akademik pengawas berpengaruh terhadap dimensi kompetensi pedagogik yang merupakan salah satu dimensi variabel profesionalisme guru. Adapun secara parsial yang tidak berpengaruh adalah dimensi memantau. Kontribusi parsial yang diberikan dimensi melatih/membina kepada dimensi kompetensi pedagogik guru lebih besar daripada kontribusi dimensi menilai. Hal ini karena dimensi melatih/membina lebih nyata dan langsung bisa diterapkan guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, dan mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru langsung mengaplikasikan hasil dari pelatihan atau pembinaan yang dilakukan pengawas.

Berdasarkan wawancara dengan responden guru, pengawas memang tidak melakukan pemantauan secara langsung. Pada saat-saat tertentu, biasanya paling banyak dua kali dalam satu tahun pengawas datang ke sekolah, bahkan lebih sering setahun sekali, sehingga tidak heran jika dimensi memantau tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pedagogik guru. Responden yakin pengawas hanya memperoleh informasi kegiatan guru menyusun KTSP, mengajar, atau memantau kegiatan guru dalam menilai proses dan hasil belajar siswa berdasarkan laporan yang dikirim oleh kepala sekolah. Laporan tersebut dapat dimanipulasi sehingga pengawas sekolah menerima laporan yang isi baik, sehingga pada dimensi memantau guru mempersepsikan supervisi akademik yang dilakukan pengawas sekolah secara parsial tidak berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru.

Model 3



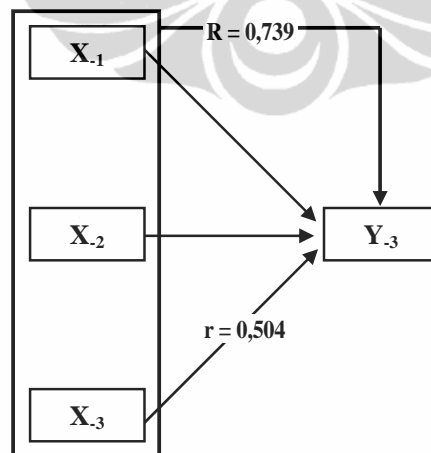
Model 3 menggambarkan bahwa secara serempak dimensi memantau, menilai, dan melatih/membina memberikan pengaruh signifikan terhadap dimensi profesional. Kontribusi ketiga dimensi tersebut mencapai 89,8%. Adapun secara parsial, hanya satu dimensi yang memberikan pengaruh signifikan, yaitu dimensi menilai yang memberikan kontribusi parsial 82,1% terhadap dimensi profesional. Hal ini terkait dengan aspek penilaian dari supervisi akademik, dimana dalam kegiatan menilai, pengawas sekolah melakukan penilaian terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP, mengajar/melaksanakan pembelajaran, membuat alat penilai, melaksanakan PTK, dan dalam menulis KTI. Kelima aspek yang dinilai ini berada dalam ranah kognitif. Demikian pula dua aspek dari dimensi profesional termasuk dalam ranah kognitif. Artinya, ketika pengawas sekolah secara serius melakukan kegiatan menilai, tidak hanya sekedar formalitas, guru akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP dengan baik dan benar, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, meningkatkan kemampuan dalam membuat alat penilaian, melaksanakan PTK dan menulis KTI, sehingga guru tidak merasa sia-sia. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan dari aspek yang dinilai oleh pengawas akan meningkatkan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan penguasaan struktur dan metode keilmuan.

Dimensi penilaian supervisor terhadap guru, memaksa guru untuk meningkatkan profesionalitasnya dengan meningkatkan penguasaannya terhadap substansi keilmuan, dan menguasai struktur dan metode keilmuan yang terkait

dengan bidang studi yang dipegangnya. Responden guru mempersepsikan kegiatan penilaian yang dilakukan supervisor memaksanya untuk meningkatkan kualitas penguasaan keilmuannya. Selain itu, terdapat pula kesadaran guru untuk menambah dan memperluas cakrawala keilmuannya untuk beradaptasi terhadap perkembangan dunia pendidikan yang begitu cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesadaran ini dan adanya penilaian yang dilakukan oleh supervisor memacu untuk meningkatkan profesionalitas sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasainya.

Menurut responden guru, kegiatan memantau dan membina yang dilakukan supervisor memang tidak terkait dengan penguasaan terhadap substansi keilmuan, dan penguasaan terhadap struktur dan metode keilmuan. Dan secara langsung tidak pula menilai penguasaan terhadap substansi keilmuan, dan penguasaan terhadap struktur dan metode keilmuan. Tetapi supervisor menilai: (1) Kemampuan guru membuat RPP; (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; (3) Kemampuan guru dalam membuat alat penilaian; (4) Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK; dan (4) Kemampuan guru dalam menulis KTI. Indikator penilaian ini menuntut guru agar substansi, struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkannya. Jika tidak guru akan mengalami kesulitan dalam memenuhi aspek penilaian ini.

Model 4



Model 4 menggambarkan secara serempak dimensi memantau, menilai, dan melatih/membina memberikan pengaruh signifikan terhadap dimensi kepribadian.

Dimana dimensi kepribadian ini terdiri dari kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat dijadikan teladan. Kontribusi ketiga dimensi tersebut cukup besar mencapai 54,7%. Artinya, pembentukan kepribadian guru sebagian besar dipengaruhi oleh supervisi akademik pengawas.

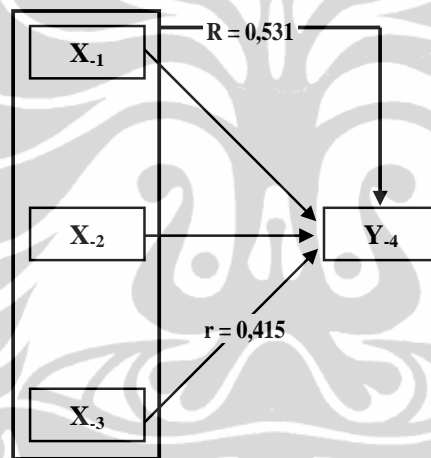
Adapun secara parsial, hanya satu dimensi yang memberikan pengaruh signifikan, yaitu dimensi melatih/membina yang memberikan kontribusi parsial 25,4% terhadap dimensi kepribadian. Dimensi melatih/membina memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia serta dapat menjadi teladan. Seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2010), konsep supervisi adalah memberi tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Selain tugasnya untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik, guru berperan dalam fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran yang diembannya ini menghendaki guru memiliki kualitas keteladanan yang baik. Karena, jika guru tak memiliki kualitas keteladanan yang baik maka tidak mungkin peran dimaksud dapat berjalan. Dimensi melatih/membina yang dijalankan supervisor dapat membantu guru meningkatkan kualitas keteladanan ini.

Jika pengawas meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam melakukan pembinaan/pelatihan dengan mengontrol (tidak mengurangi atau menambah) kuantitas dan kualitas dimensi memantau dan dimensi menilai akan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kepribadian guru. Demikian pula sebaliknya, jika pengawas menurunkan kuantitas dan kualitas dalam melakukan pembinaan/pelatihan dengan mengontrol (tidak mengurangi atau menambah) kuantitas dan kualitas dimensi memantau dan dimensi menilai akan terjadi penurunan yang signifikan terhadap kepribadian guru.

Tugas pengawas untuk untuk melayani dan membantu guru yang merasa kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Karenanya, dalam melakukan pembinaan pengawas membina kedisiplinan, tanggung jawab dan motivasi guru melalui program-program pembinaan yang dilakukannya. Agar terbentuk guru dengan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif,

berwibawa, dan memiliki akhlak mulia serta dapat menjadi teladan diperlukan program pembinaan yang terencana dengan baik. Selama ini menurut responden guru, pengawas tidak memiliki program pembinaan yang secara khusus mengarah kepada pembentukan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia serta dapat menjadi teladan diperlukan program pembinaan yang terencana dengan baik, apalagi dilakukan secara kontinyu. Persepsi guru bahwa kepribadiannya mengalami perkembangan menjadi lebih mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia serta dapat menjadi teladan, karena pengawas memberikan motivasi dan pemahaman mengenai tugas dan peran guru selama mengikuti pembinaan.

Model 5



Model 5 menggambarkan secara serempak dimensi memantau, menilai, dan melatih/membina memberikan pengaruh signifikan terhadap dimensi sosial. Kontribusi ketiga dimensi tersebut cukup besar mencapai 28,2%. Adapun secara parsial, hanya satu dimensi yang memberikan pengaruh signifikan, yaitu dimensi melatih/membina yang memberikan kontribusi parsial 17,22%, terhadap dimensi sosial.

Hasil pengujian model-model di atas, yakni Model 2 sampai 5, diketahui bahwa dimensi memantau dari variabel supervisi akademik pengawas sekolah tidak berpengaruh secara parsial terhadap masing-masing dimensi dari variabel profesionalisme guru. Hal ini diduga karena pengawas sekolah tidak secara rutin melakukan kegiatan pemantauan, dimana sasaran supervisi tersebut adalah kegiatan

guru dalam menyusun KTSP, kegiatan mengajar, dan kegiatan guru dalam menilai proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, intensitas kehadiran pengawas sekolah per semester masih sangat rendah, yaitu 1–2 kali per semester, sehingga pengawas sekolah tidak mungkin dapat melakukan supervisi terhadap kegiatan guru dalam menyusun KTSP, mengajar maupun kegiatan guru dalam menilai proses dan hasil belajar siswa. Dimana, tiga sasaran supervisi dalam kegiatan memantau ini memerlukan kontinuitas kedatangan pengawas. Misalnya, beberapa kali memantau secara langsung kegiatan guru dalam mengajar atau pada saat guru melakukan kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa. Kondisi inilah yang menyebabkan dimensi memantau secara parsial tidak berpengaruh terhadap dimensi kompetensi pedagogik, dimensi profesional, dimensi kepribadian, atau dimensi sosial.

Tiga dimensi kegiatan dalam supervisi akademik tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk mempengaruhi masing-masing dimensi profesionalisme guru. Hal ini jelas terlihat dari kenyataan empiris yang memperlihatkan bahwa secara serempak seluruh dimensi supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh terhadap masing-masing dimensi profesionalisme guru. Menurut Umiarso dan Gojali (2010) implikasi logis dari dilakukannya supervisi akademik adalah guru mampu membentuk sikap profesionalisme guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru SMA Negeri 1 Padang Ratu, Kabupateng Lampung Tengah. Secara parsial, dimensi supervisi akademik pengawas sekolah yang berpengaruh signifikan terhadap masing-masing dimensi profesionalisme guru: Dimensi menilai dan dimensi membina/melatih pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap dimensi kompetensi pedagogik guru; Dimensi menilai pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap dimensi profesional guru; Dimensi membina/melatih dari kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap dimensi kepribadian profesionalisme guru; Dimensi membina/melatih dari kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap dimensi sosial profesionalisme guru

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- (1) Kepada pengawas sekolah perlu melakukan peningkatan kualitas pemantauan dari supervisi akademik yang menjadi tugasnya.
- (2) Pengawas sekolah juga perlu memperbaiki dimensi penilaiannya dalam melakukan supervisi akademik.

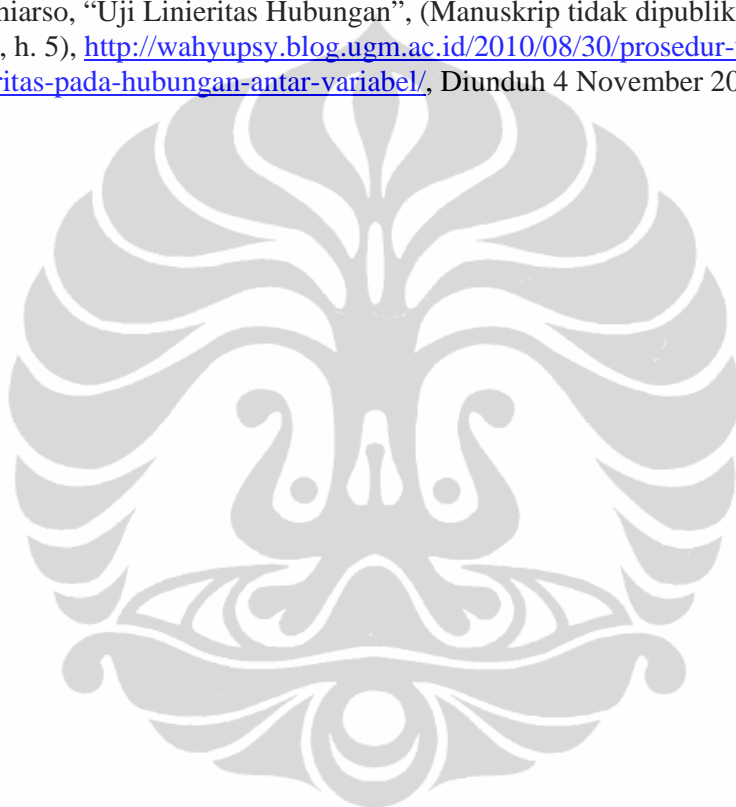
DAFTAR PUSTAKA

- Abutarya, E., & Sofyan, D. (2010). *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Dir. Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Kemendiknas.
- Alma, B. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Andrini, V.S. (2011, 28 Maret 2011). Profesionalisme Guru dan Paradigma Baru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Dharma Pendidikan*.
- Aqib, Z. (2008). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. (2009). *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, J.M. (2011). *Tips Sukses Pendidikan dan Pelatihan Guru*. Jogjakarta: Diva Pers.
- Atmodiwiryo, S. (2011). *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Barizi, A., & Idris, M. (2010). *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Benton. (2008). *Kajian Perilaku Kerja dan Perilaku Organisasi Konteks Indonesia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.
- Cooper. (1977). *Classroom Teaching*. Toronto.
- Dalimunthe, Z. (2008). Pendampingan Kepala Sekolah dalam Melakukan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Negeri 060915 Medan Sunggal. *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*, 5, 103-114.
- Danim, S. (2010). *Kinerja Staf dan Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dollarhid, C.T. (2006). Supervision for Preparation and Practice of School Counselors: Pathways to Excellent. *American Counselling Association*, 45, 242-250.
- Engkoswara. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fotopoulou, V.S. (2011). Teacher's Perception of Professionalism and Professional Development: A Case Study in Greece. *World Journal of Education*, 1, 40-47.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan UNDIP.

- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Tiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamrin, M. (2011). *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Hasan, S.N. (2009). Kajian Persepsi Pelajar terhadap Tahap Profesionalisme Guru Pendidikan Islam MRSM. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 1, 31-50.
- Helterbran, V.R. (2008). Professionalism: Teacher Taking the Reins. *Indiana University Pennsylvania*, 81,123-127.
- Herabudin. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Gaung Persada Press.
- Ignico, A., & Kelly, G. (2010). A Longitudinal Study of the Professional Dispositions of
- Joko, H. (1990) Hubungan antara Kompetensi Guru dan Supervisi Kepala Sekolah di Kabupaten Tangerang. *Jakarta: IKIP Jakarta*, 124.
- Karsidi, R.M.S. (2005. Juli). *Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Seminar Nasional Pendidikan di Wonogiri.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lai, M., & Leslie, N.K.L. (2007). Teacher professionalism in educational reform: the experiences of Hong Kong and Shanghai. *The Chinese University of Hong Kong, HongKong*, 29, 207-221.
- Majid, N.A. (2010). *Communication Skill and Work Motivation Among Expert Teachers*.
- Manathunga, C. (2007). Supervisi as Mentoring: The Role Power and Boundary Crossing. *University of Queensland, Australia*, 14, 207-221
- Manley, W. (2002). The Golden Rule of Supervision. *American Libraries*, 88.
- Murray, J. (2006). Constructions of Caring Professionalism: A Case Study of Teacher Educators. *Brunei University. UK*, 18, 381-397.
- Martono, N.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslim, S.B. (2010) *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Oredein, A.O., & Oloyede, D.O. (2007). Supervision and Quality of Teaching Personel Effecton Studen Academic Performance. *Academic Journal*, 2, 32-35.

- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontektual*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Prasetyo, H.J., & Wardhani, D.K. (2004). *Pengaruh Pembinaan terhadap Perilaku Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Kepegawaia Negara.
- Prasojo, Latif, dan Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media
- Pucetaite, R., & Lamza, A.M. (2008). Developing Organizational Trust Throuh Advancement of of Employes Work Ethic in a Post-Socialist Context. *Journal of Business Ethics*,82,325-337
- Purwanto, N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sahertian, P. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santyasa, I.W. (2005). Dimensi-Dimensi Teoritis Peningkatan Profesionalisme Guru. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-16.
- Sudjana (2005). *Metoda Statistika*. Edisi 6, Cet. Ke-3. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. (2008). *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru*. Bekasi: Bimantara Publishing.
- _____. (2008). *Kompetensi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Bimantara Publishing.
- _____. (2011) *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Bimantara Publishing.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suharini, E. (2009). Studi tentang Kompetensi Pedagogik dan Profesional bagi Guru Geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati. *Jurnal Geografi*, 6, 133-145.
- Surya, M. (2010). *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sutrisno Hadi, *Manual SPS Paket MIDI*, (Yogyakarta: UGM, 2000).
- Teacher Candidates. *Ball State University Natural Science*, 2, 91-94.
- Umiarso & Gojali, I. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Daerah*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Uno, H. B. (2010). *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Yamin, M. (2011). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yavus, M. (2010). Effectiveness of Supervisions Conducted by Primary Education Supervisors According to School Principals Evaluation. *The Journal of Educational Research*, 103, 371-378.
- Zabidi, Z.N. (2010). Professionalism in Practice: A Preliminary Study on Malaysia Public Universities. *International Journal of Business and Management*, 5, 138-145.
- Wahyu Widhiarso, "Uji Linieritas Hubungan", (Manuskrip tidak dipublikasikan, , 2010, h. 5), <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/2010/08/30/prosedur-uji-linieritas-pada-hubungan-antar-variabel/>, Diunduh 4 November 2011.



A. Hasil Uji Kevalidan dan Kereliabelan Kuesioner

1. Kuesioner Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

a. Pengujian ke-1

Correlations

		total
no01	Pearson Correlation	,729**
no02	Pearson Correlation	,597**
no03	Pearson Correlation	,779**
no04	Pearson Correlation	,659**
no05	Pearson Correlation	,715**
no06	Pearson Correlation	,757**
no07	Pearson Correlation	,729**
no08	Pearson Correlation	,821**
no09	Pearson Correlation	,783**
no10	Pearson Correlation	,672**
no11	Pearson Correlation	,773**
no12	Pearson Correlation	,736**
no13	Pearson Correlation	,820**
no14	Pearson Correlation	,791**
no15	Pearson Correlation	,745**
no16	Pearson Correlation	,748**
no17	Pearson Correlation	,802**
no18	Pearson Correlation	,729**
no19	Pearson Correlation	,726**
no20	Pearson Correlation	,712**
no21	Pearson Correlation	,701**
no22	Pearson Correlation	,667**
no23	Pearson Correlation	,752**
no24	Pearson Correlation	,749**
no25	Pearson Correlation	,806**
no26	Pearson Correlation	,826**
no27	Pearson Correlation	,813**
no28	Pearson Correlation	,819**
no29	Pearson Correlation	,700**
no30	Pearson Correlation	,822**
no31	Pearson Correlation	,753**
no32	Pearson Correlation	,647**
no33	Pearson Correlation	,713**
no34	Pearson Correlation	,743**

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,9755	34

b. Pengujian ke-2

Correlations

		total
no01	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,599** ,000
no02	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,712** ,000
no03	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,677** ,000
no04	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,671** ,000
no05	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,662** ,000
no06	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,594** ,000
no07	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,690** ,000
no08	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,784** ,000
no09	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,754** ,000
no10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,620** ,000
no11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,795** ,000
no12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,778** ,000
no13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,767** ,000
no14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,765** ,000
no15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,712** ,000
no16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,722** ,000
no17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,831** ,000
no18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,768** ,000
no19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,786** ,000
no20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,845** ,000
no21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,719** ,000
no22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,631** ,000
no23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,844** ,000
no24	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,822** ,000
no25	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,815** ,000
no26	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,881** ,000
no27	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,848** ,000
no28	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,908** ,000
no29	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,880** ,000
no30	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,878** ,000
no31	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,688** ,000
no32	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,714** ,000
no33	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,693** ,000
no34	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,788** ,000

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,977	34

2. Kuesioner Profesionalisme Guru

a. Pengujian ke-1

Correlations

		total
no01	Pearson Correlation	,570**
no02	Pearson Correlation	,660**
no03	Pearson Correlation	,697**
no04	Pearson Correlation	,626**
no05	Pearson Correlation	,624**
no06	Pearson Correlation	,635**
no07	Pearson Correlation	,512**
no08	Pearson Correlation	,761**
no09	Pearson Correlation	,633**
no10	Pearson Correlation	,521**
no11	Pearson Correlation	,133
no12	Pearson Correlation	,556**
no13	Pearson Correlation	,512**
no14	Pearson Correlation	,522**
no15	Pearson Correlation	,525**
no16	Pearson Correlation	,601**
no17	Pearson Correlation	,094
no18	Pearson Correlation	,643**
no19	Pearson Correlation	,527**
no20	Pearson Correlation	,594**
no21	Pearson Correlation	,751**
no22	Pearson Correlation	,741**
no23	Pearson Correlation	,520**
no24	Pearson Correlation	,577**
no25	Pearson Correlation	,687**
no26	Pearson Correlation	,705**
no27	Pearson Correlation	,688**
no28	Pearson Correlation	,736**
no29	Pearson Correlation	,538**
no30	Pearson Correlation	,581**
no31	Pearson Correlation	,706**
no32	Pearson Correlation	,634**
no33	Pearson Correlation	,767**
no34	Pearson Correlation	,703**
no35	Pearson Correlation	,586**
no36	Pearson Correlation	,710**
total	Pearson Correlation	1

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,9445	36

b. Pengujian ke-2

Correlations

		total
no01	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,506** ,004
no02	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,615** ,000
no03	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,611** ,000
no04	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,609** ,000
no05	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,583** ,001
no06	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,581** ,001
no07	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,683** ,000
no08	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,661** ,000
no09	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,679** ,000
no10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,725** ,000
no11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,624** ,000
no12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,506** ,004
no13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,644** ,000
no14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,511** ,003
no15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,588** ,001
no16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,583** ,001
no17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,535** ,002
no18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,580** ,001
no19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,538** ,002
no20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,538** ,002
no21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,780** ,000
no22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,711** ,000
no23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,615** ,000
no24	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,778** ,000
no25	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,691** ,000
no26	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,778** ,000
no27	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,691** ,000
no28	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,769** ,000
no29	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,665** ,000
no30	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,594** ,000
no31	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,598** ,000
no32	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,570** ,001
no33	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,546** ,001
no34	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,528** ,002
no35	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,572** ,001
no36	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,584** ,001

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	36

B. Hasil Uji Asumsi Data

1. Hasil Uji Normalitas Data

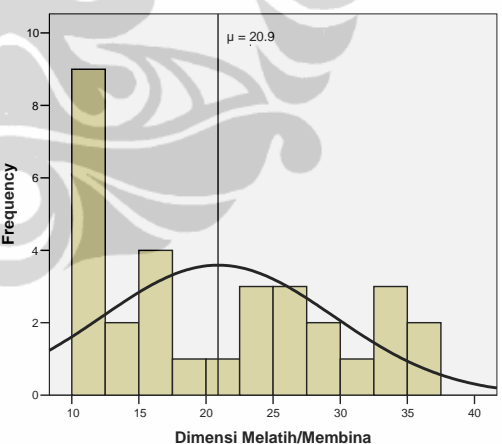
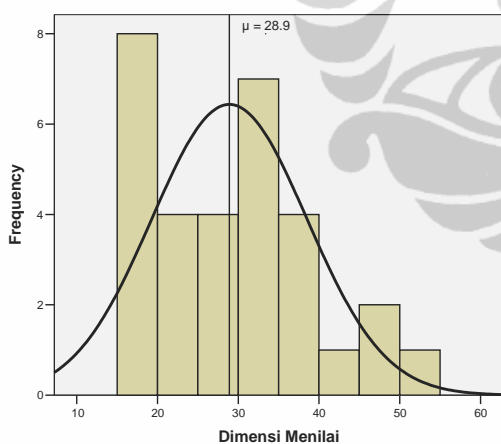
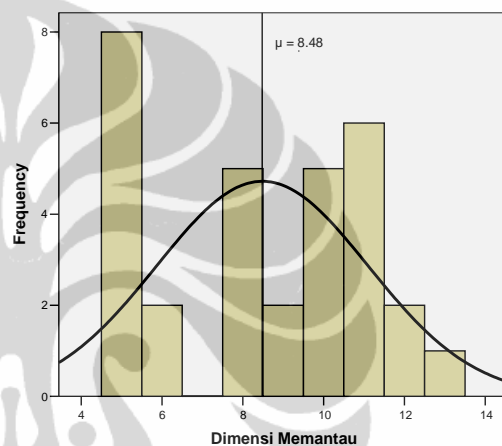
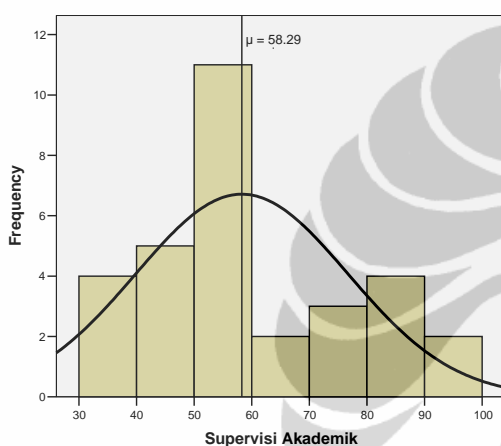
a. Data Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Supervisi Akademik	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina	
N	31	31	31	31	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58,29	8,48	28,90	20,90
	Std. Deviation	18,425	2,619	9,607	8,615
Most Extreme Differences	Absolute	,161	,170	,113	,199
	Positive	,161	,166	,113	,199
	Negative	-,095	-,170	-,108	-,151
Kolmogorov-Smirnov Z	,899	,948	,631	1,109	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,395	,330	,821	,171	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



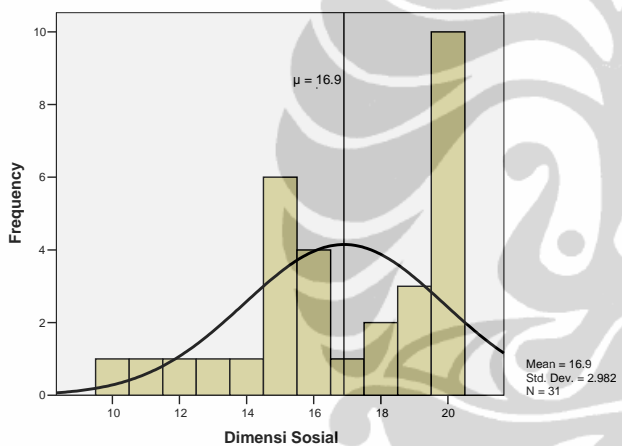
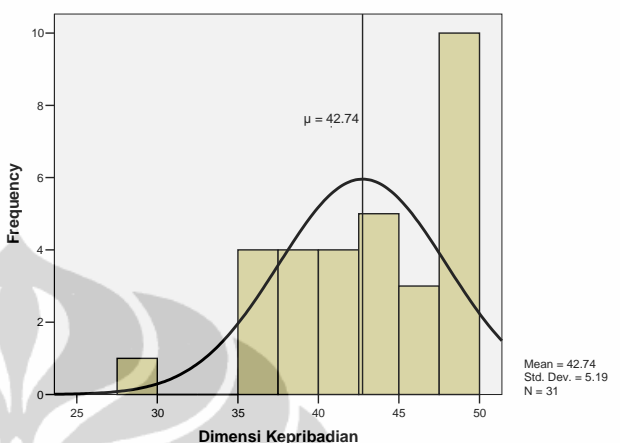
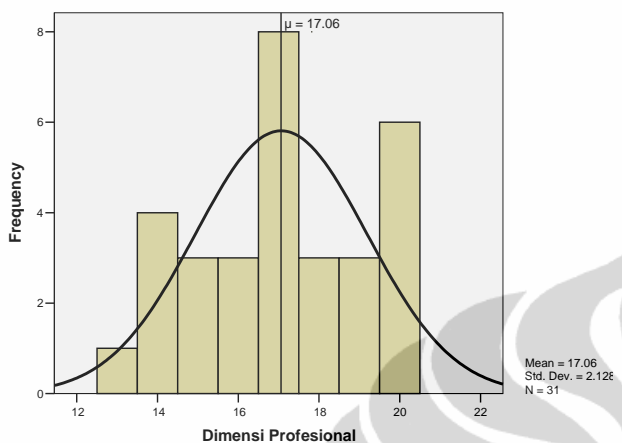
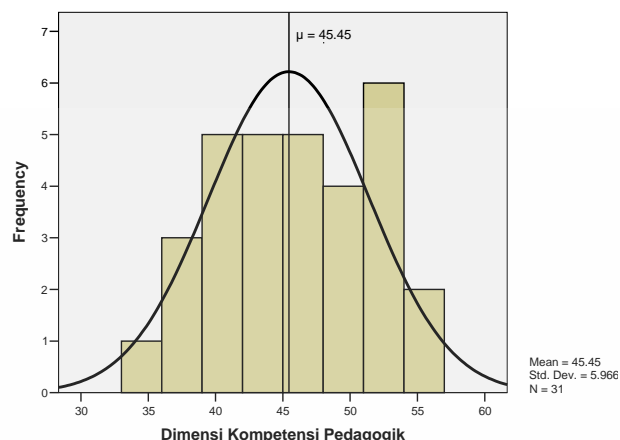
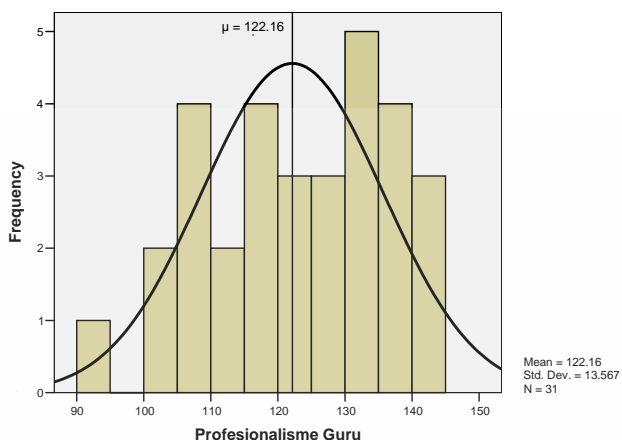
b. Data Profesionalisme Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Profesionalisme Guru	Dimensi Kompetensi Pedagogik	Dimensi Profesional	Dimensi Kepribadian	Dimensi Sosial	
N	31	31	31	31	31	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	122,16	45,45	17,06	42,74	16,90
	Std. Deviation	13,567	5,966	2,128	5,190	2,982
Most Extreme Differences	Absolute	,112	,086	,133	,167	,178
	Positive	,082	,073	,125	,155	,149
	Negative	-,112	-,086	-,133	-,167	-,178
Kolmogorov-Smirnov Z	,625	,480	,741	,930	,993	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,830	,975	,643	,352	,277	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

a. Profesionalisme Guru × Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Profesionalisme Guru	Between	(Combined)	5248,194	25	209,928	3,831	,070
* Supervisi Akademik	Groups	Linearity	3730,154	1	3730,154	68,068	,000
		Deviation from Linearity	1518,040	24	63,252	1,154	,482
	Within Groups		274,000	5	54,800		
	Total		5522,194	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Profesionalisme Guru * Supervisi Akademik	,822	,675	,975	,950

b. Dimensi Profesionalisme Guru × Dimensi Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

1) Dimensi Kompetensi Pedagogik × Dimensi Memantau

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Kompetensi Pedagogik * Dimensi Memantau	Between Groups	(Combined)	434,944	7	62,135	2,259	,066
		Linearity	273,528	1	273,528	9,943	,004
		Deviation from Linearity	161,417	6	26,903	,978	,462
	Within Groups		632,733	23	27,510		
Total			1067,677	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Kompetensi Pedagogik * Dimensi Memantau	,506	,256	,638	,407

2) Dimensi Kompetensi Pedagogik × Dimensi Menilai

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Kompetensi Pedagogik * Dimensi Menilai	Between Groups	(Combined)	796,761	20	39,838	1,470	,270
		Linearity	467,213	1	467,213	17,246	,002
		Deviation from Linearity	329,548	19	17,345	,640	,807
	Within Groups		270,917	10	27,092		
Total			1067,677	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Kompetensi Pedagogik * Dimensi Menilai	,662	,438	,864	,746

3) Dimensi Kompetensi Pedagogik × Dimensi Melatih/Membina

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Kompetensi Pedagogik * Dimensi Melatih/Membina	Between Groups	(Combined)	630,011	15	42,001	1,439	,244
		Linearity	517,396	1	517,396	17,73	,001
		Deviation from Linearity	112,615	14	8,044	,276	,990
	Within Groups		437,667	15	29,178		
Total			1067,677	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Kompetensi Pedagogik * Dimensi Melatih/Membina	,696	,485	,768	,590

4) Dimensi Profesional × Dimensi Memantau

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Profesional * Dimensi Memantau	Between Groups	(Combined)	63,063	7	9,009	2,846	,027
		Linearity	25,924	1	25,924	8,189	,009
		Deviation from Linearity	37,138	6	6,190	1,955	,114
	Within Groups		72,808	23	3,166		
Total			135,871	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Profesional * Dimensi Memantau	,437	,191	,681	,464

5) Dimensi Profesional × Dimensi Menilai

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Profesional * Dimensi Menilai	Between Groups	(Combined) Linearity	133,454	20	6,673	27,611	,000
		Deviation from Linearity	119,911	1	119,911	496,184	,000
			13,543	19	,713	2,950	,062
	Within Groups		2,417	10	,242		
	Total		135,871	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Profesional * Dimensi Menilai	,939	,883	,991	,982

6) Dimensi Profesional × Dimensi Melatih/Membina

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Profesional * Dimensi Melatih/Membina	Between Groups	(Combined) Linearity	75,315	15	5,021	1,244	,339
		Deviation from Linearity	54,447	1	54,447	13,487	,002
			20,868	14	1,491	,369	,965
	Within Groups		60,556	15	4,037		
	Total		135,871	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Profesional * Dimensi Melatih/Membina	,633	,401	,745	,554

7) Dimensi Kepribadian × Dimensi Memantau

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Kepribadian * Dimensi Memantau	Between Groups	(Combined) Linearity	328,502	7	46,929	2,251	,067
		Deviation from Linearity	190,301	1	190,301	9,129	,006
			138,201	6	23,034	1,105	,390
	Within Groups		479,433	23	20,845		
	Total		807,935	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Kepribadian * Dimensi Memantau	,485	,236	,638	,407

8) Dimensi Kepribadian × Dimensi Menilai

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Kepribadian * Dimensi Menilai	Between Groups	(Combined) Linearity	425,935	20	21,297	,558	,872
		Deviation from Linearity	274,147	1	274,147	7,177	,023
			151,788	19	7,989	,209	,998
	Within Groups		382,000	10	38,200		
	Total		807,935	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Kepribadian * Dimensi Menilai	,583	,339	,726	,527

9) Dimensi Kepribadian × Dimensi Melatih/Membina

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Kepribadian * Dimensi Melatih/Membina	Between Groups	(Combined) Linearity	621,435	15	41,429	3,332	,013
		Deviation from Linearity	391,959	1	391,959	31,525	,000
			229,477	14	16,391	1,318	,300
Within Groups			186,500	15	12,433		
Total			807,935	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Kepribadian * Dimensi Melatih/Membina	,697	,485	,877	,769

10) Dimensi Sosial × Dimensi Memantau

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Sosial * Dimensi Memantau	Between Groups	(Combined) Linearity	95,576	7	13,654	1,835	,128
		Deviation from Linearity	29,914	1	29,914	4,020	,047
			65,662	6	10,944	1,471	,232
Within Groups			171,133	23	7,441		
Total			266,710	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Sosial * Dimensi Memantau	,335	,112	,599	,358

11) Dimensi Sosial × Dimensi Menilai

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Sosial * Dimensi Menilai	Between Groups	(Combined) Linearity	193,210	20	9,660	1,314	,337
		Deviation from Linearity	22,162	1	22,162	3,015	,043
			171,048	19	9,003	1,225	,383
Within Groups			73,500	10	7,350		
Total			266,710	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Sosial * Dimensi Menilai	,288	,083	,851	,724

12) Dimensi Sosial × Dimensi Melatih/Membina

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dimensi Sosial * Dimensi Melatih/Membina	Between Groups	(Combined) Linearity	162,043	15	10,803	1,548	,203
		Deviation from Linearity	67,856	1	67,856	9,725	,007
			94,187	14	6,728	,964	,525
Within Groups			104,667	15	6,978		
Total			266,710	30			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Dimensi Sosial * Dimensi Melatih/Membina	,504	,254	,779	,608

C. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Profesionalisme Guru

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Supervisi Akademik ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,822 ^a	,675	,664	7,861

a. Predictors: (Constant), Supervisi Akademik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3730,154	1	3730,154	60,364	,000 ^a
	Residual	1792,040	29	61,794		
	Total	5522,194	30			

a. Predictors: (Constant), Supervisi Akademik

b. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86,884	4,755		18,272	,000
	Supervisi Akademik	,605	,078	,822	7,769	,000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

D. Pengaruh Dimensi Masing-masing Variabel Bebas terhadap Dimensi Variabel Terikat

1. Pengaruh X1, X2, X3 terhadap Y1

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dimensi Kompetensi Pedagogik	45,45	5,966	31
Dimensi Memantau	8,48	2,619	31
Dimensi Menilai	28,90	9,607	31
Dimensi Melatih/Membina	20,90	8,615	31

Correlations

		Dimensi Kompetensi Pedagogik	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina
Pearson Correlation	Dimensi Kompetensi Pedagogik	1,000	,506	,662	,696
	Dimensi Memantau	,506	1,000	,488	,837
	Dimensi Menilai	,662	,488	1,000	,627
	Dimensi Melatih/Membina	,696	,837	,627	1,000
Sig. (1-tailed)	Dimensi Kompetensi Pedagogik	.	,002	,000	,000
	Dimensi Memantau	,002	.	,003	,000
	Dimensi Menilai	,000	,003	.	,000
	Dimensi Melatih/Membina	,000	,000	,000	.
N	Dimensi Kompetensi Pedagogik	31	31	31	31
	Dimensi Memantau	31	31	31	31
	Dimensi Menilai	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	31	31	31	31

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,762 ^a	,581	,535	4,069

- a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau
- b. Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	620,707	3	206,902	12,498	,000 ^a
	Residual	446,970	27	16,554		
	Total	1067,677	30			

- a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau
- b. Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	33,723	2,987		11,290	,000						
	Dimensi Memantau	,482	,520	,211	,926	,363	,506	,175	,115	,297	3,362	
	Dimensi Menilai	,222	,100	,358	2,232	,034	,662	,395	,278	,602	1,660	
	Dimensi Melatih/Membina	,449	,177	,649	2,536	,017	,696	,439	,316	,237	4,220	

- a. Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina
1	1	3,860	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,076	7,106	,42	,02	,01	,17
	3	,049	8,850	,13	,10	,82	,00
	4	,014	16,435	,44	,88	,16	,82

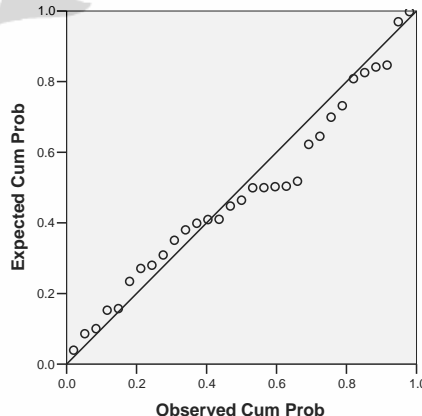
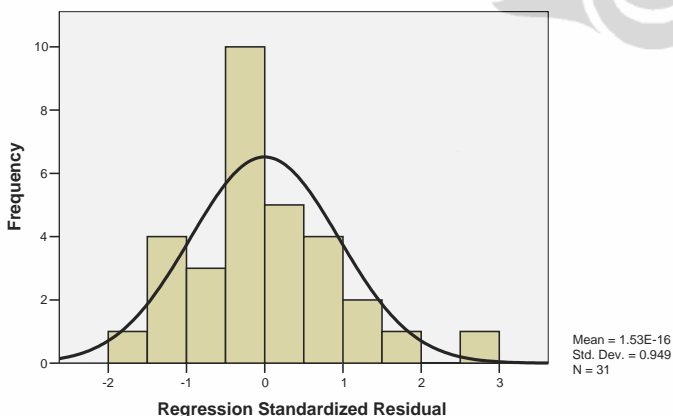
- a. Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik

Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

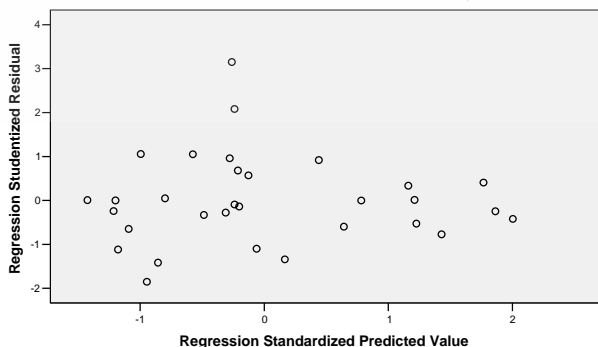
Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik

Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik



Scatterplot

Dependent Variable: Dimensi Kompetensi Pedagogik



Nonparametric Correlations

Correlations

			Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/ Membina	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Dimensi Memantau	Correlation Coefficient	1,000	,489**	,874**	,044
		Sig. (2-tailed)	.	,005	,000	,815
		N	31	31	31	31
	Dimensi Menilai	Correlation Coefficient	,489**	1,000	,582**	,014
		Sig. (2-tailed)	,005	.	,001	,942
		N	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	Correlation Coefficient	,874**	,582**	1,000	,015
		Sig. (2-tailed)	,000	,001	.	,936
		N	31	31	31	31
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,044	,014	,015	1,000
		Sig. (2-tailed)	,815	,942	,936	.
		N	31	31	31	31

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Pengaruh X1, X2, X3 terhadap Y2

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dimensi Profesional	17,06	2,128	31
Dimensi Memantau	8,48	2,619	31
Dimensi Menilai	28,90	9,607	31
Dimensi Melatih/Membina	20,90	8,615	31

Correlations

		Dimensi Profesional	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/ Membina
Pearson Correlation	Dimensi Profesional	1,000	,437	,939	,633
	Dimensi Memantau	,437	1,000	,488	,837
	Dimensi Menilai	,939	,488	1,000	,627
	Dimensi Melatih/Membina	,633	,837	,627	1,000
Sig. (1-tailed)	Dimensi Profesional	.	,007	,000	,000
	Dimensi Memantau	,007	.	,003	,000
	Dimensi Menilai	,000	,003	.	,000
	Dimensi Melatih/Membina	,000	,000	,000	.
N	Dimensi Profesional	31	31	31	31
	Dimensi Memantau	31	31	31	31
	Dimensi Menilai	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	31	31	31	31

Model Summary^b

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Dimensi Profesional

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,948 ^a	,898	,887	,717

a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau

b. Dependent Variable: Dimensi Profesional

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122,008	3	40,669	79,211	,000 ^a
	Residual	13,863	27	,513		
	Total	135,871	30			

a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau

b. Dependent Variable: Dimensi Profesional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,527	,526		21,911	,000					
	Dimensi Memantau	,165	,092	,203	1,800	,083	,437	,327	,111	,297	3,362
	Dimensi Menilai	,195	,018	,882	11,133	,000	,939	,906	,684	,602	1,660
	Dimensi Melatih/Membina	,062	,031	,250	1,980	,058	,633	,356	,122	,237	4,220

a. Dependent Variable: Dimensi Profesional

Collinearity Diagnostic^a

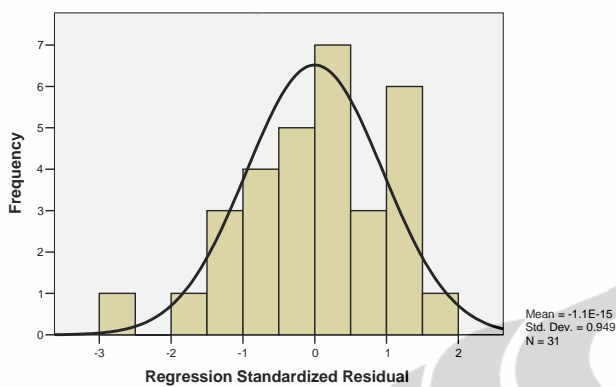
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/ Membina
1	1	3,860	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,076	7,106	,42	,02	,01	,17
	3	,049	8,850	,13	,10	,82	,00
	4	,014	16,435	,44	,88	,16	,82

a. Dependent Variable: Dimensi Profesional

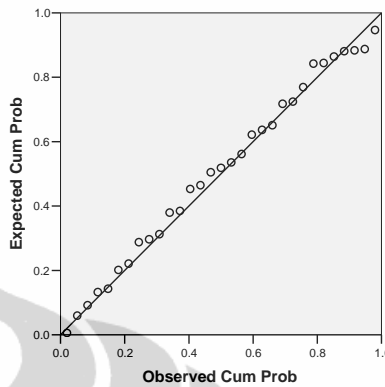
Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Dimensi Profesional

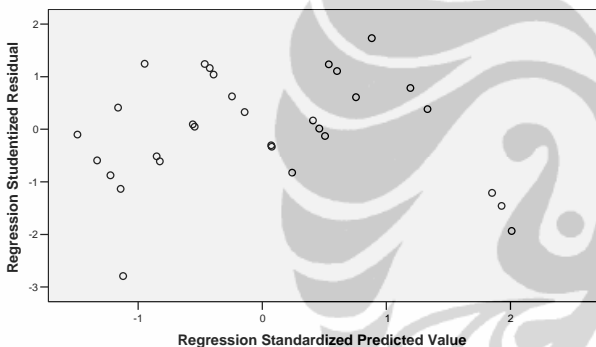


Dependent Variable: Dimensi Profesional



Scatterplot

Dependent Variable: Dimensi Profesional



Nonparametric Correlations

Correlations

			Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/ Membina	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Dimensi Memantau	Correlation Coefficient	1,000	,489**	,874**	,026
		Sig. (2-tailed)	.	,005	,000	,889
		N	31	31	31	31
	Dimensi Menilai	Correlation Coefficient	,489**	1,000	,582**	,134
		Sig. (2-tailed)	,005	.	,001	,471
		N	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	Correlation Coefficient	,874**	,582**	1,000	,047
		Sig. (2-tailed)	,000	,001	.	,802
		N	31	31	31	31
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,026	,134	,047	1,000
		Sig. (2-tailed)	,889	,471	,802	.
		N	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Pengaruh X1, X2, X3 terhadap Y3

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dimensi Kepribadian	42,74	5,190	31
Dimensi Memantau	8,48	2,619	31
Dimensi Menilai	28,90	9,607	31
Dimensi Melatih/Membina	20,90	8,615	31

Correlations

		Dimensi Kepribadian	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina
Pearson Correlation	Dimensi Kepribadian	1,000	,485	,583	,697
	Dimensi Memantau	,485	1,000	,488	,837
	Dimensi Menilai	,583	,488	1,000	,627
	Dimensi Melatih/Membina	,697	,837	,627	1,000
Sig. (1-tailed)	Dimensi Kepribadian	.	,003	,000	,000
	Dimensi Memantau	,003	.	,003	,000
	Dimensi Menilai	,000	,003	.	,000
	Dimensi Melatih/Membina	,000	,000	,000	.
N	Dimensi Kepribadian	31	31	31	31
	Dimensi Memantau	31	31	31	31
	Dimensi Menilai	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	31	31	31	31

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Dimensi Kepribadian

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,739 ^a	,547	,496	3,683

- a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau
- b. Dependent Variable: Dimensi Kepribadian

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	441,693	3	147,231	10,854	,000 ^a
	Residual	366,243	27	13,565		
	Total	807,935	30			

- a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau
- b. Dependent Variable: Dimensi Kepribadian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	34,130	2,704		12,622	,000					
	Dimensi Memantau	,592	,471	,299	1,257	,220	,485	,235	,163	,297	3,362
	Dimensi Menilai	,120	,090	,222	1,332	,194	,583	,248	,173	,602	1,660
	Dimensi Melatih/Membina	,486	,160	,807	3,032	,005	,697	,504	,393	,237	4,220

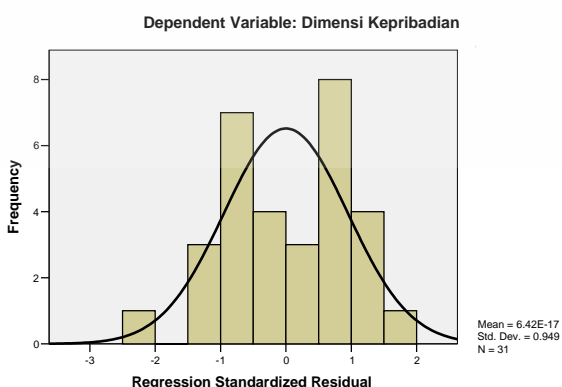
- a. Dependent Variable: Dimensi Kepribadian

Collinearity Diagnostics^a

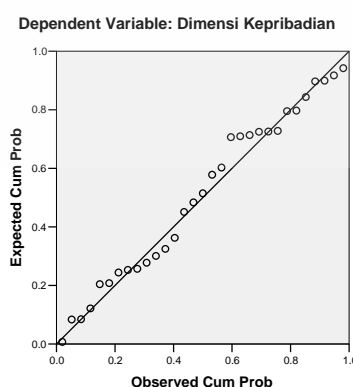
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina
1	1	3,860	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,076	7,106	,42	,02	,01	,17
	3	,049	8,850	,13	,10	,82	,00
	4	,014	16,435	,44	,88	,16	,82

- a. Dependent Variable: Dimensi Kepribadian

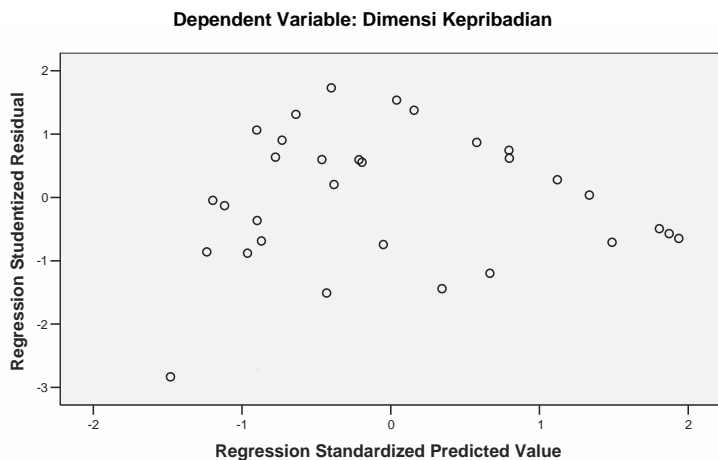
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Nonparametric Correlations

Correlations

			Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Dimensi Memantau	Correlation Coefficient	1,000	,489**	,874**	,048
		Sig. (2-tailed)	.	,005	,000	,797
		N	31	31	31	31
		Dimensi Menilai	Correlation Coefficient	,489**	1,000	,582**
		Sig. (2-tailed)	,005	.	,001	,999
		N	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	Correlation Coefficient	,874**	,582**	1,000	,009
		Sig. (2-tailed)	,000	,001	.	,962
		N	31	31	31	31
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,048	,000	,009	1,000
		Sig. (2-tailed)	,797	,999	,962	.
		N	31	31	31	31

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Pengaruh X1, X2, X3 terhadap Y4

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dimensi Sosial	16,90	2,982	31
Dimensi Memantau	8,48	2,619	31
Dimensi Menilai	28,90	9,607	31
Dimensi Melatih/Membina	20,90	8,615	31

Correlations

		Dimensi Sosial	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina
Pearson Correlation	Dimensi Sosial	1,000	,335	,288	,504
	Dimensi Memantau	,335	1,000	,488	,837
	Dimensi Menilai	,288	,488	1,000	,627
	Dimensi Melatih/Membina	,504	,837	,627	1,000
Sig. (1-tailed)	Dimensi Sosial	.	,033	,058	,002
	Dimensi Memantau	,033	.	,003	,000
	Dimensi Menilai	,058	,003	.	,000
	Dimensi Melatih/Membina	,002	,000	,000	.
N	Dimensi Sosial	31	31	31	31
	Dimensi Memantau	31	31	31	31
	Dimensi Menilai	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	31	31	31	31

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau	.	Enter

a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Dimensi Sosial

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 ^a	,282	,203	2,663

a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau
b. Dependent Variable: Dimensi Sosial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75,288	3	25,096	3,540	,028 ^a
	Residual	191,422	27	7,090		
	Total	266,710	30			

- a. Predictors: (Constant), Dimensi Melatih/Membina, Dimensi Menilai, Dimensi Memantau
- b. Dependent Variable: Dimensi Sosial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,616	1,955		7,477	,000					
	Dimensi Memantau	,340	,340	,299	1,000	,326	,335	,189	,163	,297	3,362
	Dimensi Menilai	,020	,065	,064	,305	,763	,288	,059	,050	,602	1,660
	Dimensi Melatih/Membina	,275	,116	,795	2,373	,025	,504	,415	,387	,237	4,220

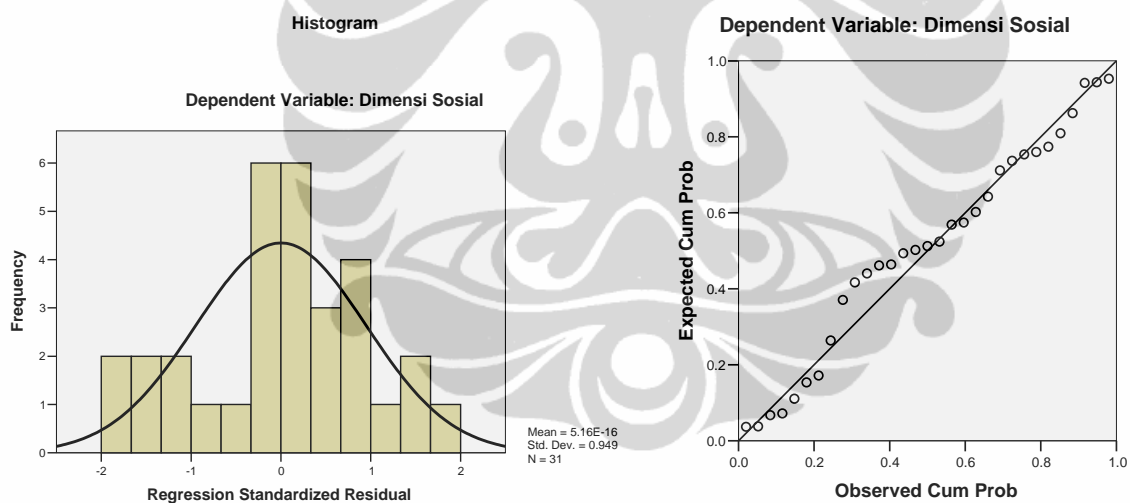
- a. Dependent Variable: Dimensi Sosial

Collinearity Diagnostics^a

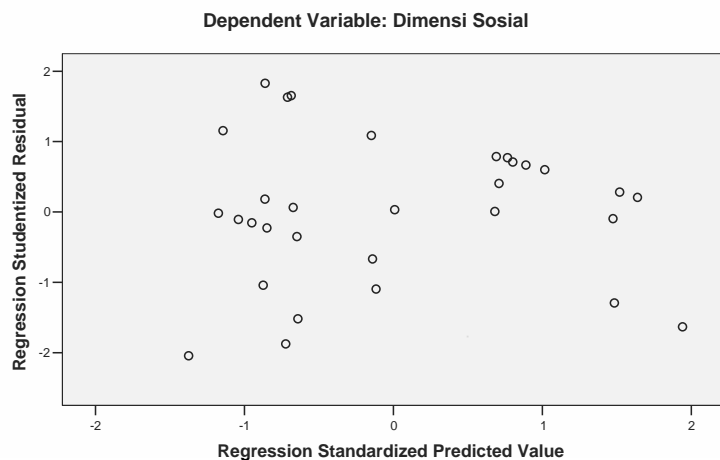
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina
1	1	3,860	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,076	7,106	,42	,02	,01	,17
	3	,049	8,850	,13	,10	,82	,00
	4	,014	16,435	,44	,88	,16	,82

- a. Dependent Variable: Dimensi Sosial

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Nonparametric Correlations

Correlations

			Dimensi Memantau	Dimensi Menilai	Dimensi Melatih/Membina	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Dimensi Memantau	Correlation Coefficient	1,000	,489**	,874**	,071
		Sig. (2-tailed)	.	,005	,000	,706
		N	31	31	31	31
	Dimensi Menilai	Correlation Coefficient	,489**	1,000	,582**	,022
		Sig. (2-tailed)	,005	.	,001	,905
		N	31	31	31	31
	Dimensi Melatih/Membina	Correlation Coefficient	,874**	,582**	1,000	,084
		Sig. (2-tailed)	,000	,001	.	,653
		N	31	31	31	31
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,071	,022	,084	1,000
		Sig. (2-tailed)	,706	,905	,653	.
		N	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



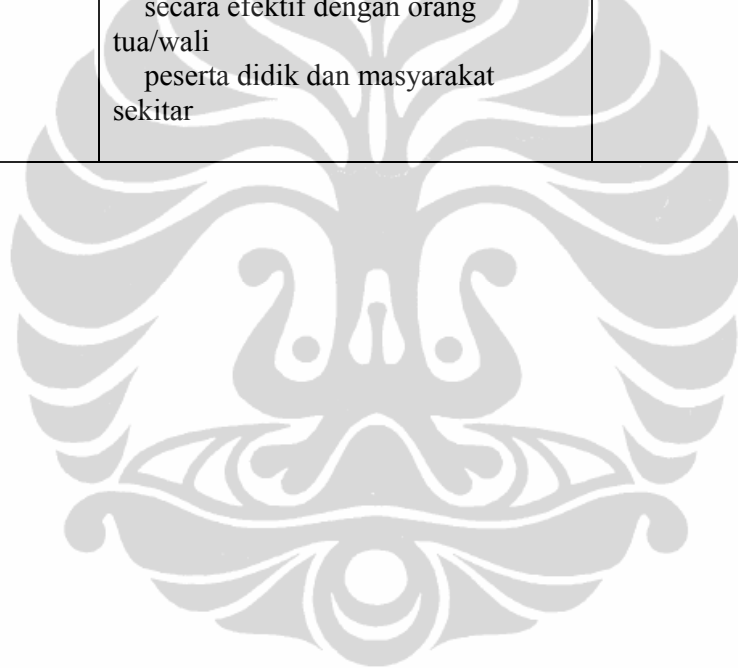
Kisi-kisi variabel instrumen supervisi akademik pengawas sekolah

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Memantau	1.1 Kegiatan guru menyusun KTSP	1
		1.2 Kegiatan guru mengajar atau melaksanakan pembelajaran	2, 3
		1.3 Kegiatan guru menilai proses dan hasil belajar siswa	4, 5
2	Menilai	2.1 Kemampuan guru membuat RPP	6, 7, 8, 9, 10, 11
		2.2 Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran	12, 13, 14, 15, 16
		2.3 Kemampuan guru dalam membuat alat penilaian	17, 18, 19, 20
		2.4 Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK	21
		2.4 Kemampuan guru dalam menulis KTI	22
3	Melatih/membina	3.1 Kompetensi guru	23, 24, 25, 26,
		3.2 Guru dalam melaksanakan PTK dan menulis KTI	27, 28, 29, 30 31, 32
		3.3 Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa	33
		3.4 Disiplin, tanggung jawab dan motivasi kerja guru	34

Kisi-kisi variabel instrumen profesionalisme guru

No	Dimensi	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Kompetensi pedagogik	1.1 memahami peserta didik secara Mendalam	1, 2, 3
		1.2 merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan kependidikan untuk kepentingan pembelajaran	4, 5, 6, 7
		1.3 melaksanakan pembelajaran	8, 9
		1.4 merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	10, 11, 12
		1.5 mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	13, 14
2	Profesional	2.1 Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	15, 16, 17, 18
		2.2 Menguasai struktur dan metode keilmuan	19

3	Kepribadian	3.1 Kepribadian yang mantap dan stabil 3.2 Kepribadian yang dewasa 3.3 Kepribadian yang arif 3.4 Kepribadian yang berwibawa 3.5 berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	20, 21, 22, 23 24, 25, 26, 27 28, 29 30, 31
4	Sosial	4.1 Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik 4.2 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan 4.3 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	32 33 34, 35, 36



Kepada
Yth, Bapak/Ibu guru SMA Negeri 1 Padangratu
Di
Kabupaten Lampung Tengah

Dengan hormat

Dalam rangka menyelesaikan studi pasca sarjana (S2) jurusan Ilmu Administrasi Kekhususan Kepengawasan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia Jakarta. Saya akan melakukan penelitian di sekolah Bapak/Ibu guna penyelesaian penulisan ilmiah (Tesis) dengan judul: Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Etos Kerja Guru terhadap Profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan data dengan cara mengisi kuesioner (terlampir). Data dimaksud hanya untuk kepentingan penelitian saya, dan tidak ada hubungannya dengan penilaian kondite Bapak/Ibu. Untuk itu sekali lagi saya mohon Bapak/Ibu dapat mengisi kuesioner ini secara sendiri-sendiri dan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan kenyataan dan kondisi yang Bapak/Ibu rasakan tanpa bantuan pihak lain.

Demikian yang dapat saya sampaikan, atas partisipasi dan bantuan serta kebaikan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga Bapak/Ibu mendapat imbalan yang sepadan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Lampung Tengah, November 2011
Penulis

SUPRIYONO
NIM: 1006804634

KUESIONER SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH (X)

Petunjuk pengisian kuesioner

- A. Isilah identitas Bapak/Ibu pada tempat yang telah disediakan.
- B. Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
- C. Keterangan jawaban:
- 1 = TP = Tidak pernah
 2 = JR = Jarang
 3 = SR = Sering
 4 = SL = Selalu

IDENTITAS

Nomor Urut :

Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

Pangkat/Golongan : 1. II.a – II.d 2. III.a – III.d 3. IV.a – IV.e

Lama Bekerja : 1. < 10 thn 2. 10 – 20 thn 3. 21 – 30 thn
 4. > 30 thn

Pendidikan Terakhir : 1. D3 2. S1 3. S2 4. S3

A. Angket Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
	TP	JR	SR	SL
A. Memantau				
1. Pengawas sekolah memantau aktivitas guru dalam penyusunan KTSP.				
2. Pengawas sekolah memantau aktivitas guru mengajar di dalam kelas, laboratorium, dan perpustakaan				
3. Pengawas sekolah memantau perangkat pembelajaran yang tersedia dan digunakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran.				
4. Pengawas sekolah memantau kegiatan guru dalam menilai proses belajar siswa.				
5. Pengawas sekolah memantau kegiatan guru dalam menilai hasil belajar siswa				
B. Menilai				
6. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menulis sistematika penyusunan RPP				
7. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam membuat tujuan instruksional pembelajaran di RPP				
8. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam mengalokasikan waktu di RPP				
9. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran di RPP				
10. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran di RPP				
11. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran di RPP				
12. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari membuka, menyampaikan materi dan menutup pembelajaran				
13. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran				
14. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran				
15. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran				
16. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menggunakan TIK				
17. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru				

dalam memilih alat penilaian.				
18. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dan butir soal				
19. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menganalisis butir soal				
20. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam pengolahan data hasil penilaian				
21. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas				
22. Pengawas sekolah menilai kemampuan guru dalam menulis karya tulis ilmiah				
C. Melatih/Membina				
23. Pengawas sekolah membina guru dalam membuat silabus dan RPP				
24. Pengawas sekolah membina guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran				
25. Pengawas sekolah membina guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran				
26. Pengawas sekolah membina guru dalam membentuk kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik				
27. Pengawas sekolah membina guru dalam memahami substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi				
28. Pengawas sekolah membina guru dalam memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait				
29. Pengawas sekolah membina guru dalam menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari				
30. Pengawas sekolah membina guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar				
31. Pengawas sekolah membina guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas				
32. Pengawas sekolah membina guru dalam menulis karya tulis ilmiah				
33. Pengawas sekolah membina guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa				
34. Pengawas sekolah membina guru dalam mengembangkan dan meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi kerja				

KUESIONER PROFESIONALISME GURU (Y)

Petunjuk Pengisian kuesioner

- A. Isilah identitas Bapak/Ibu pada tempat yang telah disediakan.
- B. Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
- C. Keterangan jawaban:

- 1 = TP = Tidak Pernah
 2 = JR = Jarang
 3 = SR = Sering
 4 = SL = Selalu

IDENTITAS

- Nomor Urut :
- Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
- Pangkat/Golongan : 1. II.a – II.d 2. III.a – III.d
 3. IV.a – IV.e
- Lama Bekerja : 1. < 10 thn 2. 10 – 20 thn 3. 21 – 30 thn
 4. >30 thn
- Pendidikan Terakhir : 1. D3 2. S1 3. S2 4. S3

B. Angket Profesionalisme Guru

PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
	TP	JR	SR	SL
A. Kompetensi Pedagogik				
1. Saya memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif				
2. Saya memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian				
3. Saya mengidentifikasi bekal awal peserta didik				
4. Saya memahami landasan kependidikan				
5. Saya menerapkan teori belajar dan pembelajaran				
6. Saya menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar				
7. Saya menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih				
8. Saya menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran				
9. Saya melaksanakan pembelajaran yang kondusif				
10. Saya merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode				
11. Saya mengkaji ulang evaluasi proses dan hasil belajar dalam peningkatan efektifitas belajar siswa				
12. Saya memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum				
13. Saya memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik				
14. Saya memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan potensi non-akademik				
B. Kompetensi Profesional				
15. Saya memahami materi ajar yang ada di kurikulum sekolah				
16. Saya memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar				
17. Saya memahami hubungan isi mata pelajaran terkait				
18. Saya memahami konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari				
19. Saya menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi				
C. Kompetensi Kepribadian				
20. Saya bertindak sesuai dengan norma hukum				
21. Saya bertindak sesuai dengan norma sosial				

22. Saya bangga sebagai guru				
23. Saya memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma				
24. Saya menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik				
25. Saya memiliki etos kerja sebagai guru				
26. Saya menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat				
27. Saya menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak				
28. Saya memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik				
29. Saya memiliki perilaku yang disegani				
30. Saya bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)				
31. Saya memiliki perilaku yang diteladani peserta didik				
D. Kompetensi Sosial				
32. Saya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik				
33. Saya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik				
34. Saya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan				
35. Saya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali murid				
36. Saya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar				



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 UJIAN NASIONAL SMA/MA
 TAHUN PELAJARAN 2007/2008



DAFTAR KOLEKTIF HASIL UJIAN NASIONAL

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kub. : 03 - Lampung Tengah
 Sekolah : 019 - SMAN Padangratu
 Alamat :

Program Studi : IPA
 Sub Rayon : 24

KELULUSAN
 100,00 %

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MA UJIAN						JUMLAH NILAI	KET
			B. Indon.	B. Inggris	Matmt	Fisika	Kimia	Biologi		
1	03-019-001-8	ASNAWATI	6,40	4,80	6,00	6,25	6,00	7,00	36,45	L
2	03-019-002-7	ANGGUN YUNITA	7,20	5,20	6,00	5,50	6,75	6,00	36,65	L
3	03-019-003-6	DAHRUA	7,40	5,40	5,00	6,00	5,00	6,75	35,55	L
4	03-019-004-5	FERA HERIYANTI	5,60	5,60	6,00	6,00	5,25	6,00	34,45	L
5	03-019-005-4	HERMAWATI	5,80	5,40	5,75	6,50	5,50	6,25	35,20	L
6	03-019-006-3	INDRAWATI	5,20	6,00	4,25	6,25	6,25	6,50	34,45	L
7	03-019-007-2	JUNIDA BRSYAHNI	7,20	5,80	6,50	5,50	5,00	7,00	37,00	L
8	03-019-008-9	MEGASARI	6,00	5,80	5,25	6,00	5,25	6,25	34,55	L
9	03-019-009-8	NELIYANTI	7,40	5,40	5,00	6,00	6,25	6,25	36,30	L
10	03-019-010-7	ASTRIYANI	6,20	5,40	6,25	6,00	5,75	7,00	36,60	L
11	03-019-011-6	NANANG KURNIAWAN	8,80	5,80	6,25	6,25	6,75	6,50	40,35	L
12	03-019-012-5	NOVITA SARI	6,20	5,80	6,00	5,25	5,50	7,25	36,00	L
13	03-019-013-4	OKY YULIASARI	7,00	5,40	5,50	6,00	6,50	6,25	36,65	L
14	03-019-014-3	PERISAWATI	7,40	6,00	5,75	6,50	6,50	6,25	38,40	L
15	03-019-015-2	ROSTIYAWATI	5,80	5,40	6,25	5,75	5,75	5,75	34,70	L
16	03-019-016-9	RISKI RAMDHAN	5,20	7,00	5,00	6,25	5,50	6,25	35,20	L
17	03-019-017-8	RINA YUNITA	5,60	5,60	5,75	6,50	6,25	5,75	35,45	L
18	03-019-018-7	SAIFUL ANTONI	8,20	6,80	6,00	5,75	5,50	7,50	39,75	L
19	03-019-019-6	TITIN OETA ANDRIYANI	5,00	6,00	5,25	6,00	6,25	6,00	33,50	L
20	03-019-020-5	YULISA	6,40	6,00	6,00	6,25	5,00	7,50	37,15	L
21	03-019-021-4	YUNITA SARI	5,60	5,80	5,25	6,75	6,75	6,00	36,15	L
22	03-019-022-3	RITA NOPIYANA	5,80	5,80	6,00	6,00	5,75	6,25	35,60	L
23	03-019-023-2	SISKA NATALIA	5,20	6,00	5,75	6,75	6,25	5,50	35,45	L
24	03-019-024-9	NURBATTI	6,80	6,40	6,75	5,50	7,50	7,25	40,20	L

AMPUNG
 Ampung Tengah
 AN 1 Padanggratu

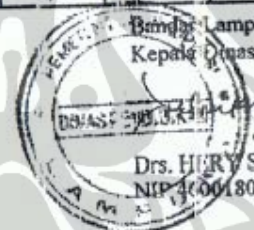
Program Studi : IPA
 Sub Rayon : 24

2

NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN						JUMLAH NILAI	KET
	B. Indon.	B. Inggris	Matmtk	Fisika	Kimia	Biologi		
01 019 025-8 HENDRI	4,60	6,00	6,50	6,00	6,00	6,25	35,35	L
01 019 026-7 ZAINUDIN	4,60	6,00	5,75	6,50	7,25	5,75	35,85	L
01 019 027-6 ANDRI SAPUTRA	4,20	6,20	6,25	6,00	6,25	6,50	35,40	L

Nilai Ujian Sekolah tahun 2007

NILAI	BIN	INC	MAT	FIS	KIM	BIO	JML
Klasifikasi	C	C	C	C	C	C	C
Rata-Rata	6.18	5.80	5.74	6.07	6.01	6.43	36.24
Terendah	4.70	4.80	4.25	5.25	5.00	5.50	33.50
Tertinggi	8.10	7.00	6.75	6.75	7.50	7.50	40.35
Std. Deviasi	1.11	0.45	0.62	0.37	0.66	0.54	1.68



Lampung, 14 Juni 2008
 Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Lampung,

Drs. HERY SULIYANTO, MM.
 NIP. 400018094



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 UJIAN NASIONAL SMA/MA
 TAHUN PELAJARAN 2007/2008



DAFTAR KOLEKTIF HASIL UJIAN NASIONAL

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kab. : 03 - Lampung Tengah
 Sekolah : 019 - SMAN 1 Padangratu
 Alamat :

KELULUSAN
 94,12 %

Program Studi : IPS
 Sub Rayon : 24

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN						JUMLAH NILAI	KET
			B. Indon.	B. Inggris	Matmtk	Ekonomi	Sosiologi	Geografi		
1	03-019-028-5	AHMAD BUDIMAN	5,60	7,60	5,75	8,25	7,25	7,25	41,70	L
2	03-019-029-4	AHYAN SARI	6,80	6,30	6,00	8,75	7,25	8,25	43,85	L
3	03-019-030-3	ANISYAH JANUARI	6,60	7,00	6,00	8,50	8,00	7,75	43,85	L
4	03-019-031-2	ANI MARYANI	7,40	6,20	6,00	8,75	8,25	7,75	44,35	L
5	03-019-032-9	DEDI YURIZAL	5,80	6,20	5,75	7,75	7,50	8,00	41,00	L
6	03-019-033-8	EKO PURWANTO	6,20	6,20	4,25	9,00	8,25	7,75	41,65	L
7	03-019-034-7	ETI NURMALA PUTRI	6,20	5,40	6,25	8,50	7,50	7,00	40,85	L
8	03-019-035-6	EMILLA PUTRI	6,40	6,40	5,50	7,50	8,00	8,50	42,30	L
9	03-019-036-5	FATHUR RAHMAN	5,40	6,00	6,00	7,50	5,50	8,00	38,40	L
10	03-019-037-4	FERI SAPUTRA	5,60	7,00	6,00	9,00	7,75	8,00	43,35	L
11	03-019-038-3	HENI YULIANA	5,40	6,00	6,25	9,00	8,25	8,00	43,70	L
12	03-019-039-2	HAPURI TIMBAS	2,60	6,00	5,75	8,50	7,75	8,25	39,05	TL
13	03-019-040-9	HERMANSYAH	5,60	6,00	5,50	8,50	7,75	6,75	40,90	L
14	03-019-041-8	HERA YANTI	6,00	5,00	6,50	8,25	8,00	8,00	42,85	L
15	03-019-042-7	JONNI AIN	5,00	6,20	5,50	8,25	7,25	7,50	39,70	L
16	03-019-043-6	KHUSANI	7,00	5,80	6,00	8,25	8,25	7,75	43,05	L
17	03-019-044-5	KURNIA DEWI	7,20	6,80	6,00	8,00	8,25	8,50	44,75	L
18	03-019-045-4	MARYANTI	7,00	5,40	5,25	8,00	7,50	7,75	40,90	L
19	03-019-046-3	MUAMAR KADAFI	4,60	5,60	5,75	8,00	7,75	7,75	39,45	L
20	03-019-047-2	MUKMIN	5,00	5,00	5,00	8,50	7,00	6,75	37,45	L
21	03-019-048-5	MARDALENA	6,60	7,40	4,75	8,25	6,25	8,00	41,25	L
22	03-019-049-8	MAISAH	5,20	6,40	5,75	8,75	8,25	6,50	40,85	L
23	03-019-050-7	MERI YANTINI	5,20	7,00	5,75	8,75	7,25	8,00	41,95	L
24	03-019-051-6	OPA FMZAL	2,80	2,40	3,25	2,25	3,50	3,50	17,70	TL

Kab. : 12 - LAMPUNG
 Kab. : 03 - Lampung Tengah
 Sekolah : 019 - SMAN 1 Padangtalu
 Alamat :

Program Studi : IPS
 Sub-Rayon : 24

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN					JUMLAH NILAI	KET	
			B. Indon.	B. Inggris	Matemat	Ekonomi	Sosiologi			Geografi
25	03-019-052-5	HENDA ARNASARI	5,60	5,60	5,75	7,75	7,75	8,25	40,70	L
26	03-019-053-4	HONIMAN	5,20	6,00	6,00	8,50	7,75	7,75	41,20	L
27	03-019-054-3	RUDIANSYAH	5,40	6,00	6,00	8,00	7,25	8,50	41,15	L
28	03-019-055-2	RUMAIDI	4,80	5,60	5,50	8,75	6,75	8,25	39,65	L
29	03-019-056-9	S A L I	4,20	3,00	2,25	2,75	4,25	3,25	19,70	TL
30	03-019-057-8	SRI YANA	6,40	6,20	6,00	8,25	7,75	8,25	42,85	L
31	03-019-058-7	SAZILI AHMAD	5,80	6,00	5,50	8,50	7,50	8,50	41,80	L
32	03-019-059-6	SUSAN ADIPARA	5,60	8,60	8,25	7,50	8,25	8,75	46,95	L
33	03-019-060-5	WINDI O. TAVIA	5,60	6,00	5,00	8,00	7,50	7,50	39,60	L
34	03-019-061-4	WIDIA FRANSISKA	6,20	7,40	6,25	8,50	7,25	8,00	43,60	L
35	03-019-062-3	YUSUF MUDA DALAM	5,80	6,40	5,50	7,50	7,25	8,00	40,45	L
36	03-019-063-2	EDWIN TANJUNG	5,60	7,40	6,25	8,00	8,50	8,50	44,25	L
37	03-019-064-9	ROMA FERMANDO AMANTE	5,20	7,60	5,50	8,50	7,50	8,50	42,80	L
38	03-019-065-8	PRAYOCI	5,40	5,60	5,50	7,50	7,75	8,25	40,00	L
39	03-019-066-7	ALI WARDANA	5,20	7,00	5,75	8,25	7,50	8,50	42,20	L
40	03-019-067-6	ABDUL KHOLIK	5,00	5,80	6,75	7,75	7,50	8,25	41,05	L
41	03-019-068-5	HERI NOPRIADI	-	-	-	-	-	-	-	TL
42	03-019-069-4	SYAHRONI	6,80	7,80	6,00	7,25	7,50	8,50	43,85	L
43	03-019-070-3	JONI	5,80	6,40	5,75	8,00	7,75	8,25	41,95	L
44	03-019-071-2	WAWANDRA	6,40	8,40	7,00	7,50	7,25	8,25	44,80	L
45	03-019-072-9	CHORISON	7,20	6,20	5,25	8,50	7,50	8,25	42,90	L
46	03-019-073-8	ERMAWATI	6,20	7,00	5,25	8,00	8,00	8,50	42,95	L
47	03-019-074-7	BUDIMAN	7,40	5,80	4,75	8,00	7,00	5,75	39,70	L
48	03-019-075-6	IRWAN SYAH	-	-	-	-	-	-	-	TL
49	03-019-076-5	AGUS YANTO	5,80	6,40	6,25	7,75	7,60	8,50	41,70	L
50	03-019-077-4	SAPARUDIN	6,40	5,40	6,25	7,75	6,50	8,00	40,30	L
51	03-019-078-3	NIRWATI SARI	7,60	6,40	6,00	8,25	7,25	7,75	43,25	L

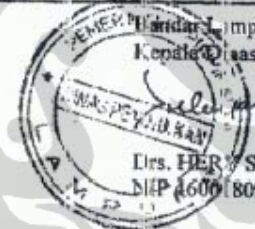
Kab. : 03 - Lampung Tengah
 Sekolah : 019 - SMAN 1 Padangratu
 Alamat :

Program Studi : IF3
 Sub Rayon : 24

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN					JUMLAH NILAI	KET	
			B. Indon.	B. Inggris	Matmatk	Ekonomi	Sosfologi			Geografi
53	03-019-080-9	HENDRI	6,00	6,00	6,00	8,50	7,00	8,00	41,50	L

**) Nilai Ujian Sekolah tahun 2007*

NILAI	BIN	ING	MAT	EKO	SOS	GEO	JML
Klasifikasi	C	C	C	A	B	A	B
Rata-Rata	5.80	6.27	5.71	7.98	7.39	7.77	40.92
Terdendah	2.60	2.40	2.25	2.25	3.50	3.25	17.70
Tertinggi	7.60	8.60	8.25	9.00	8.50	8.75	48.95
St. Deviasi	0.99	1.06	0.85	1.19	0.91	1.03	1.84



Padangratu, Lampung, 14 Juni 2008
 Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Lampung,
 Drs. HERI SULTANTO, MM.
 NIP. 660618094

18
 5
 23

**DAFTAR PERINGKAT HASIL UJIAN NASIONAL BERDASAR NILAI RATA-RATA
SMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO	NAMA SEKOLAH	PROG. IPA		
		RT	TR	TT
1	SMAN 1 Kota Gajah	8.28	6.00	10.00
2	SMAN 1 Trimurjo	7.91	4.40	9.50
3	SMAN 1 Kalirejo	7.84	4.25	9.50
4	SMA Kristen 3 Terbanggi Besar	7.79	5.25	9.75
5	SMAN 1 Terbanggi Besar	7.74	4.20	9.50
6	SMAN 1 Terusan Nunyai	7.69	1.25	9.75
7	SMAN 1 Seputih Surabaya	7.64	4.60	9.25
8	SMAN 1 Way Pengubuan	7.47	2.25	9.25
9	SMAN 1 Seputih Raman	7.45	4.40	9.00
10	SMA Muh 1, Kalirejo	7.43	2.75	9.25
11	SMAN 1 Seputih Agung	7.42	4.75	9.40
12	SMA Pumama, Trimurjo	7.32	5.20	8.60
13	SMAN 1 Bangun Rejo	7.27	5.00	9.20
14	SMAN 1 Seputih Mataram	7.25	3.20	9.25
15	SMAN 1 Seputih Banyak	7.23	2.60	9.75
16	SMA Muh 1, Trimurjo	7.22	4.20	9.40
17	SMA PGRI, Punggur	7.22	4.40	8.75
18	SMA Pancasila, Sp. Mataram	7.18	3.00	9.00
19	SMA PGRI 1, Terbanggi Besar	7.17	4.20	9.25
20	SMA Paramarta, Sp. Banyak	7.14	4.20	9.40
21	SMAN 1 Punggur	7.08	4.25	9.25
22	SMAN 1 Rumbia	7.02	4.40	9.50
23	SMA Muh 1, Sp. Banyak	6.98	1.75	8.50
24	SMA PGRI, Seputih Raman	6.93	4.25	9.00
25	SMA Bangun Cipta, Rumbia	6.88	4.20	8.75
26	SMA Pancakrida, Kali Rejo	6.86	2.80	9.00
27	SMA Wiraiama, Kotagajah	6.79	4.80	8.80
28	SMA Lentera harapan Way peng	6.68	2.00	8.75
29	SMA Sugar Grup Bandar Mataram	6.58	3.00	9.00
30	SMA Bina Karya, Rumbia	6.55	4.00	8.80
31	SMAN 1 Gunung Sugih	6.50	3.00	9.00
32	SMA Pelita, Bangun Rejo	6.40	3.20	8.00
33	SMA Yos Sudarso Tb. Besar	6.33	2.75	8.50
34	SMAN 1 Sendang Agung	6.24	1.75	8.75
35	SMAN 1 Padang Ratu	6.04	4.20	8.80
36	SMA Fan Tribakti Sep Banyak			
37	SMA Gaya Baru, Sp. Surabaya			
38	SMA Maarif 1, Sp. Banyak			
39	SMA Maarif 3, Bumi Nabung			
40	SMA Miftahul Ulum, S. Surabaya			
41	SMA Tribakti, Bandar Surabaya			
42	SMA Bustanul Ulum, Anak Tuha			
43	SMA Maarif 2, Bangun Rejo			
44	SMA Maarif 4, Selagai Lingga			
45	SMA Maarif 5 Padang Ratu			
46	SMA Muh 1, Bangun Rejo			
47	SMA Muh 1, Sendang Agung			
48	SMA PGRI 1, Bangun Rejo			
49	SMA Darul Arofah, BR. Nuban			
50	SMA Kesumabakti, Bekri			
51	SMA Krida Utama, Gn. Sugih			
52	SMA PGRI Seputih Mataram			
53	SMA YPI, Seputih Mataram			

KETUA

Drs. SYATBI TAHMID, M.M
NIP. 131304617

NO	NAMA SEKOLAH	PROG. IPS		
		RT	TR	TT
1	SMAN 1 Kota Gajah	8.14	5.50	9.7
2	SMAN 1 Trimurjo	8.00	2.50	10.0
3	SMAN 1 Kalirejo	7.87	2.25	10.0
4	SMAN 1 Punggur	7.77	4.25	9.5
5	SMA Muh 1, Kalirejo	7.70	2.60	9.7
6	SMAN 1 Terbanggi Besar	7.65	4.40	9.5
7	SMAN 1 Seputih Banyak	7.64	4.40	9.5
8	SMA Pumama, Trimurjo	7.64	5.40	9.7
9	SMAN 1 Bangun Rejo	7.55	3.80	9.7
10	SMA Muh 1, Trimurjo	7.55	5.00	9.5
11	SMA Paramarta, Sp. Banyak	7.53	3.00	9.0
12	SMAN 1 Seputih Agung	7.53	4.20	9.5
13	SMAN 1 Seputih Raman	7.45	4.40	9.7
14	SMAN 1 Seputih Surabaya	7.45	2.60	9.0
15	SMA Darul Arofah, BR. Nuban	7.45	2.50	9.0
16	SMA Kesumabakti, Bekri	7.41	5.40	8.6
17	SMA PGRI, Seputih Raman	7.39	2.60	9.7
18	SMAN 1 Seputih Mataram	7.32	2.20	9.5
19	SMA Wiratama, Kotagejah	7.27	2.75	9.0
20	SMAN 1 Gunung Sugih	7.27	2.00	9.5
21	SMA PGRI, Punggur	7.18	2.60	9.5
22	SMA PGRI 1, Terbanggi Besar	7.18	3.00	9.2
23	SMA Pancakrida, Kali Rejo	7.14	2.60	9.2
24	SMA Kristen 3 Terbanggi Besar	7.03	2.20	9.0
25	SMAN 1 Terusan Nunyai	6.94	2.75	8.7
26	SMA Pancasila, Sp. Mataram	6.89	4.20	8.8
27	SMA Lentera harapan Way peng	6.89	2.25	8.6
28	SMAN 1 Rumbia	6.85	2.60	9.0
29	SMAN 1 Padang Ratu	6.82	2.25	9.0
30	SMA Muh 1, Sendang Agung	6.78	2.00	9.0
31	SMA Maarif 2, Bangun Rejo	6.75	2.50	9.2
32	SMA PGRI 1, Bangun Rejo	6.75	3.60	8.2
33	SMAN 1 Sendang Agung	6.74	2.40	8.7
34	SMA Krida Utama, Gn. Sugih	6.73	4.80	8.7
35	SMA Muh 1, Sp. Banyak	6.66	2.50	9.0
36	SMA Maarif 1, Sp. Banyak	6.65	1.20	9.2
37	SMA Maarif 5 Padang Ratu	6.60	3.60	8.7
38	SMA Maarif 4, Selagai Lingga	6.57	1.75	9.5
39	SMA Pelita, Bangun Rejo	6.53	1.80	8.7
40	SMA Sugar Grup Bandar Mataram	6.53	3.00	9.5
41	SMA Bangun Cipta, Rumbia	6.48	4.50	8.2
42	SMA Bina Karya, Rumbia	6.45	2.75	8.2
43	SMA Tribakti, Bandar Surabaya	6.44	2.75	8.7
44	SMA Miftahul Ulum, S. Surabaya	6.34	1.50	8.7
45	SMA Muh 1, Bangun Rejo	6.21	2.50	8.5
46	SMA Maarif 3, Bumi Nabung	6.16	4.20	7.8
47	SMAN 1 Way Pengubuan	6.16	1.25	9.0
48	SMA Fan Tribakti Sep Banyak	6.00	2.20	9.0
49	SMA PGRI Seputih Mataram	5.92	2.50	9.0
50	SMA Yos Sudarso Tb. Besar	5.92	1.00	8.7
51	SMA Bustanul Ulum, Anak Tuha	5.13	2.40	7.6
52	SMA YPI, Seputih Mataram	5.03	1.75	8.5
53	SMA Gaya Baru, Sp. Surabaya	4.79	2.20	8.7

KOTAGAJAH, 14 JUNI 2008

SEKRETARIS MKKS SMA LAMPUNG TENGAH

Drs. I MADE SUKERTE
NIP. 131304617



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UJIAN NASIONAL SMA/MA
TAHUN PELAJARAN 2008/2009



DAFTAR KOLEKTIF HASIL UJIAN NASIONAL

Propinsi : 12 - LAMPUNG
Kota/Kab. : 03 - Lampung Tengah
Sekolah : 019 - SMAN 1 Padangratu
Alamat : Jl. Kopral Wahap No.15 Padangratu

KELULUSAN
90,32 %

Program Studi : IPA
Sub Rayon : 24

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN						JUMLAH NILAI	KET
			B. Indon.	B. Inggris	Matmatk	Fisika	Kimia	Biologi		
1	03-019-001-8	KINGILIAN BUDI	3,20	2,80	7,75	7,50	8,75	2,25	32,25	TL
2	03-019-002-7	AKHMAD AJUDIN	4,00	6,60	7,00	7,75	9,00	6,50	40,85	L
3	03-019-003-6	AINI	6,60	6,40	7,25	8,75	8,50	7,00	44,70	L
4	03-019-004-5	ANI ELISA	4,40	6,20	8,25	8,00	8,75	4,25	39,85	L
5	03-019-005-4	EDI SAPUTRA	4,00	6,80	8,25	8,75	8,75	4,00	40,55	L
6	03-019-006-3	HAKIMI SAPUTRA	4,00	6,60	8,00	7,75	9,00	5,00	40,35	L
7	03-019-007-2	INDRI SAFITRI	4,20	7,00	8,50	8,50	9,25	5,00	42,45	L
8	03-019-008-9	INDAH CAHYANI	4,60	6,80	8,50	8,00	8,50	7,75	44,15	L
9	03-019-009-3	ISNIA	7,80	7,00	7,75	8,75	8,50	7,50	47,30	L
10	03-019-010-7	KOMALASARI	4,00	6,80	8,50	8,00	8,50	8,00	43,80	L
11	03-019-011-6	MUHAMAD NUR	4,00	7,00	8,25	8,75	8,25	5,25	41,50	L
12	03-019-012-5	MEIKA RANI	4,00	6,60	8,00	7,75	8,25	8,25	42,85	L
13	03-019-013-4	MISNAWATI	4,00	7,00	8,50	8,75	9,00	5,25	42,50	L
14	03-019-014-3	MASNUNI INDRIANI	4,00	6,80	9,25	8,00	8,75	8,50	44,30	L
15	03-019-015-2	MEGA MUSTIKA	6,80	6,80	8,50	8,50	8,50	7,25	46,35	L
16	03-019-016-9	NOVIANTI	4,00	7,00	8,25	8,00	9,00	8,25	44,50	L
17	03-019-017-8	MURRAYA	2,00	6,80	3,50	7,50	9,00	3,75	32,55	TL
18	03-019-018-7	RATU YENITE KASTIA AMANJE	4,00	6,80	6,00	8,00	9,00	7,75	41,55	L
19	03-019-019-6	RUVANTI NINGSIH	5,20	7,00	8,50	8,75	8,50	5,00	42,95	L
20	03-019-020-5	SOLIHIN	4,00	7,00	7,75	7,75	9,00	7,75	43,25	L
21	03-019-021-4	TESA DIAN SARI	5,20	6,60	8,50	9,00	9,00	4,00	42,30	L
22	03-019-022-3	MARIYAH	5,00	6,20	8,25	8,00	9,00	4,00	40,45	L
23	03-019-023-2	NELI PUSPASARI	4,40	7,20	8,50	8,00	9,00	4,25	43,35	L

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kab. : 03 - Lampung Tengah
 Sekolah : 019 - SMAN 1 Padangratu
 Alamat : Jl. Kopral Wahap No.15 Padangratu

Program Studi : IPA
 Sub Rayon : 24

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN						JUMLAH NILAI	KET
			E. Indon.	B. Inggris	Mat.mtk	Fisika	Kimia	Biologi		
25	03-019-025-8	LIA AFRIKA PITRI	5,80	7,60	8,50	8,50	9,00	7,50	46,90	L ✓
26	03-019-026-7	EKA YULYUS SETYANI	5,00	8,20	8,25	8,25	9,00	7,50	46,20	L ✓
27	03-019-027-6	CILVIA MARGARETA	4,00	7,40	7,50	8,25	8,50	4,00	39,65	L ✓
28	03-019-028-5	HADIAWAN	4,00	7,40	8,00	8,00	9,00	4,75	41,15	L ✓
29	03-019-029-4	NURMAN HADISAJI PUTRA	4,00	5,40	6,25	8,50	9,25	1,75	35,15	TL ✓
30	03-019-030-3	MURNIWATI	4,80	6,20	8,50	8,25	9,25	4,50	41,50	L ✓
31	03-019-031-2	TITIS ROHAYATI	5,20	7,60	7,50	8,75	9,00	6,00	44,05	L ✓

NILAI	BIN	ING	MAT	FIS	KIM	BIO	JML
Klasifikasi	D	B	A	A	A	C	B
Rata-Rata	4.55	6.75	7.85	8.26	8.83	5.82	42.06
Terendah	2.00	2.80	3.50	7.50	8.25	1.75	32.25
Tertinggi	7.80	8.20	8.50	9.50	9.25	8.50	47.30
Std. Deviasi	1.08	0.89	1.01	0.43	0.28	1.88	3.54

Bandar Lampung, 13 Juni 2009

Kepala Dinas,



Ir. JOHNSON N. APITUPULU, M.Sc.
 NIP. 19560429 198303 1 003

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 UJIAN NASIONAL SMA/MA
 TAHUN PELAJARAN 2008/2009



DAFTAR KOLEKTIF HASIL UJIAN NASIONAL

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kab. : 03 - Lampung Tengah
 Sekolah : 019 - SMAN 1 Padangratu
 Alamat : Jl. Kopral Wahap No.15 Padangratu

KELULUSAN
 40,00 %

Program Studi : IPS
 Sub Rayon : 24

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN						JUMLAH NILAI	KET
			B. Indon.	B. Inggris	Matmatk	Ekonomi	Sosiologi	Geografi		
1	03-019-032-9	GEDE	2,60	1,80	8,25	5,50	1,50	6,75	26,40	TL ✓
2	03-019-033-8	ASNAWATI	6,00	5,60	7,25	7,75	4,00	6,25	36,85	L ✓
3	03-019-034-7	APRI YANTONI	4,60	5,40	6,25	6,00	2,25	6,75	31,25	TL ✓
4	03-019-035-6	ARI YANTI	4,00	7,00	7,50	6,50	6,00	8,00	39,00	L ✓
5	03-019-036-5	ANI PITRIANI	2,60	6,60	6,75	7,50	2,00	7,50	32,95	TL ✓
6	03-019-037-4	BAMBANG SETIAWAN	2,80	8,60	7,50	7,25	2,75	7,00	35,90	TL ✓
7	03-019-038-3	BAMBANG HERWAN	4,00	4,80	2,25	7,25	2,00	6,25	26,55	TL ✓
8	03-019-039-2	DESI SURYANTI	4,00	8,40	8,00	7,00	4,00	6,00	37,40	L ✓
9	03-019-040-9	DEWI AMELIA SARI	4,80	6,40	8,25	6,75	4,00	6,75	36,95	L ✓
10	03-019-041-8	ENIK FAUZI	3,80	7,00	7,75	7,50	2,50	6,00	34,55	TL ✓
11	03-019-042-7	EXNASIUS ANDRI SETIAWAN	4,80	7,80	8,75	8,00	4,00	8,00	41,35	L ✓
12	03-019-043-6	JIMI DESAI	4,40	6,40	3,25	5,75	3,00	8,25	31,05	TL ✓
13	03-019-044-5	MUSLIM SALEH	4,00	6,00	6,25	6,50	3,50	7,25	33,50	TL ✓
14	03-019-045-4	NOVA SUSANTI	4,20	6,00	7,75	6,25	2,50	6,00	33,20	TL ✓
15	03-019-046-3	RIO ADI PARA	6,00	5,40	4,00	7,25	4,75	8,25	35,65	L ✓
16	03-019-047-2	RIKIERSANDI	3,80	7,00	5,50	8,00	2,75	6,00	33,05	TL ✓
17	03-019-048-9	REFKI FERA DINASARTIKA	3,60	6,40	7,25	6,75	1,75	7,75	33,50	TL ✓
18	03-019-049-8	RUSDA EKA SARI	5,80	3,60	8,00	6,75	3,00	7,25	34,40	TL ✓
19	03-019-050-7	SUHAILI	4,20	7,20	7,50	7,50	2,25	5,00	33,65	TL ✓
20	03-019-051-6	SAHRI SANPUDIN	4,80	2,40	7,50	6,75	3,00	6,25	30,70	TL ✓
21	03-019-052-5	SEPTIERN A SUSANTI	3,20	2,00	7,50	5,75	2,00	5,00	25,45	TL ✓
22	03-019-053-4	SISKA APRIDA	3,60	6,80	1,75	6,25	2,25	3,75	24,40	TL ✓

Kab. : 03 - Lampung Tengah
 Sekolah : 019 - SMAN 1 Padangratu
 Alamat : J. Kopral Wahap No.15 Padangratu

Program Studi : IPS
 Sub Rayon : 24

2

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	NILAI MATA UJIAN					JUMLAH NILAI	KET	
			B. Indon.	B. Inggris	Matrnatk	Ekonomi	Sosiologi			Geografi
			4,40	7,00	8,25	7,25	4,00	7,00	37,90	L
25	03-019-056-9	S. HAIMI	4,00	7,20	7,25	7,25	4,50	7,25	37,45	L
26	03-019-057-8	TUTI HANDAYANI	3,20	5,80	5,50	7,75	3,50	6,00	31,75	TL ✓
27	03-019-058-7	TRIINDAH SARI	4,00	5,60	8,00	8,25	4,00	7,75	37,60	L ✓
28	03-019-059-6	YUNITA	4,00	6,80	8,75	7,50	4,00	7,75	33,80	L ✓
29	03-019-060-5	YULIYANTI	4,00	7,20	7,50	8,25	4,25	7,00	33,20	L ✓
30	03-019-061-4	YENI FARISTA	3,20	6,60	7,25	7,50	2,25	6,75	33,55	TL ✓
31	03-019-062-3	ARIS SUPRIYONO	3,60	7,20	3,25	6,50	2,25	7,00	29,80	TL ✓
32	03-019-063-2	FAHARUDDIN	3,60	1,60	7,00	6,50	2,75	7,25	29,20	TL ✓
33	03-019-064-9	EKA SAPUTRA	4,00	6,40	8,25	8,00	5,50	8,00	40,15	L ✓
34	03-019-065-8	NOVITA SARI	3,40	6,40	8,25	7,25	2,75	7,00	35,05	TL ✓
35	03-019-066-7	SITI MASTIA	3,40	7,60	4,00	7,00	2,25	4,25	28,50	TL ✓
36	03-019-067-6	SALBIYAH	4,00	7,00	6,25	7,75	3,00	7,50	35,50	TL ✓
37	03-019-068-5	DEWI ASTUTI	5,20	7,80	8,00	8,00	4,00	5,75	38,75	L ✓
38	03-019-069-4	APRIAN SYAH	2,20	6,00	6,50	7,75	1,75	5,75	29,95	TL ✓
39	03-019-070-3	JIMME PUTRA	3,20	7,40	7,00	6,75	2,75	6,75	33,85	TL ✓
40	03-019-071-2	SAWALUDIN	4,00	6,20	8,00	8,00	5,50	8,00	39,70	L ✓
41	03-019-072-9	DESITA AVRIYANA	5,60	6,20	8,25	6,00	2,75	6,00	34,80	TL ✓
42	03-019-073-8	AJI ARYA PERDANA	4,00	6,80	8,00	7,25	5,75	8,50	40,30	L ✓
43	03-019-074-7	ARI SAPUTRA	4,00	6,00	8,50	7,50	5,50	7,50	39,00	L ✓
44	03-019-075-6	SUDIRMAN	4,00	6,60	8,25	7,25	6,50	7,75	40,35	L ✓
45	03-019-076-5	PANJI KESUMAYUDA								

Bandar Lampung, 13 Juni 2009
 Kepala Dinas,



Ir. JOHNSON NAPITUPULU, M.Sc.
 NIP 19560429 198303 1 003

NILAI	BIN		ING		MAT		EKO		SOS		GEO		JML	
	E	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C
Klasifikasi	E	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C	B	C
Rata-Rata	4.02	6.19	6.86	7.14	3.39	6.75	34.35							
Terendah	2.20	1.60	1.75	5.50	1.50	3.75	24.40							
Tertinggi	6.00	8.60	8.75	8.50	6.50	8.50	41.35							
Std. Deviasi	0.83	1.59	1.83	0.72	1.25	1.12	4.34							

**DAFTAR PERINGKAT HASIL UJIAN NASIONAL BERDASAR NILAI RATA-RATA
SMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

NO	NAMA SEKOLAH	PROG. IPA		
		RT	TR	TT
1	SMAN 1 Kota Gajah	8.27	4.75	9.75
2	SMA Paramarta, Sp.Banyak	7.89	4.00	9.50
3	SMAN 1 Kalirejo	7.87	4.40	9.60
4	SMAN 1 Seputih Raman	7.86	4.75	9.25
5	SMAN 1 Terusan Nunyai	7.74	2.75	9.40
6	SMAN 1 Punggur	7.72	4.00	9.25
7	SMAN 1 Seputih Banyak	7.72	4.25	9.25
8	SMAN 1 Seputih Mataram	7.71	5.75	9.25
9	SMA Kristen 3 Terbanggi Besar	7.69	4.00	9.00
10	SMAN 1 Seputih Agung	7.68	4.00	9.25
11	SMAN 1 Bangun Rejo	7.59	4.00	9.40
12	SMAN 1 Terbanggi Besar	7.55	2.25	9.75
13	SMAN 1 Seputih Surabaya	7.48	4.00	9.25
14	SMAN 1 Gunung Sugih	7.45	4.00	9.50
15	SMAN 1 Trimurjo	7.45	4.00	9.25
16	SMA Purnama, Trimurjo	7.29	4.75	9.00
17	SMA Sugar Grup Bandar Mataram	7.27	3.25	9.75
18	SMA Wiratama, Kotagajah	7.16	4.00	9.40
19	SMA Pancasila, Sp. Mataram	7.08	4.00	9.00
20	SMA PGRI 1, Terbanggi Besar	7.02	2.75	9.25
21	SMAN 1 Padang Ratu	7.01	1.75	9.25
22	SMAN 1 Way Pengubuan	6.97	2.75	9.75
23	SMAN 1 Rumbia	6.95	3.25	9.25
24	SMA Muh 1, Kalirejo	6.93	3.00	9.20
25	SMA Muh 1, Trimurjo	6.92	4.00	8.80
26	SMAN 1 Sendang Agung	6.83	4.00	9.20
27	SMA PGRI, Seputih Raman	6.67	2.25	8.75
28	SMA Muh 1, Sp. Banyak	6.66	2.50	8.25
29	SMA Pancakrida, Kali Rejo	6.57	1.25	9.20
30	SMA Lentera harapan Way peng	6.49	2.25	8.75
31	SMA Bina Karya, Rumbia	6.48	3.00	8.75
32	SMA Bangun Cipta, Rumbia	6.47	2.80	8.50
33	SMA Pelita, Bangun Rejo	6.43	3.00	8.75
34	SMA PGRI, Punggur	6.15	1.00	9.25
35	SMA Yos Sudarso Tb. Besar	6.15	1.75	9.25
36	SMA Al Hidayah Way Seputih	5.20	0.75	8.60
37	SMA Gaya Baru, Sp. Surabaya			
38	SMA Maarif 1, Sp. Banyak			
39	SMA Maarif 3, Bumi Nabung			
40	SMA Miftahul Ulum, S.Surabaya			
41	SMA Tribakti, Bandar Surabaya			
42	SMA Bustanul Ulum, Anak Tuha			
43	SMA Maarif 2, Bangun Rejo			
44	SMA Maarif 4, Selagai Lingga			
45	SMA Maarif 5 Padang Ratu			
46	SMA Muh 1, Bangun Rejo			
47	SMA Muh 1, Sendang Agung			
48	SMA Darul Arofah, BR. Nuban			
49	SMA Kesumabakti, Bekri			
50	SMA Krida Utama, Gn. Sugih			
51	SMA PGRI Seputih Mataram			
52	SMA YPI, Seputih Mataram			

NO	NAMA SEKOLAH	PROG. IPS		
		RT	TR	TT
1	SMAN 1 Kota Gajah	7.87	4.80	9.75
2	SMAN 1 Kalirejo	7.60	4.00	9.50
3	SMA Purnama, Trimurjo	7.58	4.80	9.00
4	SMAN 1 Trimurjo	7.49	4.00	9.50
5	SMAN 1 Punggur	7.33	3.75	9.50
6	SMAN 1 Terbanggi Besar	7.28	2.75	9.50
7	SMAN 1 Seputih Mataram	7.28	2.80	9.75
8	SMA Muh 1, Trimurjo	7.16	4.60	9.00
9	SMAN 1 Rumbia	7.06	4.20	9.25
10	SMAN 1 Seputih Raman	7.02	2.75	9.00
11	SMAN 1 Seputih Agung	7.01	2.00	9.50
12	SMAN 1 Bangun Rejo	6.99	1.25	9.20
13	SMAN 1 Seputih Banyak	6.92	3.25	9.00
14	SMA Kristen 3 Terbanggi Besar	6.90	3.60	9.20
15	SMA PGRI, Seputih Raman	6.86	2.75	9.00
16	SMA Muh 1, Sp. Banyak	6.85	3.60	9.00
17	SMA YPI, Seputih Mataram	6.85	4.00	9.40
18	SMA Wiratama, Kotagajah	6.84	2.40	9.00
19	SMA PGRI 1, Terbanggi Besar	6.81	1.00	9.75
20	SMA PGRI Seputih Mataram	6.75	1.25	9.20
21	SMAN 1 Way Pengubuan	6.72	2.20	9.00
22	SMA Sugar Grup Bandar Mataram	6.67	3.25	9.40
23	SMA Bangun Cipta, Rumbia	6.65	4.00	8.50
24	SMAN 1 Sendang Agung	6.61	4.00	8.80
25	SMAN 1 Terusan Nunyai	6.59	2.25	9.20
26	SMAN 1 Gunung Sugih	6.54	1.50	9.50
27	SMA Paramarta, Sp. Banyak	6.52	2.25	9.00
28	SMA Muh 1, Sendang Agung	6.50	2.00	9.20
29	SMA Pelita, Bangun Rejo	6.40	1.75	9.00
30	SMA Bina Karya, Rumbia	6.37	1.50	8.50
31	SMA Kesumabakti, Bekri	6.34	3.60	8.20
32	SMAN 1 Seputih Surabaya	6.32	2.00	8.70
33	SMA Muh 1, Kalirejo	6.27	1.75	9.00
34	SMA PGRI, Punggur	6.25	1.75	9.20
35	SMA Pancakrida, Kali Rejo	6.22	2.00	9.00
36	SMA Lentera harapan Way peng	6.13	1.75	9.00
37	SMA Yos Sudarso Tb. Besar	6.01	1.25	9.00
38	SMA Maarif 2, Bangun Rejo	5.93	2.20	9.00
39	SMA Muh 1, Bangun Rejo	5.92	1.75	8.40
40	SMA Tribakti, Bandar Surabaya	5.86	1.00	9.20
41	SMAN 1 Padang Ratu	5.73	1.50	8.70
42	SMA Maarif 5 Padang Ratu	5.68	1.75	7.80
43	SMA Maarif 1, Sp. Banyak	5.58	3.00	7.70
44	SMA Krida Utama, Gn. Sugih	5.57	0.75	8.20
45	SMA Darul Arofah, BR. Nuban	5.55	1.25	8.70
46	SMA Gaya Baru, Sp. Surabaya	5.53	1.50	8.50
47	SMA Pancasila, Sp. Mataram	5.42	1.00	9.20
48	SMA Bustanul Ulum, Anak Tuha	5.40	1.60	9.00
49	SMA Miftahul Ulum, S.Surabaya	5.34	1.50	8.20
50	SMA Maarif 4, Selagai Lingga	5.07	1.50	9.20
51	SMA Maarif 3, Bumi Nabung	4.98	1.50	8.00
52	SMA Al Hidayah Way Seputih	0.00	0.00	0.00

KETUA

Drs. SYATBI TAHMID, M.M
NIP. 131414060

Kotagajah, 15 Juni 2009
Sekretaris MKKS SMA Lamteng

Drs. I MADE SUKERTE
NIP. 131304617



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
 UJIAN NASIONAL SMA/MA
 TAHUN PELAJARAN 2010/2011

DAFTAR KOLEKTIF HASIL UJIAN NASIONAL

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kab. : 03 - KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
 Sekolah : 019 - SMAN 1 PADANGRATU
 Alamat : Jl. Kopral Wahap No.15 Padangratu

KEBERHASILAN
 100,00 %

Program Studi : IPA
 Sub Rayon : 24

No. Urut	Nomor Peserta	Nama Peserta	INDONESIA			INGGRIS			MATEMATIKA			SIPA			KMP			RPPK			RATA	Catatan			
			UN	NS	MA	UN	NS	MA	UN	NS	MA	UN	NS	MA	UN	NS	MA	UN	NS	MA					
1	3-11-12-03-019-001-8	AMBAR FERONIKA	7,00	8,10	7,4	8,60	8,00	8,4	8,00	7,50	7,8	5,50	7,50	6,3	8,00	7,70	7,9	9,00	7,60	8,4	46,10	46,40	46,20	7,7	L
2	3-11-12-03-019-002-7	ANDRES SEPMA SARI	6,80	7,90	7,2	8,60	7,70	8,2	8,25	7,50	8,0	5,00	7,70	6,1	8,25	7,60	8,0	9,00	7,80	8,5	45,90	46,20	46,00	7,7	L
3	3-11-12-03-019-003-6	ANGGUN PUSPITA SARI	7,60	8,20	7,8	9,00	7,70	8,5	8,00	7,60	7,8	5,50	7,50	6,3	8,25	7,80	8,1	8,75	7,70	8,3	47,10	46,50	46,80	7,8	L
4	3-11-12-03-019-004-5	ADE DWI PUTRA	7,80	7,70	7,8	9,00	7,60	8,4	8,25	7,60	8,0	5,50	8,00	6,5	8,25	8,20	8,2	9,00	8,00	8,6	47,80	47,10	47,50	7,9	L
5	3-11-12-03-019-005-4	BELA ANDRIYANA	6,80	8,10	7,3	9,00	7,60	8,4	8,00	7,60	7,8	5,50	7,80	6,4	8,25	8,10	8,2	9,00	7,60	8,4	46,55	46,80	46,50	7,8	L
6	3-11-12-03-019-006-3	HENDRA WIJAYA	6,60	7,70	7,0	9,00	7,50	8,4	8,25	7,50	8,0	5,75	7,50	6,5	8,25	7,60	8,0	9,00	7,80	8,5	46,85	45,60	46,40	7,7	L
7	3-11-12-03-019-007-2	JUANDA SETIAWAN	6,80	8,20	7,4	9,00	7,50	8,4	8,00	7,60	7,8	5,50	7,80	6,4	8,25	8,10	8,2	9,00	7,80	8,5	46,55	47,00	46,70	7,8	L
8	3-11-12-03-019-008-9	LUSI DIANA	7,20	7,80	7,4	9,00	7,60	8,4	8,50	7,60	8,1	5,50	7,60	6,3	8,25	7,60	8,0	9,00	7,90	8,6	47,45	46,10	46,80	7,8	L
9	3-11-12-03-019-009-8	MIRNA DEVI ANI	8,00	7,90	8,0	8,60	7,80	8,3	8,00	7,70	7,9	5,25	7,70	6,2	8,00	7,50	7,8	8,75	7,60	8,3	46,60	46,20	46,50	7,8	L
10	3-11-12-03-019-010-7	NOVITAWATI	7,20	8,20	7,6	8,60	7,60	8,2	7,75	7,50	7,7	5,00	7,50	6,0	8,25	7,80	8,1	9,25	7,80	8,7	46,05	46,40	46,30	7,7	L
11	3-11-12-03-019-011-6	NETI SAPUTRI	5,60	7,60	6,4	9,00	7,80	8,5	8,50	7,50	8,1	5,75	7,60	6,5	8,25	7,80	8,1	9,00	7,60	8,4	46,10	45,90	46,00	7,7	L
12	3-11-12-03-019-012-5	NORI SURISTA	5,80	8,00	6,7	8,60	7,70	8,2	8,50	7,90	8,3	5,00	7,90	6,2	8,00	7,60	7,8	9,00	7,50	8,4	44,90	46,60	45,60	7,6	L
13	3-11-12-03-019-013-4	NOVITASARI	5,20	8,50	6,5	8,60	7,80	8,3	8,25	7,60	8,0	5,00	7,70	6,1	8,25	7,60	8,0	9,00	7,80	8,5	44,30	47,00	45,40	7,6	L
14	3-11-12-03-019-014-3	NOVRI ANGGA HS	7,20	8,10	7,6	9,20	7,80	8,6	8,00	7,50	7,8	5,75	7,80	6,6	8,25	7,80	8,1	9,00	7,60	8,4	47,40	46,60	47,10	7,9	L
15	3-11-12-03-019-015-2	ROBIYATI CAILA PUTRI	7,00	8,10	7,4	9,00	7,70	8,5	8,25	7,50	8,0	5,00	7,60	6,0	8,00	7,60	7,8	9,00	7,80	8,5	46,25	46,30	46,20	7,7	L
16	3-11-12-03-019-016-9	RENI SUSANTI	7,00	8,40	7,6	8,80	7,90	8,4	8,25	7,60	8,0	5,50	8,00	6,5	8,25	8,20	8,2	8,50	7,70	8,2	46,30	47,80	46,90	7,8	L
17	3-11-12-03-019-017-8	RETNO ARI SAPUTRI	6,40	8,00	7,0	8,60	7,70	8,2	8,25	7,80	8,1	5,50	7,80	6,4	8,25	7,60	8,0	9,00	7,70	8,5	46,00	46,60	46,20	7,7	L
18	3-11-12-03-019-018-7	SUCI INDAH SARI	8,20	7,90	8,1	8,60	7,90	8,3	8,00	7,70	7,9	5,25	7,70	6,2	8,00	7,60	7,8	8,75	7,80	8,4	46,80	46,60	46,70	7,8	L
19	3-11-12-03-019-019-6	SITI NURHASANAH	7,40	7,90	7,6	9,00	7,70	8,5	8,25	7,70	8,0	5,50	7,90	6,5	8,25	7,60	8,0	9,00	7,60	8,4	47,40	46,40	47,00	7,8	L
20	3-11-12-03-019-020-5	TRI WAHYUNI	7,40	8,10	7,7	9,00	7,80	8,5	8,00	7,60	7,8	5,50	7,90	6,5	8,25	7,70	8,0	9,00	7,80	8,5	47,15	46,90	47,00	7,8	L
21	3-11-12-03-019-021-4	VINA NOVITA	6,20	7,80	6,8	9,00	7,90	8,6	8,25	7,70	8,0	5,75	7,80	6,6	8,50	8,10	8,3	9,00	7,70	8,5	46,70	47,00	46,80	7,8	L
22	3-11-12-03-019-022-3	YENI FEBDANIA	7,60	8,10	7,8	9,00	7,50	8,4	8,50	7,90	8,3	5,00	8,70	6,5	8,25	8,10	8,2	9,00	7,80	8,5	47,35	48,10	47,70	8,0	L

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kab. : 03 - KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
 Sekolah : 019 - SMAN 1 PADANGRATU
 Alamat : Jl. Kopral Wahap No.15 Padangratu

Program Studi : IPA
 Sub Rayon : 24

2

No. Urut	No. Urut Peserta	Nama Peserta	INDONESIA			LAMPUNG			MAGelang			PANGRAJA			BIOLOGI			Jumlah			Rata-Rata	Kategori			
			UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA					
24	3-11-12-03-019-024-9	DINA ERFIANA	6,00	8,00	6,8	8,60	7,60	8,2	8,00	7,60	7,8	5,75	7,90	6,6	8,25	7,60	8,0	9,00	7,70	8,5	45,60	46,40	45,90	7,7	L
25	3-11-12-03-019-025-8	YENI MEGA RIANA	6,40	8,00	7,0	9,00	7,80	8,5	8,00	7,80	7,9	5,25	7,70	6,2	8,25	7,80	8,1	9,00	7,90	8,6	45,90	47,00	46,30	7,7	L

Klasifikasi	INDONESIA			LAMPUNG			MAGelang			PANGRAJA			BIOLOGI			Jumlah								
	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA						
Klasifikasi	B	A	B	A	A	A	A	A	A	D	A	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
Rata-Rata	6.84	8.01	7.30	8.86	7.72	8.40	8.14	7.64	7.94	5.40	7.78	6.36	8.20	7.78	8.03	8.96	7.73	8.46	46.40	46.66	46.49			
Terendah	5.20	7.60	6.40	8.60	7.50	8.20	7.50	7.50	7.60	5.00	7.50	6.00	8.00	7.50	7.80	8.50	7.50	8.20	44.30	45.60	45.40			
Tertinggi	8.20	8.50	8.10	9.20	8.00	8.60	8.50	7.90	8.30	5.75	8.70	6.60	8.50	8.20	8.30	9.25	8.00	8.70	47.80	48.10	47.70			
Std. Deviasi	0.76	0.20	0.46	0.20	0.14	0.13	0.24	0.12	0.16	0.26	0.24	0.18	0.12	0.22	0.14	0.14	0.12	0.11	0.86	0.54	0.55			

Bandar Lampung, 16 Mei 2011
 Kepala Dinas
 Drs. TAUHIDI, M.Pd.
 NIP. 196004051982031015





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UJIAN NASIONAL SMA/MA
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

DAFTAR KOLEKTIF HASIL UJIAN NASIONAL

Propinsi : 12 - LAMPUNG

Kota/Kab. : 03 - KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Sekolah : 019 - SMAN 1 PADANGRATU

Alamat : Jl. Koprul Wahap No.15 Padangratu

KEBERHASILAN
100,00 %

Program Studi : IPS

Sub Rayon : 24

No. Urut	Nomor Peserta	Nama Peserta	Bahasa Indonesia			Matematika			Fisika			Kimia			Biologi			Bahasa Inggris			Rata-rata	Kategori			
			UN	SN	NA	UN	SN	NA	UN	SN	NA	UN	SN	NA	UN	SN	NA	UN	SN	NA					
1	3-11-12-03-019-028-5	ANDINI ANGGRAINI	6,80	7,70	7,2	9,20	7,70	8,6	9,25	7,60	8,6	8,75	8,60	8,7	7,20	7,80	7,4	7,80	7,80	7,8	49,00	47,20	48,30	8,1	L
2	3-11-12-03-019-029-4	AHMAD SOPYAN	6,40	7,90	7,0	9,00	7,60	8,4	9,00	7,60	8,4	8,00	8,10	8,0	5,60	7,60	6,4	8,00	7,50	7,8	46,00	46,30	46,00	7,7	L
3	3-11-12-03-019-030-3	ALIMAYUDA	7,00	7,60	7,2	9,00	7,60	8,4	8,75	7,60	8,3	8,50	8,30	8,4	6,40	7,50	6,8	8,20	7,50	7,9	47,85	46,10	47,00	7,8	L
4	3-11-12-03-019-031-2	BAMBANG IRAWAN	3,60	7,70	5,2	7,00	7,60	7,2	7,50	7,60	7,5	7,50	7,50	7,5	3,80	7,60	5,3	7,80	7,50	7,7	37,20	45,50	40,40	6,7	L
5	3-11-12-03-019-032-9	DODI DADO AMANTE	6,60	7,50	7,0	8,40	7,80	8,2	9,00	7,50	8,4	8,00	7,50	7,8	5,60	7,60	6,4	7,60	7,70	7,6	45,20	45,60	45,40	7,6	L
6	3-11-12-03-019-033-8	DONI ANDRIANSYAH	6,80	7,80	7,2	9,00	7,60	8,4	9,00	7,50	8,4	8,75	8,20	8,5	6,80	7,90	7,2	8,40	7,50	8,0	48,75	46,50	47,70	8,0	L
7	3-11-12-03-019-034-7	ELI PERMATA SARI	5,80	7,90	6,6	8,40	7,70	8,1	9,00	7,70	8,5	8,50	8,20	8,4	6,20	7,80	6,8	7,60	7,50	7,6	45,50	46,80	46,00	7,7	L
8	3-11-12-03-019-035-6	HENDRI SAPUTRA	5,60	7,80	6,5	9,00	7,80	8,5	8,25	7,60	8,0	8,25	7,70	8,0	6,60	7,70	7,0	8,20	7,50	7,9	45,90	46,10	45,90	7,7	L
9	3-11-12-03-019-036-5	MEGA WATI	6,80	7,90	7,2	8,40	7,80	8,2	8,50	7,50	8,1	8,00	7,70	7,9	6,00	7,60	6,6	7,40	7,60	7,5	45,10	46,10	45,50	7,6	L
10	3-11-12-03-019-037-4	MJAKA ERPAN	2,60	7,50	4,6	9,00	7,50	8,4	8,75	7,80	8,4	7,75	7,60	7,7	8,00	7,90	8,0	8,20	7,50	7,9	44,30	45,80	45,00	7,5	L
11	3-11-12-03-019-038-3	OVA WIRYA DINATA	5,80	7,50	6,5	8,40	7,60	8,1	9,00	7,50	8,4	8,75	7,60	8,3	5,20	7,60	6,2	7,40	7,50	7,4	44,55	45,30	44,90	7,5	L
12	3-11-12-03-019-039-2	RIZAL SOPIAN ROZALI	6,40	7,70	6,9	8,80	7,50	8,3	9,00	7,70	8,5	7,50	7,90	7,7	3,20	7,80	5,0	8,20	7,80	8,0	43,10	46,40	44,40	7,4	L
13	3-11-12-03-019-040-9	REZA ANDANAN PUTRA	6,40	7,80	7,0	9,00	7,60	8,4	8,00	7,60	7,8	7,75	8,20	7,9	6,60	7,70	7,0	7,60	8,00	7,8	45,35	46,90	45,90	7,7	L
14	3-11-12-03-019-041-8	ROZI SAPUTRA	5,60	7,70	6,4	8,60	7,70	8,2	8,75	7,80	8,4	8,25	7,90	8,1	7,40	7,70	7,5	7,60	7,70	7,6	46,20	46,50	46,20	7,7	L
15	3-11-12-03-019-042-7	SUBAIDI	6,00	7,60	6,6	8,40	7,60	8,1	8,75	7,50	8,3	8,50	8,00	8,3	2,20	7,60	4,4	7,60	7,80	7,7	41,45	46,10	43,40	7,2	L
16	3-11-12-03-019-043-6	SUSI WIDARI	6,60	7,70	7,0	8,60	7,60	8,2	8,75	7,60	8,3	8,50	7,60	8,1	5,60	7,70	6,4	7,60	8,00	7,8	45,65	46,20	45,80	7,6	L
17	3-11-12-03-019-044-5	WINDA PUSPASARI	6,80	7,80	7,2	9,00	7,50	8,4	9,00	7,30	8,4	7,75	7,60	7,7	6,40	7,60	6,9	7,80	7,70	7,8	46,75	45,70	46,40	7,7	L
18	3-11-12-03-019-045-4	WINANI	4,20	7,60	5,6	7,00	7,80	7,3	8,75	7,50	8,3	7,75	8,00	7,9	6,90	7,80	6,7	7,40	7,70	7,5	41,10	46,40	43,30	7,2	L
19	3-11-12-03-019-046-3	YENI PUTRI	6,00	7,60	6,6	9,00	7,70	8,5	9,00	7,60	8,4	8,00	8,10	8,0	6,80	7,80	7,1	7,40	7,70	7,5	46,00	46,50	46,10	7,7	L
20	3-11-12-03-019-047-2	BAMBANG SANTIADI	6,80	7,90	7,2	8,40	7,60	8,1	9,00	7,50	8,4	7,50	7,60	7,5	6,60	7,70	7,0	8,20	7,70	8,0	46,50	46,00	46,20	7,7	L
21	3-11-12-03-019-048-9	OPIA SARI	6,20	7,80	6,8	8,80	7,70	8,4	9,25	7,60	8,6	8,50	8,70	8,6	7,20	7,80	7,4	7,60	7,60	7,6	47,55	47,20	47,40	7,9	L
22	3-11-12-03-019-049-8	YULINDA SARI	7,20	7,80	7,4	8,60	7,70	8,2	8,00	7,70	7,9	8,25	8,00	8,2	3,60	7,70	6,4	8,00	7,70	7,9	45,65	46,60	46,00	7,7	L
23	3-11-12-03-019-050-7	RIKI ERSANDI	6,60	7,70	7,0	9,00	7,70	8,5	8,75	7,70	8,3	8,75	7,50	8,3	6,60	7,50	7,0	7,40	7,60	7,5	47,10	45,70	46,60	7,8	L

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kab. : 03 - KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
 Sekolah : 019 - SMAN 1 PADANGRATU
 Alamat : Jl. Koprak Wahap No.15 Padangratu

Program Studi : IPS
 Sub Rayon : 24

No Urut	Nomor Peserta	Nama Peserta	Bahasa Indonesia			Pendidikan			Matematika			Sosiologi			Keperawatan			Jumlah			Kategori				
			UN	NS	SN	UN	NS	SN	UN	NS	SN	UN	NS	SN	UN	NS	SN	UN	NS	SN					
24	3-11-12-03-019-051-6	SUHAILI	6,00	7,70	6,7	9,20	7,60	8,6	8,75	7,60	8,3	8,00	7,70	7,9	6,40	7,70	6,9	8,20	7,60	8,0	46,55	45,90	46,40	7,7	I
25	3-11-12-03-019-052-5	SEPTI SUNARTI	6,20	7,50	6,7	8,40	7,60	8,1	9,50	7,70	8,8	7,75	7,70	7,7	6,60	7,80	7,1	8,00	8,00	8,0	46,45	46,30	46,40	7,7	I
26	3-11-12-03-019-053-4	AJI ARYA PERDANA	5,80	7,70	6,6	8,20	7,80	8,0	8,50	7,80	8,2	7,25	7,60	7,4	5,60	7,70	6,4	6,00	7,60	6,6	41,35	46,20	43,20	7,2	I
27	3-11-12-03-019-054-3	ARMALIA	5,80	7,70	6,6	8,80	7,60	8,3	8,25	7,50	8,0	8,75	8,00	8,5	5,80	7,90	6,6	8,00	7,90	8,0	45,40	46,60	46,00	7,7	I
28	3-11-12-03-019-055-2	ABDULLAH SANI	6,20	7,60	6,8	8,60	7,90	8,3	8,75	7,60	8,3	8,00	8,60	8,2	6,20	8,00	6,9	8,00	7,60	7,8	45,75	47,30	46,30	7,7	I
29	3-11-12-03-019-056-9	AHMAD MARISKO	6,20	7,60	6,8	8,80	7,70	8,4	8,75	7,60	8,3	7,75	7,80	7,8	6,40	7,80	7,0	7,80	7,60	7,7	45,70	46,10	46,00	7,7	I
30	3-11-12-03-019-057-8	BAMBANG DIAN SETIAWAN	6,80	7,60	7,1	8,80	7,50	8,3	9,00	7,60	8,4	8,25	8,10	8,2	7,00	7,50	7,2	8,00	7,90	8,0	47,85	46,20	47,20	7,9	I
31	3-11-12-03-019-058-7	EVI ELIYANI	6,00	7,50	6,6	9,00	7,60	8,4	9,25	7,70	8,6	8,00	7,80	7,9	7,20	7,90	7,5	7,80	7,80	7,8	47,25	46,30	46,80	7,8	I
32	3-11-12-03-019-059-6	ERWAN FAISAL	6,00	7,60	6,6	9,20	7,60	8,6	9,25	7,60	8,6	7,50	7,60	7,5	7,20	7,50	7,3	8,00	7,70	7,9	47,15	45,60	46,50	7,8	I
33	3-11-12-03-019-060-5	EMRON KADAFI	7,20	8,00	7,5	8,60	7,80	8,3	8,25	7,60	8,0	8,75	7,50	8,3	6,20	7,60	6,8	8,00	7,80	7,9	47,00	46,30	46,80	7,8	I
34	3-11-12-03-019-061-4	HENDRA	6,20	7,70	6,8	9,00	7,70	8,5	8,25	7,50	8,0	7,75	7,60	7,7	6,60	7,60	7,0	7,60	7,70	7,6	45,40	45,80	45,60	7,6	L
35	3-11-12-03-019-062-3	HELMI DIAN SAPUTRA	5,80	7,60	6,5	9,00	7,60	8,4	8,75	7,60	8,3	8,00	7,50	7,8	6,20	7,60	6,8	7,60	7,80	7,7	45,35	45,70	45,50	7,6	L
36	3-11-12-03-019-063-2	JOHAN EFENDI	2,80	7,60	4,7	8,40	7,60	8,1	8,25	7,60	8,0	8,75	8,00	8,5	6,80	7,70	7,2	7,80	7,80	7,8	42,80	46,30	44,30	7,4	L
37	3-11-12-03-019-064-9	MUJIYONO	5,40	7,70	6,3	9,00	7,60	8,4	9,25	7,60	8,6	8,75	7,50	8,3	4,40	7,60	5,7	8,20	7,90	8,1	45,00	45,90	45,40	7,6	L
38	3-11-12-03-019-065-8	MEGAWATI	7,20	8,30	7,6	8,80	7,80	8,4	8,75	7,70	8,3	7,75	7,70	7,7	6,40	8,10	7,1	8,20	7,90	8,1	47,10	47,50	47,20	7,9	L
39	3-11-12-03-019-066-7	OKTA TOFIK RAHMAN	5,80	7,60	6,5	8,60	7,90	8,3	9,00	7,50	8,4	8,75	7,50	8,3	5,80	8,20	6,8	8,20	7,90	8,1	46,15	46,60	46,40	7,7	L
40	3-11-12-03-019-067-6	RIZAL TANTOWI	6,00	8,30	6,9	8,80	7,80	8,4	9,00	7,70	8,5	8,50	7,50	8,1	6,60	7,70	7,0	7,80	8,10	7,9	46,70	47,10	46,80	7,8	L
41	3-11-12-03-019-068-5	SULIYANTI	4,20	7,90	5,7	8,60	7,60	8,2	8,00	7,70	7,9	8,25	7,60	8,0	2,60	7,70	4,6	8,00	7,50	7,8	39,65	46,00	42,20	7,0	L
42	3-11-12-03-019-069-4	SHELY PURNIPA	3,40	7,80	5,2	8,60	7,50	8,2	8,25	7,70	8,0	8,25	7,50	8,0	3,40	7,70	5,1	8,20	7,50	7,9	40,10	45,70	42,40	7,1	L
43	3-11-12-03-019-070-3	YOSI RIAN SAPUTRA	5,60	8,00	6,6	6,60	7,90	7,1	8,75	7,70	8,3	8,75	7,50	8,3	6,40	7,70	6,9	8,00	7,80	7,9	44,10	46,60	45,10	7,5	L
44	3-11-12-03-019-071-2	ASEP IRAWAN	2,00	7,50	4,2	9,00	7,60	8,4	8,75	7,60	8,3	7,25	7,60	7,4	2,20	7,70	4,4	7,80	7,90	7,8	37,00	45,90	40,50	6,8	L
45	3-11-12-03-019-072-9	DARSAN ARIFIN	5,20	7,70	6,2	6,40	7,70	6,9	8,75	7,50	8,3	8,00	7,70	7,9	3,20	7,60	5,0	7,80	8,10	7,9	39,35	46,30	42,20	7,0	L
46	3-11-12-03-019-073-8	ANDRI SEPTA PUBIAN PUTRA	6,00	7,60	6,6	8,80	7,70	8,4	8,75	7,60	8,3	8,75	7,50	8,3	6,40	7,50	6,8	7,60	7,90	7,7	46,30	45,80	46,10	7,7	L
47	3-11-12-03-019-074-7	DARWINSYAH	6,80	7,70	7,2	6,60	7,60	7,0	9,50	7,50	8,7	7,50	7,70	7,6	6,40	7,70	6,9	8,20	8,30	8,2	45,00	46,50	45,60	7,6	L

Propinsi : 12 - LAMPUNG
 Kota/Kab. : 03 - KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
 Sekolah : 019 - SMAN 1 PADANGRATU
 Alamat : Jl. Kopral Wahap No.15 Padangratu

Program Studi : IPS
 Sub Rayon : 24

3

Kelas	Mata Pelajaran			Mata Pelajaran			Mata Pelajaran			Mata Pelajaran			Mata Pelajaran			Mata Pelajaran			Mata Pelajaran			Rata-Rata	Std. Deviasi
	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS	IPS			
Klasifikasi	C	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	C	A	B	A	A	A	B	A	A			
Rata-Rata	5.81	7.72	6.57	8.55	7.67	8.19	8.75	7.61	8.30	8.14	7.81	8.02	5.86	7.71	6.59	7.83	7.74	7.79	44.94	46.26	45.46		
Terendah	2.00	7.50	4.20	6.40	7.50	6.90	7.50	7.50	7.50	7.25	7.50	7.40	2.20	7.50	4.40	6.00	7.50	6.60	37.00	45.20	40.40		
Tertinggi	7.20	8.30	7.60	9.20	7.90	8.60	9.50	7.80	8.80	8.75	8.70	8.70	8.00	8.20	8.00	8.40	8.30	8.20	49.00	47.50	48.30		
Std. Deviasi	1.21	0.18	0.74	0.68	0.11	0.41	0.41	0.09	0.25	0.46	0.32	0.33	1.38	0.15	0.84	0.38	0.19	0.25	2.76	0.49	1.72		

Bandung, 16 Mei 2011
 Kepala Dinas,
 Dinas Pendidikan
 Drs. TAUHIDI, M.P.
 NIP. 196004081982031015

**DAFTAR PERINGKAT HASIL UJIAN NASIONAL BERDASAR NILAI RATA-RATA
SMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

NO	NAMA SEKOLAH	UN PROG. IPA			NO	NAMA SEKOLAH	UN PROG. IPS		
		RT	TR	TT			RT	TR	TT
1	SMAN 1 Seputih Raman	8.98	5.80	10.00	1	SMAN 1 Trimurjo	8.43	3.00	9.75
2	SMAN 1 Kota Gajah	8.94	3.60	10.00	2	SMAN 1 Kota Gajah	8.32	6.20	9.50
3	SMAN 1 Terusan Nunyai	8.73	3.75	10.00	3	SMA Negeri 1 Seputih Surabaya	8.24	5.20	9.60
4	SMAN 1 Punggur	3.72	2.75	10.00	4	SMAN 1 Punggur	8.14	4.20	10.00
5	SMAN 1 Kalirejo	8.70	5.75	10.00	5	SMA Negeri 1 Seputih Banyak	8.13	4.20	10.00
6	SMA Negeri 1 Seputih Surabaya	8.69	4.00	10.00	6	SMAN 1 Seputih Raman	8.11	5.00	10.00
7	SMAN 1 Way Pengubuan	8.66	4.50	10.00	7	SMAN 1 Kalirejo	8.10	4.25	10.00
8	SMA Paramarta Seputih Banyak	8.59	2.00	10.00	8	SMA Muh 1, Trimurjo	8.08	6.20	9.75
9	SMA PGRI 1, Terbanggi Besar	8.57	3.75	9.75	9	SMA Krida Utama Gunung Sugih	8.06	1.80	9.40
10	SMA Negeri 1 Rumbia	8.53	3.25	9.75	10	SMA Muh 1 Sendang Agung	8.04	2.20	9.75
11	SMA PGRI, Seputih Raman	8.52	6.50	9.50	11	SMAN 1 Seputih Mataram	7.93	5.60	9.60
12	SMAN 1 Bangunrejo	8.51	4.75	10.00	12	SMAN 1 Sedang Agung	7.92	3.50	9.75
13	SMAN 1 Seputih Mataram	8.51	5.25	9.75	13	SMA Negeri 1 Rumbia	7.92	3.60	9.60
14	SMA Muhammadiyah Seputih Banyak	8.50	3.00	9.50	14	SMAN 1 Terusan Nunyai	7.91	2.25	9.60
15	SMA Purnama, Trimurjo	8.43	2.00	10.00	15	SMA Muh 1 Kalirejo	7.91	5.00	9.75
16	SMA Al Hidayah Way Seputih	8.39	4.40	9.40	16	SMA PGRI, Seputih Raman	7.39	3.40	9.20
17	SMA Bangun Cipta Rumbia	8.37	6.75	9.40	17	SMAN 1 Terbanggi Besar	7.87	2.40	9.75
18	SMA PGRI, Punggur	8.33	4.20	9.60	18	SMA Ma'arif 3 Bumi Nabung	7.86	5.60	9.25
19	SMAN 1 Trimurjo	8.30	3.75	10.00	19	SMA Paramarta Seputih Banyak	7.86	4.40	10.00
20	SMA Wiratama, Kotagajah	8.29	6.50	9.75	20	SMAN 1 Way Pengubuan	7.82	1.60	9.60
21	SMAN 1 Seputih Agung	8.26	4.40	9.75	21	SMA Kristen 3 Terbanggi Besar	7.81	3.80	9.50
22	SMA Negeri 1 Seputih Banyak	8.24	4.25	10.00	22	SMA Bustanul Ulum Anak Tuha	7.79	6.20	9.20
23	SMA Pelita Bangunrejo	8.23	2.40	10.00	23	SMAN 1 Anak Ratu Aji	7.75	1.75	9.60
24	SMA Muh 1 Kalirejo	8.21	5.80	9.75	24	SMA Kesuma Bakti	7.74	3.80	9.50
25	SMA Muh 1, Trimurjo	8.19	3.50	10.00	25	SMA PGRI, Punggur	7.72	4.00	9.40
26	SMA Pancasila Seputih Mataram	8.13	1.10	9.25	26	SMA Wiratama, Kotagajah	7.71	5.40	9.60
27	SMAN 1 Anak Ratu Aji	8.04	2.25	3.75	27	SMAN 1 Bangunrejo	7.71	3.20	9.75
28	SMAN 1 Terbanggi Besar	7.86	0.75	10.00	28	SMA Miftahul Ulum Seputih Surabaya	7.70	3.75	9.25
29	SMAN 1 Sedang Agung	7.85	2.75	9.75	29	SMA Lentera harapan Way pengubuan	7.70	3.00	9.25
30	SMAN 1 Gunung Sugih	7.85	4.50	9.60	30	SMAN 1 Gunung Sugih	7.67	1.60	9.60
31	SMA Ma'arif 1 Seputih Banyak	7.82	5.00	9.25	31	SMA Bangun Cipta Rumbia	7.67	2.20	9.20
32	SMAN 1 Padang Ratu	7.73	5.00	9.25	32	SMA Gaya Baru Seputih Surabaya	7.65	5.00	9.00
33	SMA Kristen 3 Terbanggi Besar	7.66	3.25	9.75	33	SMA Darul Arafah	7.64	1.75	9.75
34	SMA Sugar Grup	7.63	3.50	9.75	34	SMA Bina Karya Rumbia	7.61	3.60	9.00
35	SMA Lentera harapan Way pengubuan	7.48	1.25	9.75	35	SMA Purnama, Trimurjo	7.59	3.40	9.75
36	SMA Bina Karya Rumbia				36	SMA PGRI Seputih Mataram	7.54	5.00	9.40
37	SMA Gaya Baru Seputih Surabaya				37	SMAN 1 Seputih Agung	7.53	2.75	10.00
38	SMA Ma'arif 3 Bumi Nabung				38	SMAN 1 Padang Ratu	7.49	2.00	9.50
39	SMA Miftahul Ulum Seputih Surabaya				39	SMA Pancasila Seputih Mataram	7.47	4.20	9.25
40	SMA Yos Sudarso Tb. Besar				40	SMA PGRI 1, Terbanggi Besar	7.45	3.60	9.50
41	SMA Manba'ul Ulum				41	SMA Muh 1 Bangunrejo	7.44	4.40	9.20
42	SMA Bustanul Ulum Anak Tuha				42	SMA YPI Bandar Mataram	7.40	2.00	9.20
43	SMA Ma'arif 4 Selagai Lingga				43	SMA Ma'arif 5 Padang Ratu	7.37	3.50	9.40
44	SMA Ma'arif 5 Padang Ratu				44	SMA Sugar Grup	7.34	4.25	9.50
45	SMA Muh 1 Bangunrejo				45	SMA Yos Sudarso Tb. Besar	7.03	3.60	8.80
46	SMA Muh 1 Sendang Agung				46	SMA Ma'arif 4 Selagai Lingga	7.00	0.75	9.75
47	SMA Darul Arafah				47	SMA Pelita Bangunrejo	6.41	0.50	9.80
48	SMA Kesuma Bakti				48	SMA Muhammadiyah Seputih Banyak	6.33	0.75	9.20
49	SMA Krida Utama Gunung Sugih				49	SMA Manba'ul Ulum	5.62	0.50	8.40
50	SMA PGRI Seputih Mataram				50	SMA Al Hidayah Way Seputih			
51	SMA YPI Bandar Mataram				51	SMA Ma'arif 1 Seputih Banyak			

KETUA MKKS SMA LAMPUNG TENGAH

Drs. SYATBI TAHMID, M.M
NIP. 19581201 198403 1 012

KOTAGAJAH, 16 MEI 2011
SEKRETARIS MKKS SMA LAMPUNG TENGAH

Drs. I MADE SUKERTE
NIP. 19620907 198403 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PADANG RATU

Jl. Koprak A. Wahab Bo15. Haduyang Ratu Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah 34176

SURAT KETERANGAN

Nomor : 34/I.12.3/SMA.01/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Padangratu Kabupaten Lampung Tengah:

Nama : Hj. Hayuna, M.Pd
NIP : 196308141988032002
Pangkat/Golongan : Pembina/IV.a

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Supriyono
NPM : 1006804634

Telah melaksanakan penelitian Tesis dengan judul " Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Profesionalisme Guru" di SMA Negeri 1 Padangratu Kabupaten Lampung Tengah dari tanggal 24 November 2011 sampai dengan 3 Desember 2011.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangratu, 3 Desember 2011

Kepala Sekolah



Hayuna, M.Pd
NIP. 196308141988032002